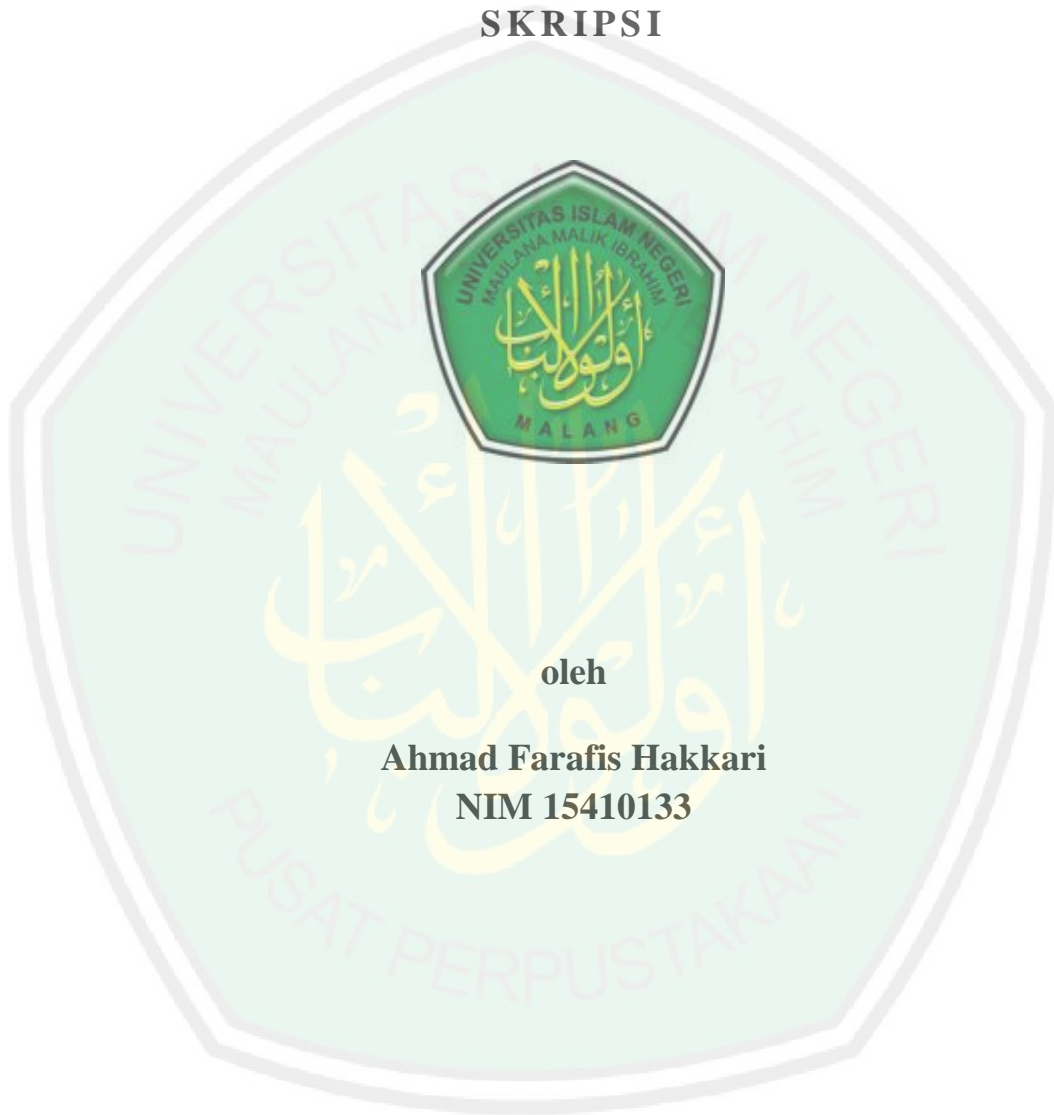


**HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**



oleh

**Ahmad Farafis Hakkari**

**NIM 15410133**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Ahmad Farafis Hakkari**  
**NIM 15410133**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

oleh

**Ahmad Farafis Hakkari**  
15410133

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Ali Ridho, M.Si.**  
NIP. 19780429 200604 1 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**  
NIP. 19671029 199403 2 001

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal, 15 Mei 2019

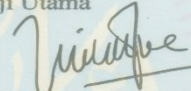
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



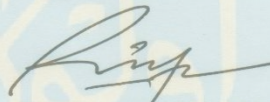
**Dr. Ali Ridho, M.Si.**  
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**



**Dr. Retno Mangestuti, M.Si**  
NIP.197502202003122004

**Anggota**



**Rika Fuaturosida, MA**  
NIP.19830429201608012038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 15 Mei 2019

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**  
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Farafis Hakkari  
NIM : 15410133  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Antara Kebijakan dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 2 Mei 2019  
Penulis,



Ahmad Farafis Hakkari  
NIM. 15410133

## Motto

MENJADI AKADEMISI ADALAH SALAH SATU HAL PENTING  
BAGI BEBERAPA ORANG, AKAN TETAPI SEORANG AKADEMISI  
YANG LUPA MENJADI MASYARAKAT, LEBIH BAIK TIDAK  
MENJADI AKADEMISI SAMA SEKALI



## Persembahan

Puji syukur keharat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik tanpa hambatan apapun.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu saya Uswatun Khasanah yang telah melahirkan, membesarkan, memotivasi, mendoakan serta memberikan kasih sayang yang teramat besar dan tidak mungkin bisa membalas jasa beliau
2. Ayah saya Abdul Wahib yang selalu mendo'akan, memotivasi, membesarkan saya dengan penuh pengorbanan tanpa beliau saya bukanlah siapa-siapa serta tidak telat memberikan uang jajan bulanan kepada saya.
3. Kakak-kakaku tersayang Ahmad Hanif Makki, dan Ahmad Nizar Bahari yang selalu mendukung, mendoakan serta memberikan motivasi dalam menjalani hidup.
4. Sahabatku Farid Nashihudin yang telah memberikan wejangan dan motivasi untuk mengingatkan skripsi saya, meskipun skripsinya belum selesai
5. Teman satu bimbingan Ariska, Lily, Ulfa, Lukman, Mba Vina dan Wildan yang selalu memberikan solusi ketika berkeluh kesah selama pengerjaan skripsi.
6. Teman-Teman Fakultas Psikologi angkatan 2015 terimakasih kalian memang luar biasa.

## Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbilalamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita dapat mendapatkan syafa'at beliau pada hari akhir nanti.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah sepenuh hati meluangkan waktu dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang diberikan.
5. Kiswanto, S.Pd. M.Pd dan segenap guru SMA Negeri 1 Lamongan yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.

6. Drs. Tri Waluyo, M.MPd dan segenap guru SMK Negeri 1 Lamongan yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
7. Drs. Shohif dan segenap guru SMA Hasyim Asyari 2 yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
8. Drs. Ahmad Ansori dan segenap guru SMK Tikung yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
9. Robithotul Muhaimi, S.Ag dan segenap guru MA Sunan Ampel yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
10. Akhmad Najikh, M.Ag dan segenap guru MA Negeri Lamongan yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
11. Siswa siswi yang berada di SMAN 1 Lamongan, SMKN 1 Lamongan, SMA Hasyim Asyari 2, SMK Tikung, MA Sunan Ampel, dan MAN Lamongan, yang telah membantu untuk menjadi responden penelitian.

Akhir kata penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penelitian ini. Sekiranya adanya kekurangan dan kelebihan skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan keilmuan khususnya dalam keilmuan psikologi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 30 April 2019

Penulis

Ahmad Farafis Hakkari

NIM. 15410133



## Daftar Isi

Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas.....	Error! Bookmark not defined.
Motto .....	vi
Persembahan .....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
Abstrak.....	xviii
Abstract.....	xix
المستخلص .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kecerdasan Emosional ( <i>Emotional Intellgence</i> ).....	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	12
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional .....	13
3. Aspek Aspek Kecerdasan Emosional .....	16
4. Kecerdasan Emosional dan Masa Remaja .....	19
5. Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin.....	20
B. Kebijakanaksanaan (Wisdom).....	21
1. Pengertian Kebijakanaksanaan .....	21
2. Aspek Aspek Kebijakanaksanaan.....	23
3. Ciri-ciri Kebijakanaksanaan .....	24
4. Kebijakanaksanaan dan Remaja .....	25
5. Kebijakanaksanaan dan Jenis Kelamin.....	26
C. Kajian Keislaman tentang Kecerdasan Emosional dan Kebijakanaksanaan .	26
1. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam .....	26
2. Kebijakanaksanaan dalam Perspektif Islam .....	30

D. Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional .....	32
E. Hipotesis Penelitian.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
1. Variabel X .....	36
2. Variabel Y .....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
1. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional .....	36
2. Definisi Operasional Kebijakan .....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
1. Populasi .....	37
2. Sampel.....	37
3. Sampling.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
1. Rincian aspek-aspek.....	39
2. Blueprint.....	49
3. Validitas dan Reliabilitas .....	51
E. Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	57
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	57
2. Waktu dan Tempat .....	57
3. Jumlah Subjek Penelitian .....	58
4. Jumlah Subjek yang Dianalisis .....	58
5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	59
6. Hambatan-hambatan.....	59
B. Hasil Penelitian .....	60
1. Uji Validitas .....	60
2. Uji Realibilitas.....	63
3. Kategorisasi .....	64
4. Uji Normalitas .....	66
5. Uji Regresi Linier Sederhana .....	67
6. Uji T-Test .....	68
C. Pembahasan.....	70
1. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Remaja.....	70
2. Tingkat Kebijakan pada Remaja .....	72
3. Hubungan antara Kebijakan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja.....	75

4. Perbedaan Tingkat Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
1. Kategorisasi dalam Variabel Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional.....	81
2. Hubungan antara Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional .....	81
3. Perbedaan Tingkat Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>



## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian .....	38
Tabel 3.2 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengenali Emosi Diri	40
Tabel 3.3 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengendalikan Emosi	41
Tabel 3.4 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Memotivasi Diri Sendiri .....	42
Tabel 3.5 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengenali Emosi Orang Lain.....	43
Tabel 3.6 Indikator dan Konteks pada Aspek Membina Hubungan .....	44
Tabel 3.7 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek <i>Cognitive</i> .....	45
Tabel 3.8 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek <i>reflective</i> .....	47
Tabel 3.9 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek <i>affective</i> .....	48
Tabel 3.10 Blueprint Variabel Kecerdasan Emosional .....	49
Tabel 3.11 Blueprint Variabel Kebijakan.....	50
Tabel 3.12 Kategorisasi.....	55
Tabel 3.13 Interpretasi korelasi antar variabel .....	55
Tabel 4.14 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	58
Tabel 4.15 Jumlah Subyek Penelitian .....	59
Tabel 4.16 <i>Respon Process</i> Skala Penelitian Kebijakan dan Kecerdasan Emosional.....	60
Tabel 4.17 Hasil Scaning Uji Validitas Aitem pada Skala Kecerdasan Emosional.....	61
Tabel 4.18 Hasil Scaning Uji Validitas Aitem pada Skala Kebijakan .....	62
Tabel 4.19 Realibilitas Skala Kecerdasan Emosional.....	63
Tabel 4.20 Realibilitas Skala Kebijakan .....	63
Tabel 4.21 Deskripsi Statistik Kategorisasi Kebijakan dan Kecerdasan Emosional.....	64
Tabel 4.22 Kategorisasi Kebijakan .....	65
Tabel 4.23 Kategorisasi Kecerdasan Emosional .....	65
Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas .....	66
Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	67
Tabel 4.26 Kategorisasi Kebijakan dan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	68
Tabel 4.27 Uji T-Test.....	69



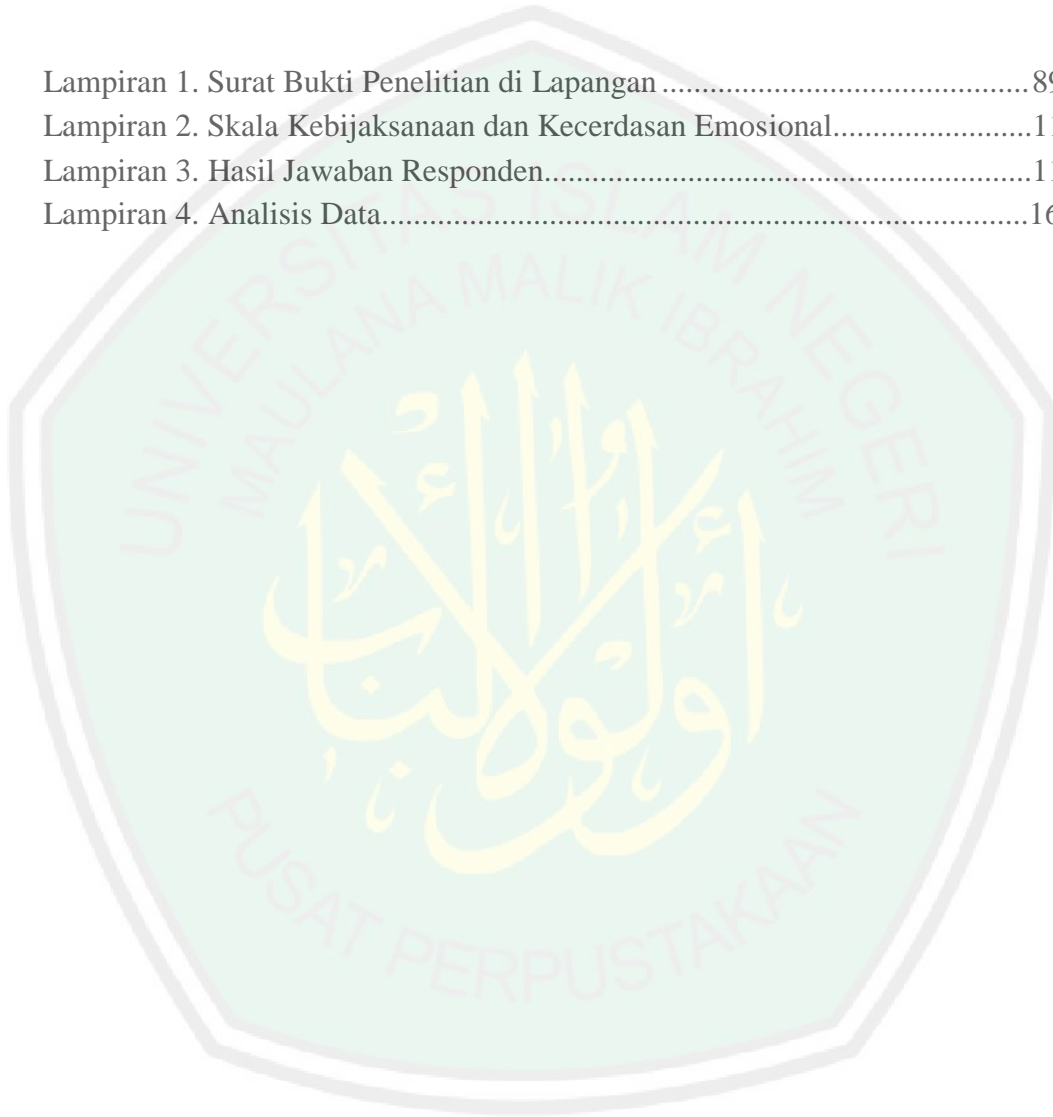
## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional .....	35
Gambar 3.2 Aspek Aspek Kecerdasan Emosional Daniel Goelman .....	39
Gambar 3.3 Aspek Aspek Kebijakan Ardelt.....	45
Gambar 3.4 <i>Sources of Validity Content</i> (AERA <i>et el.</i> 2014) .....	52



## Daftar Lampiran

Lampiran 1. Surat Bukti Penelitian di Lapangan .....	89
Lampiran 2. Skala Kebijakan dan Kecerdasan Emosional.....	110
Lampiran 3. Hasil Jawaban Responden.....	116
Lampiran 4. Analisis Data.....	165



## Abstrak

Hakkari, Ahmad Farafis. 2019. Hubungan antara Kebijakan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

---

Kebijakan didefinisikan sebagai suatu kombinasi dari karakteristik kepribadian dengan 3 komponen yang luas sedangkan kecerdasan emosional didefinisikan kemampuan seseorang baik dalam memahami, mengontrol, kemudian merespon perasaan dirinya dan orang lain. Terdapat 3 faktor pembentuk kebijakan, yaitu faktor *cognitive*, *reflective*, dan *affective*, sedangkan kecerdasan emosional memiliki 5 faktor pembentuk, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kebijakan, kecerdasan emosional dan hubungan antara kebijakan dengan kecerdasan emosional pada remaja. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 334 remaja tengah berumur 17-18 yang berstatus pelajar sekolah lanjutan pertama akhir di lamongan metode penelitian kuantitatif berupa regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Tingkat kebijakan remaja di lamongan berkategori tinggi, sedang dan rendah berjumlah 40 (12%), 251 (75%), dan 43 (13%), sedangkan tingkat kecerdasan emosional berkategori tinggi, sedang dan rendah berjumlah 56 (24%), 221 (59%), dan 60 (17%). 2) Hubungan antara kebijakan dengan kecerdasan emosional pada remaja diperoleh hasil nilai signifikansi  $0,00 < p < 0,05$  dan standart koefisiensi 0,516 yang mana menandakan korelasi yang kuat.

*Kata Kunci: Regresi linier Sederhana, Kebijakan, Kecerdasan Emosional*

## Abstract

Hakkari, Ahmad Farafis. 2019. The relationship between wisdom and emotional intelligence in adolescent. Thesis: The Faculty of Psychology of Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University.

Supervisor: Dr. Ali Ridho, M.Si

---

Wisdom is defined as a combination of personality characteristics with 3 broad components while emotional intelligence is defined as a person's ability to understand, control, and then respond to the feelings of himself and others. There are 3 factors such as cognitive, reflective, and affective factors, while emotional intelligence has factors, namely recognizing self-emotion, managing emotions, motivating oneself, recognizing the emotions of others, and relationship management.

This study aims to look at the level of wisdom, emotional intelligence and the relationship between wisdom and emotional intelligence in adolescents. The subjects in this study involved 334 middle adolescents aged 17-18 years old who had the status of final junior high school students in the Lamongan by using quantitative research method in the form of simple linear regression.

The results showed: 1) The level of adolescent wisdom in lamongan is to categorize high, medium and low amounted to 40 (12%), 251 (75%), and 43 (13%), in addition, the level of emotional intelligence was categorized as high, medium and low amounted to 56 (24%), 221 (59%), and 60 (17%). 2) The relationship between wisdom and emotional intelligence in adolescents is obtained by the results of signifficity value of  $0.00 < p < 0.05$  and standard coefficient of 0.516 which indicates a strong correlation.

*Keywords: Simple Linier Regression, Wisdom, Emotional Intelligence*

## المستخلص

هكاري، احمد فرانس (2019). العلاقة بين الحكم و الذكاء العاطفي في المراهقين. أطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.  
المشرف : د. علي رضا، الماجستير

الحكم تعرف بمجموعة خصائص الشخصية بثلاثة مكونات شاملات، والذكاء العاطفي يعرف باستطاعة الشخص للفهم وللضبط وللإنفعال شعور نفسه والآخر. كانت ثلاثة عوامل مكونات الحكم، يعني عامل المعرفية والانعكاسية والعاطفية. اما الذكاء العاطفي له خمسة عوامل مكونات، يعني ادراك عاطفة النفس، و إدارة العاطفة، وتحريك النفس، وادراك عاطفة الآخر، وبناء العلاقة.

يهدف هذا البحث الى رأي مستوى الحكم، و مستوى الذكاء العاطفي، والعلاقة بين الحكم والذكاء العاطفي للمراهقين. مواضيع البحث تشتمل على ثلاث مئة و اربع وثلاثين (334) مراهقين بعمر سبع عشرة الى ثماني عشرة (17-18) الذين في حالة طلاب المدرسة العالية بلامنجان بنهج البحث الكمي اي تحليل الانحدار البسيط.

نتيجة البحث تدل على (1) مستوى الحكم للمراهقين في لامنجان عند التصنيف العالي بجملة اربعين (12%)، والمتوسط بجملة منتين و احدي وخمسين (75%)، والمنخفضة بجملة ستين (17%). (2) العلاقة بين الحكم و الذكاء العاطفي في المراهقين لها نتيجة قيمة اهمية  $p < 0,05$  و المعاملة القياسية (standar koefisiensi) 0,516 التي تعني على الارتباط القوي.

الكلمات الرئيسية : تحليل الإنحدار الخطي، الحكم، الذكاء العاطفي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya waktu dengan terjadinya globalisasi, terdapat 2 dugaan tentang permasalahan kecerdasan emosional yang ada di masyarakat era zaman modern. Dugaan pertama bahwa meskipun zaman modern memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan informasi dan teknologi, hal tersebut tidak selaras dengan perkembangan kecerdasan emosi, yang mana semakin merosot, sedangkan pada dugaan kedua mengatakan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi tidak mempunyai dampak dan pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Pada dugaan pertama, dengan adanya globalisasi, perkembangan informasi semakin cepat dan dapat mempengaruhi masyarakat, terutama kepada remaja yang rentan terhadap informasi dikarenakan mereka sering menelan informasi tanpa filter dan standart nilai dalam dirinya. Pengaruh globalisasi tidak lepas dari kultur budaya barat atau budaya negara lain yang dibawa melalui informasi sehingga dapat mempengaruhi kultur di Negara Indonesia. Menurut Gunkel, Schlägel, & Engle (2014) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh ideologi baik kolektivisme dan individualisme memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan

kecerdasan emosional. Maka dari itu, pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang kuat.

Ditambah lagi, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kashima et al (2011) banyak orang menganggap bahwa terjadi evolusi terhadap perkembangan masyarakat yang bergerak ke tatanan tradisional dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dan tingkat intelektual yang rendah ke tingkat kecerdasan emosional yang rendah dan tingkat intelektual yang tinggi. Kashima et al (2011) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dari ketiga negara besar antara lain yaitu jepang, china dan amerika, yang memiliki dampak globalisasi yang kuat, masyarakat memberikan pendapat bahwa mereka percaya globalisasi memiliki efek yang besar untuk meningkatkan intelektual masyarakat sekitar meskipun bertolak belakang dengan kecerdasan emosional yang semakin lama semakin merosot. Tidak hanya di tiga negara besar, di indonesia, menurut penelitian Ningrum (2016) hasil focus grup discussion yang dilakukan dalam pengambilan data memberikan hasil bahwa remaja pada saat ini mengalami kemerosotan kecerdasan emosional dengan dibuktikannya fenomena seks bebas, sering menongkrong sampai larut malam dengan bermain kartu, kekerasan, dan tawuran.

Meskipun begitu, dugaan tersebut tidak bisa semata-mata mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosional masyarakat berkurang. Masyarakat sadar bahwa untuk menanggulangi dampak dari perkembangan teknologi dan informasi mereka memberikan antitesa dari permasalahan diatas dengan adanya tindakan yang berbentuk pendidikan yang lebih sesuai, terlebih

kepada remaja. Rifa (2017) mengungkapkan bahwa untuk menanggulangi permasalahan kecerdasan emosional maka islamic boarding school dapat mengatasi permasalahan tersebut. Kaimuddin, (2014) juga menekankan bahwa implementasi dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan dalam pendidikan indonesia juga dapat menanggulangi permasalahan kecerdasan emosional anak didik. Nuqul (2008) mengungkapkan bahwa untuk mengatasi permasalahan kemerosotan kecerdasan emosional tersebut, diperlukannya pendidikan pesantren. Ditambah lagi, beberapa penelitian juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional para remaja, alhasil, mereka masih memiliki tingkat kecerdasan emosional pada taraf menengah sampai tinggi (Daud, 2012; Susilowati, 2013).

Dilihat dari antitesa yang diberikan oleh masyarakat diatas tersebut, pemberian intervensi dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi remaja disekolah memberikan kontribusi tingkat kecerdasan emosional yang berbeda beda dari beberapa segi, antara lain yaitu dari remaja yang berasal dari kota, desa, laki-laki, perempuan, dan perbedaan keterampilan yang dimilikinya. Singh (2015) melakukan perbandingan tingkat kecerdasan emosional pada remaja yang tinggal di kota dan di desa dengan beberapa ulasan, antara lain yaitu remaja yang berasal dari pedesaan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada aspek empati dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kota, remaja yang berasal dari kota memiliki tingkat komitmen dalam keilmuan lebih besar daripada remaja yang tinggal di

desa, dan remaja yang berasal dari desa memiliki memiliki stabilitas emosi yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berada di kota.

Meskipun begitu, Saikia, Anshu, & Mathur (2015) memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang diatas. Dia membandingkan tingkat kecerdasan emosional dari orang kesukuan yang mana sangat erat dengan budaya dan muatan lokal, masyarakat pedesaan dan masyarakat kota. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat perkotaan mempunyai tingkat kecerdasan emosional lebih besar dibandingkan dengan masyarakat desa, dan masyarakat yang kental secara kesukuan. Ditambah lagi, A. Singh (2017) membandingkan tingkat kecerdasan emosional terhadap murid yang mempelajari dalam bidang manajemen dan teknik, hasil mengungkapkan bahwa murid yang mempelajari bidang manajemen memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi baik laki-laki maupun perempuan dibandingkan dengan murid bidang teknik.

Secara definisinya, kecerdasan emosional Menurut Salovey & Mayer (1990) kemampuan seseorang untuk dapat mencermati perasaan dan emosi dirinya maupun orang lain untuk memperlakukan baik dirinya maupun orang lain secara berbeda dan menggunakan informasi tersebut untuk berpikir dan melakukan sesuatu. Kemampuan tersebut meliputi beberapa bagian antara lain yaitu penghargaan dalam mengeskpresikan emosi, regulasi emosi, dan memanfaatkan kecerdasan emosi.penghargaan dalam mengeskpresikan emosi yang berarti orang tersebut dapat memberikan apresiasi baik pada emosi dirinya maupun orang lain, regulasi emosi berarti bagaimana individu dapat

mengevaluasi emosinya dengan cara mengespresikan sesuatu dengan tepat secara waktu, situasi dan individu tertentu, yang terakhir yaitu memanfaatkan kecerdasan emosi berarti individu dapat mempunyai pikiran kreatif. Beberapa aspek tersebut, tentu saja ada variabel yang mempengaruhi sehingga memberikan pengaruh tinggi rendahnya kecerdasan emosional, yaitu kebijaksanaan. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang mana mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif antara kebijaksanaan terhadap kecerdasan emosional (Dean Webster, 2007; Gross, 2002; Sharma & Dewangan, 2017; Zacher & Staudinger, 2018).

Dimensi kecerdasan emosional terhadap kebijaksanaan melibatkan kepekaan individu dalam membedakan perasaan manusia baik secara halus maupun kasar dan kesadaran dalam kompleksitas tersebut (Dean Webster, 2007). Memberikan ekspresi yang tepat dan konstruktif adalah tolak ukur bagaimana seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Salah satu perilaku tersebut dapat tercermin ketika seseorang dapat ikut dan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan dapat memiliki pemahaman terhadap dinamika perilaku dan perasaan di dalam lingkungannya sehingga individu dapat memberikan ekspresi atau emosi dengan tepat dan konstruktif.

Kebijaksanaan dalam prakteknya antara lain adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat sekitar, pembelajaran dari pengalaman pribadi, pembelajaran dari guru, dan pembelajaran dari buku. Secara definisi, Menurut Sterberg (2005) kebijaksanaan adalah penerapan metakognisi individu dengan

pemahaman bahwa individu tersebut merasa tidak tahu segalanya, sehingga individu tersebut mencari kebenaran sejauh itu dapat diketahui. Dari definisi tersebut, memberikan gambaran bahwa seorang individu yang mempunyai kebijaksanaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan tingkatan aspek kognitif dengan tujuan untuk mencari kebenaran dari berbagai perspektif disertai pemahaman diri bahwa individu merasa bahwa seseorang baik dirinya maupun orang lain tidak mungkin tahu segalanya. Tentu saja, pada remaja, mereka memiliki sikap kritis dan idealis sehingga memungkinkan mereka memiliki kebijaksanaan yang berbeda-beda dalam mengambil pelajaran di dalam kehidupannya. Pembelajaran tersebut tidak hanya seiring dengan berjalannya usia, akan tetapi keunikan dan kualitas pengalaman individu yang memberikan kebijaksanaan terhadap yang mengalaminya tersebut, tak terkecuali kepada remaja (Ardelt, 2003).

Remaja memiliki kemampuan untuk mengawali dan membangun identitasnya, sehingga pada masa tersebut telah terlihat tanda-tanda terbentuknya personal pada remaja tersebut. Papalia & Feldman, (2015) menjelaskan bahwa beberapa remaja mengalami tahap pencapaian identitas. Pada pencapaian identitas remaja mengabdikan banyak pikiran dan pengelolaan emosi yang seimbang sehingga remaja dengan bijak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan tersebut tidak hanya seputar tentang ciri-ciri kepribadian dirinya maupun orang lain, akan tetapi remaja juga mempertimbangkan nilai-nilai penting dan ideologi yang dipercayainya (Sigelman, 2009). Seperti contoh, remaja mulai

mempertimbangkan kepercayaan agamanya, filosofi hidup yang sebenarnya, membandingkan nilai-nilai ideologis, dan mempertimbangkan konsekuensi perbuatannya.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 februari 2018, fenomena remaja diatas juga terjadi di kota lamongan, meskipun kota lamongan termasuk bukan kategori kota terbesar, akan tetapi dampak yang ditimbulkan oleh perubahan globalisasi terhadap remaja termasuk dalam kategori kuat terlebih pada tingkat kecerdasan emosional seperti pada dugaan pertama diatas. Perilaku tersebut dapat dilihat bahwa kasus yang terjadi di SLTA lamongan, ditemukannya beberapa anak tidak memberikan empati terhadap gurunya saat pembelajaran. Ditambah lagi, dari beberapa kasus yang pernah terjadi di SLTA lamongan, anak yang melakukan kenakalan-kenakalan ketika dipanggil dan dinasehati oleh guru, mereka justru melawannya dengan cara mencemoohnya dan bahkan mungkin memanggil orang tuanya agar anaknya dibela.

Hasil wawancara awal terhadap guru pada tanggal 6 februari 2018, terjadi perilaku bullying yang mengakibatkan beberapa siswa mengalami tekanan dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Hal tersebut didukung oleh data statistik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2017 sebanyak 26 ribu laporan bullying (Detiknews, 04 oktober 2017) di Indonesia. Tentu saja, perilaku tersebut juga terjadi di SLTA lamongan dan hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa mempunyai sikap empati dan reflektif yang kurang terhadap teman sebayanya.

Ditambah lagi, pada wawancara dan observasi pada tanggal 6 februari 2018, kasus yang kerap terjadi yaitu kebingungan remaja dalam menentukan masa depannya antara lain yaitu menentukan jurusan apa yang diinginkannya, atau menentukan pekerjaan apa yang akan di tuju. Tentu saja, hal tersebut bukan semata-mata hanya sebatas tujuannya saja, akan tetapi dikarenakan banyak aspek yang mereka pertimbangkan sehingga mereka takut dalam menentukan tujuannya antara lain yaitu ekonomi, dukungan sosial, ketidakpercayaan diri, dan akses informasi. Maka dari itu, kontrol emosi dalam menentukan masa depannya dan memperhatikan kondisi diri sendiri maupun keluarga dengan cara mempertimbangkannya adalah kompetensi yang penting dalam kesuksesan untuk menentukan tujuan yang baik bagi dirinya maupun sekitarnya

Dampak tersebut, tentu saja bijak dalam merespon sesuatu diatas diperlukan oleh individu untuk mengevaluasi yang terbaik baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah Negeri (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan pembelajaran dan pengalaman yang berbeda-beda kepada anak didiknya sehingga individu tersebut memiliki kualitas pengalaman yang membentuk kebijaksanaan mereka yang mana kebijaksanaan tersebut mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa. Kualitas pengalaman tersebut juga berdampak pada siswa tinggal sehingga pembelajaran kebijaksanaan yang mereka peroleh berbeda dari segi tempat tinggal mereka (Saikia et al., 2015).

Uraian diatas, peneliti ingin menjelaskan keterkaitan kecerdasan emosional dengan kebijaksanaan dengan mengambil beberapa sampel dengan suasana pembelajaran sekolah yang berbeda pada pelajar. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul 'Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kebijaksanaan pada Remaja'.



**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional pada terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat kebijaksanaan dengan kecerdasan emosional terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan?
3. Bagaimana perbedaan tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan?

**C. Tujuan**

1. Memahami tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional pada terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan.
2. Memahami hubungan antara tingkat kebijaksanaan dengan kecerdasan emosional terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan.
3. Memahami perbedaan tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin terhadap siswa SLTA di Kota Lamongan.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi tambahan bagi mahasiswa psikologi yang tertarik untuk mempelajari psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
  - b. Sebagai tambahan ilmu bagi penulis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi pada pendidik disekolah untuk menjadi bahan informasi tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional dalam pembuatan intervensi atau kebijakan sekolah
- b. Bagi masyarakat luas dapat memberikan gambaran terhadap kondisi tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional remaja



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara terminologi, kecerdasan emosional dibagi menjadi 2 kata, yaitu dari kata kecerdasan dan emosional. Kecerdasan menurut Peter Salovey dan John D. Mayer (1990) adalah kapasitas keseluruhan atau global dari individu untuk bertindak secara sengaja, berpikir rasional, dan menangani lingkungan secara efektif, sedangkan, kata kedua adalah emosi, yang berarti emosi adalah tanggapan terorganisir, melintasi subsistem psikologis, termasuk fisiologis, kognitif, motivasi, dan pengalaman, biasanya muncul sebagai respons terhadap suatu peristiwa, baik internal maupun eksternal, yang memiliki makna yang positif atau negatif bagi individu tersebut.

Perlu diketahui bahwa, emosi dapat dibedakan dari konsep suasana hati yang terkait erat dalam emosi yang mana lebih pendek dan umumnya lebih intens (Salovey & Mayer, 1990). Maka, jika dengan mudah dipengaruhi oleh persepsi dan bersifat tidak tetap

Sedangkan, dari penggabungan kata tersebut memunculkan istilah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki banyak kaitan dengan kecerdasan tentang emosi individu. Kemampuan ini melibatkan untuk mengenali emosi diri sendiri maupun emosi dari orang lain, dan

diawali dengan kepekaan terhadap diri sendiri, bagaimana cara mengespresikan perasaan emosi terhadap lawan bicara dengan cara yang berbeda beda pada tiap individu (Salovey & Mayer, 1990).

Kecerdasan emosional juga merupakan paralel dengan yang kecerdasan yang lain seperti kecerdasan pemahaman verbal, kecerdasan organisasi persepsi, atau kecerdasan visual (Mayer, Roberts, & Barsade, 2008). Konsep kecerdasan emosional juga tidak bisa dipungkiri bahwa konsep tersebut muncul setelah pengembangan studi yang membahas tentang kecerdasan sosial dalam teori gadner, throndike, dan beberapa kontribusi teori kecerdasan spearman (Mayer et al., 2008).

Maka dari itu, kecerdasan emosional adalah perpaduan antara pemahaman diri dengan kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Kecerdasan emosional juga dapat dikatakan bahwa kemampuan seseorang baik dalam memahami, mengontrol, kemudian merespon perasaan dirinya dan orang lain.

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Steven J. Stein dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligent for Dummies* mengatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, antara lain yaitu (Stein, 2009)

- a. Dapat mengelola situasi yang sulit
- b. Mengespresikan dirinya dengan tujuan yang jelas

- c. Mendapatkan penghormatan dari orang lain
- d. Dapat mempengaruhi orang lain
- e. Dapat mempengaruhi orang lain untuk membantunya
- f. Tetap tenang walaupun menghadapi situasi yang genting
- g. Mengenali emosi terhadap individu dan situasi yang berbeda beda
- h. Mengetahui bagaimana mengatakan dengan benar untuk mendapatkan hasil yang benar
- i. Dapat mengelola diri mereka sendiri dengan baik ketika bernegosiasi
- j. Dapat mengelola emosi orang lain dengan baik ketika bernegosiasi
- k. Dapat memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan
- l. Menjadi pribadi yang positif walaupun situasi genting

Kemudian Goelman mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari kognitif, afektif dan kinestetiknya. Adapun ciri-ciri perilaku dari setiap komponen tersebut; Goelman (2017) memberikan penjelasan bahwa secara luas indikator-indikator perilaku dalam variabel kecerdasan emosional, antara lain yaitu;

- a. Keterampilan Afektif
  - 1) Memahami intensitas perasaan
  - 2) Memiliki kesadaran dalam mengenali perasaan

- 3) Mengendalikan intensitas perasaan
  - 4) Mengendalikan dorongan hati
  - 5) Mengurangi stress
  - 6) Menunda perasaan
- b. Keterampilan Kognitif
- 1) Menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri dengan cara melakukan dialog batin
  - 2) Memiliki pemahaman dalam membaca situasi sosial, seperti contoh dapat memberikan penilaian dampak perilakunya terhadap masyarakat atau sebaliknya
  - 3) Kesadaran diri dalam mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri
- c. Keterampilan Perilaku
- 1) Perilaku non verbal yaitu berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak-gerik, dan seterusnya.
  - 2) Perilaku verbal yaitu mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok positif.

### 3. Aspek Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey mengatakan bahwa terdapat 3 faktor utama dalam pembentukan kecerdasan emosional antara lain yaitu; penilaian emosi, regulasi emosi, dan memanfaatkan kecerdasan emosi (Salovey & Mayer, 1990). Meskipun begitu, dalam menjabarkan konsep kecerdasan emosional Salovey dan Mayer, Daniel Goelman mengembangkan aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (Goelman, 2017;56-57). Aspek tersebut antara lain yaitu

#### a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri berarti melakukan penilaian emosi yang berarti individu merasakan dan merespon emosi mereka sendiri dengan baik yang akan mana akan mempengaruhi respon dirinya terhadap orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih tepat untuk memberikan penilaian terhadap dirinya dan memberikan kenyamanan terhadap orang lain. Meskipun begitu, dalam mengenali emosi, individu juga tidak semata-mata merespon positif saja, akan tetapi bisa merespon secara negatif juga. Daniel Goelman (2017; 63) membagi kedalam tiga hal bagaimana individu mengenali emosi mereka yang kemudian akan menangani dan mengatasi emosinya;

##### 1) Sadar diri

Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya sehingga dapat diketahui bahwa orang-orang yang memiliki keterampilan tersebut memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Mereka memiliki pikiran yang jernih dalam mengenali emosinya sehingga tidak larut kedalam suasana hati yang tidak bagus secara terus menerus.

2) Tenggelam dalam perasaan

Orang-orang yang tenggelam dalam perasaanya, mereka adalah orang yang sering kali dikuasai oleh emosi sehingga mereka tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah olah suasana hatinya mengambil peran yang dominan dalam kehidupan mereka.

3) Pasrah

Orang orang yang pasrah bukan berarti mereka tidak mengenali emosi mereka sehingga perilakunya tidak terkontrol, akan tetapi mereka menyerah terhadap kepekaan emosional mereka meskipun mereka dapat mengenalinya. Mereka acuh tak acuh dan kemudian membiarkan emosinya mengambil alih kehidupannya.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi atau pengaturan emosi juga berperan dalam pembentukan kecerdasan emosi. Hal tersebut dikarenakan individu yang mempunyai pengelolaan emosi yang baik mereka dapat lebih adaptif dan menyesuaikan perasaan yang mereka rasakan. Individu yang mempunyai kemampuan tersebut dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkannya. Secara positif, individu akan mereka meningkatkan suasana hati dirinya dan orang lain dengan cara mengarahkan dan memimpinya kepada tujuan yang lebih berharga bagi kedua belah pihak. Di sisi negatif, individu yang kemampuan regulasinya disalurkan kepada hal negatif mereka cenderung untuk melakukan manipulasi terhadap orang lain demi mencapai tujuannya meskipun hal tersebut dapat merugikan orang lain

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri berarti menata emosi sebagai alat untuk tercapainya tujuan yang akan diinginkan. Biasanya orang yang dapat memotivasi diri mereka sendiri, mereka memberikan dorongan dan perhatian untuk menguasai dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka yang cenderung tidak mempunyai kemampuan ini adalah orang-orang yang mudah dalam melakukan pekerjaan yang mereka hadapi.

#### d. Mengenali Emosi Orang Lain

Orang yang dapat mengenali emosi orang lain juga dapat disebut dengan empati. Empati tersebut adalah keterampilan dalam menangkap stimulus atau sinyal sosial yang tersembunyi yang mana mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

#### e. Membina hubungan

Keterampilan dalam membina hubungan berkaitan dengan seni untuk memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki keterampilan dalam membina hubungan mereka akan meningkatkan popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

#### 4. Kecerdasan Emosional dan Masa Remaja

Masa remaja adalah masa pada puncak emosionalitas yang tinggi dikarenakan pada tahapan tersebut terjadi transisi antara masa anak-anak menuju masa yang lebih kompleks dalam mengatasi permasalahan, terutama pada individu yang baru memasuki masa remaja. Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu, terjadi adaptasi individu untuk menyesuaikan permasalahan yang dihadapi pada masa remaja tersebut atau bisa dikatakan pada titik emosional yang lebih stabil, terutama pada individu yang telah memasuki remaja akhir (Yusuf, 2012).

Papalia & Feldman (2015) menguraikan 4 kelompok remaja dalam menghadapi status perkembangan psikososialnya yang mana berdampak pada kecerdasan emosional remaja. Kelompok tersebut antara lain yaitu kelompok pencapaian identitas yang dapat memahami keinginan dirinya dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mewujudkannya, kelompok pengambilalihan yaitu kelompok yang belum mengetahui apa yang benar-benar dia inginkan dan cenderung mengikuti keinginan orang lain, yang ketiga adalah kelompok penundaan yang mana remaja memahami keinginannya akan tetapi tidak memiliki kepercayaan diri dalam mewujudkannya, selanjutnya kelompok penyebaran identitas yang tidak memiliki baik kemampuan intrapersonal dalam pemahaman dirinya maupun kemampuan interpersonal dalam mewujudkan keinginannya.

Pengelompokan remaja diatas tentu saja bukan sebuah tahapan atau perkembangan yang hierarkis. Akan tetapi Kecerdasan emosional dalam melihat gambaran perkembangan diri adalah penentu pengelompokan kepribadian remaja diatas dalam menghadapi permasalahan kehidupannya dengan baik (Goelman, 2017).

## 5. Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap jenis kelamin. Salah satu penelitian mengatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional laki-laki lebih mengarah pada perilaku asertif sedangkan perempuan pada empati (Siegling,

Furnham, & Petrides, 2015). Perilaku tersebut dapat dibuktikan bahwa perempuan lebih mudah menjadi pendengar yang baik dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih kepada perilaku untuk menolong sesama dengan kemampuannya secara praktis dibanding perempuan. Dari kecakapan tersebut, Macnamara & Rupani (2017) mendukung bahwa perilaku tersebut, pada perkembangannya menuju empati, memungkinkan mereka memperlihatkan perilaku gosip kepada temannya dan lebih merasakan sakit hati pada orang lain.

Ditambah lagi, penelitian lain juga membandingkan tingkat kecerdasan emosional laki-laki- dan perempuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa secara umum kecerdasan emosional perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki terutama pada aspek empati (Ahmad, Bangash, & Khan, 2009; Macnamara & Rupani, 2017; Siegling et al., 2015). Meskipun begitu, peneliti yang lain juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi secara umum dibandingkan kecerdasan emosional perempuan, terutama pada aspek keinginan untuk berprestasi (Ahmad et al., 2009).

## **B. Kebijaksanaan (Wisdom)**

### **1. Pengertian Kebijaksanaan**

Istilah kebijaksanaan sudah di kenal sejak dahulu, bahkan istilah tersebut sudah digunakan pada 3 abad sebelum masehi di mesir.

Selanjutnya, perkembangan istilah kebijaksanaan memiliki daya tarik pada ilmu psikologi modern pada saat ini, yang mana dicetuskan pertama kali oleh G. Stanley Hall pada tahun 1992 (Ursula M. Staudinger, 2010). Dia menggambarkan bahwa kebijaksanaan adalah hubungan antara perkembangan realitas, dengan kemunculan di masa dewasa berikutnya dengan munculnya sikap mediatif, ketenangan filosofis, ketidakberpihakan, dan keinginan untuk memahami moralitas secara mendalam (Hall, 1992). Sedangkan menurut ardelt (2003), kebijaksanaan adalah kualitas pribadi yang tercermin dari integrasi kognitif, reflektif dan afektif yang masing-masing harus ada sehingga seseorang dapat dikatakan bijaksana atau tidak.

Perekembangannya, beberapa penelitian mulai membagi kebijaksanaan kedalam 2 konsep utama, yaitu kebijaksanaan secara personal dan kebijaksanaan secara general. Perbedaan antara kebijaksanaan secara personal dan kebijaksanaan secara general adalah terletak pada ontologi pribadi orang tersebut (Ursula M. Staudinger, 2010). Artinya, kebijaksanaan secara personal mengacu di dalam diri mereka sendiri, sedangkan kebijaksanaan secara general adalah wawasan individu kedalam kehidupan secara umum dari sudut pandang pengamat ketika individu secara pribadi tidak terlibat. Dari sudut pandang yang lain juga mengungkapkan bahwa kebijaksanaan secara personal lebih mengacu pada pengembangan pribadi sedangkan kebijaksanaan secara general lebih mengacu pada kebijaksanaan historis secara literatur (Robert, 2005).

Perspektif cross culture studies menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat istilah kebijaksanaan. Orang yang tinggal di negara bagian barat lebih memandang kebijaksanaan dalam konteks individu yang berpengalaman dan berintelektual, sedangkan orang yang tinggal di negara bagian timur memandang bahwa kebijaksanaan berasal dari integrasi pengalaman dan pengaturan emosi (Takahashi & Everton, 2015).

Maka dari itu, konteks yang tepat untuk mengetahui kebijaksanaan di negara bagian timur adalah secara personal. Hal sesuai dengan deskripsi kebijaksanaan personal yang mana lebih mengutamakan pemahaman diri sebagai subyek pada sudut pandang pertama. Alhasil, kebijaksanaan dapat dikatakan dari katakarakteristik

## 2. Aspek Aspek Kebijaksanaan

Menurut Ardelt, terdapat tiga aspek dalam membentuk kebijaksanaan, antara lain yaitu (Ardelt, 2003; Thomas, Bangen, Ardelt, & Jeste, 2017);

### a. *Cognitive Wisdom Dimension*

Kemampuan atau kemauan untuk memahami situasi atau fenomena secara menyeluruh, mengetahui aspek positif dan negatif dari sifat manusia, pengakuan ambiguitas dan ketidakpastian dalam hidup, dan kemampuan untuk membuat keputusan penting meskipun tidak dapat diprediksi dan tidak adanya kepastian dalam kehidupan

### b. *Reflective Wisdom Dimension*

Kemampuan dan kemauan untuk melihat fenomena dan peristiwa dari perspektif yang berbeda dan tidak adanya kepahitan,

subjektivitas, dan proyeksi. seperti contoh, saya selalu mencoba untuk melihat semua sisi masala.

c. *Affective Wisdom Dimension*

Menilai adanya emosi dan perilaku yang positif, peduli, dan memelihara serta tidak adanya emosi atau perilaku yang acuh tak acuh atau negatif terhadap orang lain.

3. Ciri-ciri Kebijaksanaan

Lebih lanjutnya, Ute Kunzman dan Paul B. Baltes memberikan kriteria dalam perkftif secara kultural dan historis bagaimana seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kebijaksanaan yang tinggi antara lain yaitu (Robert, 2005: 112);

- a. Mengatasi masalah sulit mengenai arti dan perilaku hidup
- b. Memiliki wawasan yang luas yang mana mencakup penilaian dan saran yang mendalam
- c. Dapat mengintegrasikan secara sempurna antara wawasan, karakter, pikiran, dan kebajikan
- d. Mengkoordinasikan dan mendorong kepada individu dan masyarakat
- e. Melibatkan kesadaran dan moderasi
- f. Mempunyai kesadaran akan batas pengetahuan dan ketidakpastian dunia
- g. Sulit dicapai akan tetapi mudah dikenali

#### 4. Kebijakan dan Remaja

Kebanyakan orang percaya bahwa kebijakan selalu erat dengan umur. Beberapa penelitian menemukan bahwa orang yang memiliki umur yang lebih lama mempunyai tingkat kebijakan yang tinggi (Ardelt, 2000; Staudinger, 1999). Mereka mengungkapkan bahwa dengan banyaknya pengalaman, maka seseorang akan belajar lebih banyak.

Di sisi lain, bagaimanapun juga, usia yang lebih tua tidak dipandang lebih dapat untuk mengembangkan kebijakan. Kebanyakan orang sadar bahwa tidak semua orang mengembangkan kebijakan dengan usia tua, dan bahwa orang-orang muda atau remaja juga bisa sangat bijaksana (Ursula M. Staudinger, 2010). Beberapa penelitian yang baru juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara umur dan kebijakan (Ardelt, Pridgen, & Nutter-Pridgen, 2018; Baltes & Staudinger, 2000; Dean Webster, 2007; Glück et al., 2013; Mickler & Staudinger, 2008). Terdapat kemungkinan bahwa kebijakan, sudah tampak pada masa remaja, dikarenakan tuntas tugas perkembangan yang dialaminya (Sigelman, 2009). Hal tersebut dikarenakan seorang individu membentuk kebijaksanaannya tidak hanya tergantung umurnya, akan tetapi, seberapa sering individu tersebut menyadari dan menilai lingkungan sekitar dengan bijak.

## 5. Kebijakan dan Jenis Kelamin

Pemberian makna kebijakan dari sudut pandang jenis kelamin memiliki arti yang hampir relatif sama. Sebuah studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih bijaksana dibandingkan perempuan (Ursula M. Staudinger, 2010). Walaupun begitu, hasil tersebut memungkinkan adanya stereotip laki-laki, stereotip perempuan dan pandangan individu yang memungkinkan kabur dalam melihat tingkat kebijakan secara berbeda, meskipun begitu tidak adanya nilai yang signifikan perbedaan gender dan kebijakan (Aldwin & Aldwin, 2009). Meskipun dalam prakteknya, laki-laki dipandang bijaksana dalam hal kepribadian, tanggung jawab, berorientasi pada tujuan, dan tidak konvensional, sedangkan perempuan lebih kepada pengaruh sosial, tanggung jawab, pencapaian tujuan, dan tidak konvensional (Hollingworth et al., 2016). Meskipun terdapat perbedaan satu faktor dalam sudut pandang gender antara laki-laki dan perempuan, secara umum, perbedaan gender tidak terlalu mempengaruhi kebijakan (Hollingworth et al., 2016).

### C. Kajian Keislaman tentang Kecerdasan Emosional dan Kebijakan

#### 1. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Menurut Murni (2016) kecerdasan emosional dalam perspektif Islam antara lain yaitu dibagi menjadi beberapa hal antara lain yaitu sikap istiqomah, rendah hati, tawakal dan istiqomah. Istiqomah berarti teguh pendirian yang mana sebagai muslim tidak mudah goyang dan terus berjuang dalam keajaiban

yang ada dalam keyakinannya, kemudian rendah hati yang artinya tidak congak dan merasa bahwa dirinya merasa tinggi, dan tawakal yang artinya menerima dan bahkan memberikan keridhaan kepada Allah SWT..

Adapun ayat yang membicarakan tentang sikap istiqomah seorang hamba, yaitu;

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Hud:112)

Menurut Murni (2016), ayat diatas memerintahkan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu dari Allah SWT, Allah meyakinkan kepada beliau untuk menetapkan dan memantapkan hatinya dalam ajaran islam yang telah diwahyukannya. Nabi Muhammad Saw juga diperintah untuk yakin terhadap ajaran yang dibawanya yang mana akan disampaikan oleh umatnya meskipun banyak godaan yang dialaminya seperti cacian dan makian yang telah terjadi terhadap dirinya. Hal tersebut juga berlaku kepada umat manusia yang

mana ketika memiliki tujuan harus yakin dan mantap terhadap keyakinannya dan terus maju.

Selanjutnya, adapun ayat yang menjelaskan tentang pentingnya bersikap rendah hati;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan penuh keangkuhan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 18).

Menurut Murni (2016), ayat diatas memerintahkan kita sebagai umat manusia jangan sekali-kali dalam menyombongkan diri kita baik dihadapan sesama manusia maupun dengan makhluk yang lain. Sikap sombong juga atau lawan kata dari sikap rendah diri juga salah satunya yaitu tidak adanya empati terhadap orang lain sehingga bersikap acuh tak acuh kepada sesama. Sikap tersebut menunjukkan arti memandang rendah orang lain dan meninggikan diri dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, adapun ayat yang menjelaskan sikap tawakal, yaitu;

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا  
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ  
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
وَخُدَّةَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ  
اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ”Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali (QS. Mumtahanah: 4)

Menurut Murni (2016), tawakal adalah sikap pasrah diri terhadap ketentuan Allah SWT setelah kita berusaha dan menghadapi kenyataan yang semata-mata hanya bisa berserah diri kepadanya. Contoh dari cerita Nabi Ibrahim ketika akan dibakar oleh kaumnya dikarenakan berusaha untuk meyakinkan terhadap ajaran islam yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada kaumnya akan tetapi kaumnya tidak percaya dan marah karena Nabi Ibrahim menghancurkan berhala mereka sehingga mereka menghukumnya. Nabi Ibrahim hanya bertawakal kepada Allah SWT ketika keadaan pada titik terbawah saat akan dibakar. Meskipun begitu sifat tawakal juga tidak luput dari usaha sebelumnya yang telah diusahakan untuk memperjuangkan dirinya, seperti Nabi Ibrahim yang mana sebelum dibakar dia bisa membela dirinya dengan memberikan bantahan argumen konsep ketuhanan yang benar menurut mereka, agar mereka kembali kepada Allah.

## 2. Kebijakan dalam Perspektif Islam

Dalam perspekti islam, kebijakan adalah kombinasi atau integritas antara bersikap dengan jelas, berproses, dan memiliki tujuan (Abdullah, 2017) . Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan harus dipertimbangkan secara matang ketika seseorang dapat dikatakan bijak.

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 269 juga menjelaskan tentang kebijakan;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (QS Al-Baqarah: 269).

Menurut Abdullah (2017), ayat tersebut mengatakan bahwa, sesungguhnya Allah SWT memberikan kebijaksanaan terhadap hamba yang dikehendakinya, dan ketika seorang hamba itu bijaksana maka mereka tidak akan mudah mengambil tindakan dan mereka senantiasa selalu dapat memetik pelajaran atau hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, bijaksana dalam hal ini antara lain yaitu bagaimana memutuskan masalah dengan baik, memiliki sikap empati atau afeksi yang tinggi terhadap orang lain dan menjalin hubungan dengan baik terhadap orang lain.

Di samping itu, Al-Quran juga menegaskan bahwa di dalamnya terdapat beberapa perintah yang mana sebagai umat manusia tidak hanya berpikir secara kategoris akan tetapi juga berpikir secara hipotetik. Adapun ayat yang menjelaskan tentang hal diatas, yaitu;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>ق</sup>

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah: 151).

Menurut Abdullah (2017), ayat tersebut mengajarkan agar umat manusia senantiasa berpedoman terhadap Al-Quran untuk menemukan kebijaksanaan dalam kehidupannya. Kebijaksanaan tersebut dapat meliputi berbagai hal antara lain yaitu masalah menjalin hubungan dengan orang lain, mempertimbangkan sesuatu, dan sikap selalu waspada pada berbagai hal.

#### **D. Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional**

Adanya kemungkinan bahwa hubungan antara kebijakan dan kecerdasan emosional kurang berpengaruh. Hal itu disebabkan bahwa kebijakan kemungkinan hanya dipandang sebagai perkembangan pemikiran yang rasional. Secara sepintas, pernyataan tersebut bertolak

belakang dengan konsep kecerdasan emosional, yang mana salah satu komponen terpenting tidak hanya kemampuan dalam berpikir rasional, akan tetapi cenderung kepada keterampilan dalam mengatur emosi dan membina hubungan baik intrapersonal maupun interpersonal (Stein, 2009).

Meskipun begitu, beberapa literatur menyebutkan hubungan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional yang mana hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional, terutama pada aspek regulasi emosi (Gross, 2002, 2013; Sharma & Dewangan, 2017; Zacher & Staudinger, 2018). Hasil penelitian Sharma & Dewangan (2017), menemukan bahwa ketika seseorang dilatih atau diberi pelatihan untuk sadar dalam melihat beberapa sisi permasalahan adanya kecenderungan dalam mengontrol emosi yang baik. Gross (2002:2013) menjelaskan secara teoritis bahwa ketika seseorang ingin merubah kondisi emosi yang buruk ke emosi yang baik salah satu cara yang dilakukan yaitu mengubah pandangan atau perspektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu, dapat disimpulkan, Regulasi emosi tersebut berkaitan dengan keterampilan individu dalam melakukan refleksi terhadap dirinya dalam mengatasi problematika di dalam kehidupannya.

Menurut Adler dan Ferrari, hubungan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional dikarenakan kebijaksanaan adalah sesuatu yang melibatkan kecerdasan emosional dalam merespon sebuah masalah (Ardelt & Ferrari, 2014). Perkembangannya, orang yang dikatakan bijak, mereka adalah individu

yang telah belajar bagaimana mengatur emosi dan perasaan mereka sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan di dalam kehidupannya.

Sebuah studi juga melaporkan bahwa emosi positif dan negatif memberikan pengaruh terhadap pemutusan masalah yang mana berkaitan dengan pemberian makna hidup individu dan penyelesaian masalah dengan bijak (Grossmann, 2017). Orang yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi mempunyai kecenderungan yang tinggi dalam hal mengontrol emosi sehingga dapat memberikan keputusan dengan kadar yang tepat.

Menurut Goelman (2007) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kecerdasan emosional dikatakan tinggi ketika seseorang mampu mengolah emosinya menjadi positif. Sedangkan menurut Gross, (2002, 2013) menerangkan bahwa kebijaksanaan dalam kaitan filosofis adalah bagaimana seseorang bagaimana seseorang menakar sesuatu itu dengan penilaian baik, tidak baik, dan agak baik pada permasalahan yang dihadapinya. Maka dari itu, dari kedua pendapat tokoh antara Gross dan Goelman terdapat keselarasan tujuan antara kecerdasan emosional dan kebijaksanaan yang mana sama – sama menunjukkan bagaimana seseorang individu dapat merespon dengan sesuai terhadap stimulus atau permasalahan yang dihadapinya.

Penjelasan diatas, memaparkan bahwa ada hubungan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional secara teoritik dari tokoh Ardelt dan Daniel Goelman.

### E. Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan diatas yang sudah disampaikan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara Kebijakanaksanaan dan Kecerdasan Emosional. Gambaran dari penelitian Hubungan kebijakanaksanaan dan Kecerdasan emosional bisa dipetakan sebagai berikut;

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka kita dapatkan jawaban sementara (hipotesis) pada penelitian kali ini, yaitu antara lain :

Hi : Ada hubungan antara kebijakanaksanaan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa-Siswi SLTA di Lamongan.

Ho :Tidak ada hubungan antara kebijakanaksanaan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa-Siswi SLTA di Lamongan.



Gambar 2.1 Hubungan antara Kebijakanaksanaan dan Kecerdasan Emosional

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat 2 variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel X dan variabel Y, adapun penjelasan lebih lanjut;

##### **1. Variabel X**

Variabel X atau variabel bebas pada penelitian ini yaitu kebijaksanaan.

##### **2. Variabel Y**

Variabel Y atau variabel terikat pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosional

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional**

Definisi Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang baik dalam memahami, mengontrol, kemudian merespon perasaan dirinya dan orang lain. Aspek- aspek kecerdasan emosional pada penelitian ini meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

## 2. Definisi Operasional Kebijakan

Dalam penelitian ini, definisi kebijakan adalah kombinasi kualitas kepribadian yang meliputi kognitif, afektif dan reflektif yang mana dapat dilihat dari kemampuan dalam memahami fenomena seutuhnya, kemampuan dalam melihat hal dari berbagai perspektif, dan kemampuan pengelolaan emosi yang konstruktif pada dirinya dan lingkungannya. Aspek-aspek kebijakan pada penelitian ini meliputi Cognitive, Affective, Reflektive.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber didaparkannya data penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di lamongan. Sekolah dalam populasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Lamongan (MAN), Sekolah Menengah Kejuruan 1 Lamongan (SMKN1), Sekolah Menengah Atas 1 Lamongan (SMAN1), Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kebet, Sekolah Menengah Atas Hasyim As'ari Ngglagah, Sekolah Menengah Kejuruan Islam Tikung .

#### 2. Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara mengambil 2 kelas dari tiap sekolah yang akan diteliti yaitu pada sekolah Madrasah Aliyah Negeri

Lamongan (MAN), Sekolah Menengah Kejuruan 1 Lamongan (SMKN1), Sekolah Menengah Atas 1 Lamongan (SMAN1), Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kebet, Sekolah Menengah Atas Hasyim As'ari Ngglagah, Sekolah Menengah Kejuruan Islam Tikung . Adapun Tabel jumlah sampel yang akan diambil di dalam penelitian ini;

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Subyek
Madrasah Aliyah Sunan Ampel	35 Subyek
SMA Hasyim Asy'ari 2	44 Subyek
SMK Islam Tikung	71 Subyek
SMA Negeri 1 Lamongan	82 Subyek
SMK negeri 1 Lamongan	58 Subyek
MA Negeri Lamongan	44 Subyek

### 3. Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang mana bertujuan untuk mengambil sampel subyek yang duduk di kelas 11. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa yang berada dikelas 11 mengalami kondisi yang stabil pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala kebijaksanaan. Adapun cara pengumpulan respon jawaban subyek, yaitu dengan metode *forced choice*. *Forced choice* adalah metode pengambilan data dengan cara subyek diberikan opsi pilihan secara langsung berupa kalimat pernyataan (Yue Xiao, *et el*, 2017). Alasan peneliti menggunakan *Force choice* karena subjek secara jelas dalam bentuk berupa pilihan kalimat dalam menjawab pernyataan yang sesuai dengannya.

1. Rincian aspek-aspek
  - a. Kecerdasan Emosional



Gambar 3.2 Aspek Aspek Kecerdasan Emosional Daniel Goelman

Struktur konstruks Kecerdasan Emosional sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2 dioperasionalkan dalam deskripsi keperilakuan aspek *Mengenali Emosi diri* sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengenali Emosi Diri

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	Saat mengenali emosi	<p>Saya bisa membedakan apakah saya merasa marah, kecewa, dan tidak dihargai</p> <p>Saya mengerti perasaan apa yang saya alami</p> <p>Saya dapat menyadari bagaimana perasaan saya dapat mempengaruhi aktivitas saya</p>	<p>menurut saya tidak ada perbedaan antara perasaan kecewa, marah dan tidak dihargai</p> <p>Terlalu memikirkan perasaan yang dialami itu tidak baik</p> <p>Saya adalah tipikal orang yang tidak terlalu peka terhadap perasaan saya</p>
Memahami penyebab timbulnya emosi	Pemahaman diri	<p>saya dapat mengenali secara runtut penyebab kenapa saya bahagia atau sedih</p> <p>saya mempunyai cara yang positif untuk mengatasi kesedihan</p>	<p>Penyebab kesedihan dan kebahagiaan itu membingungkan bagi saya</p> <p>orang lain membantu saya untuk mengatasi kesedihan saya</p>

Struktur konstruks Kecerdasan Emosional sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *Mengelola Emosi* sebagai berikut.

Tabel 3.3 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengendalikan Emosi

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Mengendalikan Emosi	Saat bersama teman	Saya dapat bersikap biasa saja ketika berhadapan dengan teman yang saya tidak sukai  Saya adalah orang yang mudah memaklumi kesalahan	Ekspresi saya menunjukkan sikap canggung kepada teman yang saya tidak sukai  Saya terkadang sedikit tersinggung dengan hal kecil
	Saat di keluarga	Saya dapat mengontrol dan menyikapi dengan baik saat orang tua menegur	Biasanya saya berusaha untuk tidak marah ketika ditegur orang tua
	Saat di kelas	Saya menghormati semua guru	Beberapa guru saya perlakukan dengan sopan
	Saat di masyarakat	Ketika dikritik, saya berusaha memahami hikmah kritiknya	Ketika saya dikritik, saya berusaha untuk menahan marah
Mengespresikan Emosi dengan tepat	Saat berinteraksi	Saya dapat membuat diri saya dan orang lain nyaman  saya menahan marah atau senang saya hingga waktu	Saya merasa bahwa kehadiran saya membuat orang lain tidak nyaman  saya tidak bisa menahan diri dan marah pada waktu itu juga

		dan tempat yang tepat/ cocok	kepada orang lain
--	--	------------------------------	-------------------

Struktur konstruks Kecerdasan Emosional sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *Memotivasi diri sendiri* sebagai berikut.

Tabel 3.4 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Memotivasi Diri Sendiri

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Optimis	Memandang diri	Saya yakin dengan kemampuan saya	Saya merasa kemampuan saya biasa saja
		Saya biasa dalam menghadapi pelajaran di sekolah	Terdapat beberapa pelajaran yang membuat saya kesulitan
	Menentukan masa depan	Saya yakin cita-cita saya akan tercapai	Biar Tuhan yang mengatur masa depan
Menyemangati diri sendiri saat putus asa	Saat di sekolah	Saya harus menyelesaikan tugas-tugas saya meskipun saya malas	Saya biasanya malas dan terlena dengan game atau kegiatan lain saat mengerjakan tugas
		Saat tertekan, saya yakin saya akan menemukan solusinya	Jika bisa, saya akan menghindar ketika tertekan

Struktur konstruks Kecerdasan Emosional sebagaimana disajikan pada Gambar 3.2 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *Mngenal Emosi Orang lain* sebagai berikut.

Tabel 3.5 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek Mengenali Emosi Orang Lain

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Peka terhadap perasaan orang lain	Saat di keluarga	Saya tahu ketika ibu atau ayah saya sedih  Saya dapat memahami ketika ayah atau ibu mempunyai masalah diantaranya keduanya	Saya jarang mengetahui bahwa ibu atau ayah saya sedih  Saya tidak pernah menyadari ketika ayah dan ibu saya bertengkar
	Saat di kelas	Saya dapat memahami kenapa teman saya bersedih meskipun tidak bercerita	Saya biasanya terlambat menyadari ketika teman saya bersedih
		saya tahu kapan saya dapat mengejek dengan nada bercanda	Saya memberikan candaan kepada teman saya seperti biasanya
Mendengarkan masalah orang lain	Saat di keluarga	Saya biasanya mendengarkan penjelasan orang tua sampai selesai	Saya berusaha mengalihkan perhatian saya kepada hal lain ketika orang tua menasehati
	Saat di kelas	Saya mendengarkan dan berusaha memahami nasehat guru	Saya mempunyai pendirian yang kuat sehingga saya sering mengalihkan perhatian ketika dinasehati

Struktur konstruks Kecerdasan Emosional sebagaimana disajikan pada Gambar 3.4 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *Membina Hubungan* sebagai berikut.

Tabel 3.6 Indikator dan Konteks pada Aspek Membina Hubungan

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Dapat bekerja sama	Di rumah	Saya biasanya ikut serta mengurus urusan rumah	Urusan rumah adalah urusan orang tua atau pembantu
	Di masyarakat	Saya berkontribusi dalam acara di desa	Saya hanya patuh dan ikut dalam acara di desa
	Di sekolah	Saya ikut organisasi atau ekstrakurikuler (kegiatan non-akademik)	Meskipun tidak ikut organisasi, saya merasa mempunyai keterampilan dalam berorganisasi
Dapat berkomunikasi	Di masyarakat	Saya dapat bergaul dengan baik di masyarakat	Saya merasa kurang memiliki waktu sehingga tidak bergaul di masyarakat
	Di kelas	Saya sering mendiskusikan atau bertanya saat di kelas	Saya diam saja ketika dikelas meskipun saya mempunyai pertanyaan

## b. Kebijaksanaan



Gambar 3.3 Aspek Aspek Kebijaksanaan Ardelt

Tabel 3.7 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek *Cognitive*

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
-kemampuan dan kesediaan untuk memahami situasi atau fenomena sepenuhnya	Saat pembelajaran di kelas	Tetap memperhatikan materi pembelajaran walaupun sudah paham  Saya sering mencari tahu manfaat materi pelajaran yang saya pelajari	Mengerjakan tugas lain karena sudah paham  Bagi saya, yang terpenting memahami materi pelajaran itu untuk UNAS
	Saat di rumah	Mencoba untuk memahami permasalahan keluarga  Saya mempertimbangkan kondisi orang tua	Permasalahan keluarga adalah urusan orang tua  saya sering memaksakan keinginan saya

		saat menyampaikan keinginan	terhadap orang tua
	saat berdiskusi bersama teman	Saya dapat memahami berbagai sisi topik	Saya biasanya hanya menjadi pendengar yang baik
pengakuan ambiguitas, kompleksitas dan ketidakpastian hidup	Saat menilai orang lain/teman	Penilaian terhadap perilaku orang lain tidak bisa dilihat secara sepintas  Saya menimbang dan melihat kedua sisi kebaikan dan kejahatan teman saya	Secara fisik, orang lain dapat dinilai perilakunya secara keseluruhan  Saya menilai orang lain secara cepat untuk memudahkan saya
	Saat mempunyai cita cita	Saya tetap berusaha meskipun belum tentu akan seperti keinginan saya	Saya tetap berusaha karena saya yakin keinginan saya akan terwujud
kemampuan untuk membuat keputusan hidup meskipun mengetahui bahwa kehidupan penuh dalam ketidakpastian	Saat memutuskan masalah	saya yakin terhadap keputusan (kuliah atau kerja) meskipun berisiko	Belum saatnya untuk memberikan keputusan (kuliah/ kerja)

Struktur konstruks sebagaimana disajikan pada Gambar 3.3 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *reflektive* sebagai berikut.

Tabel 3.8 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek *reflective*

Indikator	Konteks	Tinggi	Rendah
Tidak adanya subyektifitas dan proyeksi	Pandangan diri	Kegagalan saya tidak luput dari kesalahan saya sendiri	Kegagalan saya adalah faktor dari luar
	Menerima pendapat orang lain	saya berusaha melihat sisi ketidaksetujuan orang lain sebelum saya membuat keputusan  Saya tidak merasa terganggu terhadap orang yang mempunyai nilai (agama, budaya) yang berbeda kepada saya	Menurut saya, keyakinan diri yang kuat mengalahkan segala hal  Saya merasa kurang nyaman dengan perbedaan nilai (agama/budaya) orang lain yang berbeda karena sering bersebrangan dengan nilai saya
	Ketika memandang teman	Ketika bercerita tentang teman saya, saya berusahaimbang untuk membicarakan kebaikan dan kesalahannya	Ketika bercerita tentang teman saya, saya cenderung membicarakan keburukannya semata
kemampuan melihat fenomena dan peristiwa dari berbagai hal atau perspektif	Saat di keluarga	Saya yakin bahwa keputusan orang tua bukan untuk mereka semata tapi untuk kebaikan saya	Saya yakin bahwa keputusan sayalah yang terbaik
	Pada saat memikirkan pengalaman	Saya dapat belajar banyak hal meskipun	Saya belajar banyak hal hanya pada orang yang

	yang menyakitkan	dari orang yang baru saya temui	saya anggap penting
	Pandangan diri	Saya menyempatkan waktu dalam berbagai momen untuk mengevaluasi diri	Saya terus berfokus pada rutinitas dan kegiatan saya

Struktur konstruks sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1 dioperasionalkan dalam deskripsi berperilaku aspek *affective* sebagai berikut.

Tabel 3.9 Indikator dan Konteks Perilaku pada Aspek *affective*

Indicator	Konteks	Tinggi	Rendah
kehadiran emosi positif dan penuh perhatian	Menyikapi teman yang mempunyai masalah	Saya berusaha memahami dan empati terhadap teman tersebut	Saya mempunyai ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan teman saya
		Saya berusaha mencermati, jika bisa membantu dalam suatu permasalahan	Saya sekedar penasaran terhadap permasalahan teman saya
		Saya merasa mampu dalam mengenali perasaan teman saya	Mengenali perasaan orang lain bukan hal mudah
	Memperlakukan orang lain	Saya memperlakukan	Saya memperlakukan

		orang lain dengan pertimbangan berbagai hal	orang lain seperti saya memperlakukan diri saya sendiri
tidak acuh tak acuh terhadap orang lain	Ketika teman bercerita	Saya cenderung mendengarkan dan memahami sebelum berkomentar	Saya memberikan solusi sebelum teman menyelesaikan ceritanya
	ketika ada acara kegiatan di kelas (non akademik)	Saya antusias dan berinisiatif membantu kegiatan kelas	Saya menerima info dan mengikuti kegiatan kelas tersebut
	Saat bergaul kepada masyarakat	Saya ikut serta kegiatan di desa saya  Saya berusaha untuk memberikan waktu luang untuk membantu masyarakat  Saya menyempatkan waktu luang saya untuk bersosialisasi	Saya ikut kegiatan desa atas ajakan orang lain  Saya berusaha untuk menghindar ketika saya merasa direpotkan  Saya merasa mempunyai waktu yang sedikit untuk bersosialisasi

## 2. Blueprint

### a. Skala Kecerdasan Emosional

Tabel 3.10 Bluepirnt Variabel Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Total Item

Mengenali Emosi Diri	1. Mengenali dan memahami emosi diri 2. Memahami penyebab timbulnya emosi	5
Mengelola Emosi	1. Mengendalikan emosi 2. Mengekspresikan emosi dengan tepat	7
Memotivasi Diri Sendiri	1. Optimis 2. Dorongan Berprestasi	5
Mengenali Emosi Orang Lain	1. Peka terhadap perasaan orang lain 2. Mendengarkan permasalahan orang lain	6
Membina Hubungan	1. Dapat bekerja sama 2. Dapat berkomunikasi	5

b. Skala Kebijaksanaan

Tabel 3.11 Blueprint Variabel Kebijaksanaan

Aspek	Indikator	Total Item
Cognitive	1. kemampuan dan kesediaan untuk memahami situasi atau fenomena sepenuhnya	9

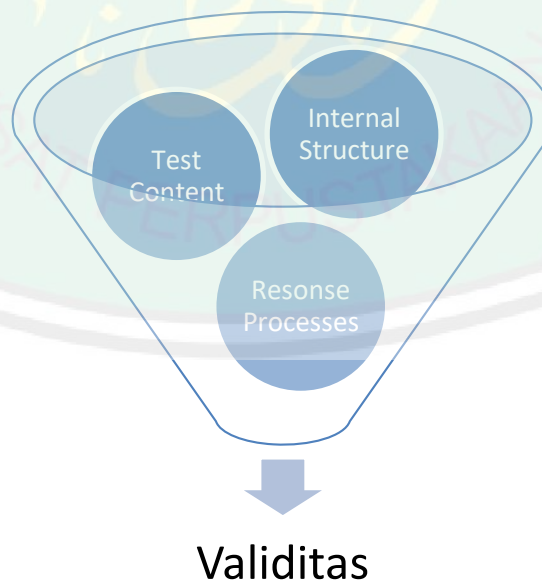
	2. Pengakuan ambiguitas, kompleksitas dan ketidakpastian hidup 3. Kemampuan untuk membuat keputusan hidup meskipun mengetahui bahwa kehidupan penuh dapat ketidakpastian	
<i>Reflective</i>	1. Tidak adanya subjektivitas dan proyeksi 2. Kemampuan melihat fenomena dan peristiwa dari berbagai hal atau perspektif	7
<i>Affective</i>	1. kehadiran emosi positif dan penuh perhatian 2. tidak acuh tak acuh terhadap orang lain	9

### 3. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya Realibilitas dan Validitas (2016) mengungkapkan bahwa dalam pengukuran sangat erat dengan istilah realibilitas dan validitas. Realibilitas yang berarti konsistensi, keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep realibilitas adalah sejauhmana hasil proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2016, hal. 7). Sedangkan Validitas adalah kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2016, hal. 11).

a. Metode Uji Validitas

Uji validitas pada skala diatas dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain yaitu tahapan *internal structure*, *test content*, dan *Responce processes* (AERA *et el*, 2014). Pada tahapan pertama, dilakukan dengan cara menganalisis struktur kata yang sekiranya tidak sesuai terhadap ejaan yang disempurnakan, kemudian tahap kedua dilakukan dengan cara menyesuaikan konten aitem terhadap teori yang relevan, yang terakhir yaitu dengan cara terjun lapangan dan mengambil beberapa individu untuk dimintai penilaian terhadap aitem yang telah dibuat. Setelah semua selesai, peneliti melakukan penelitian dengan aitem yang sudah direvisi melalui tiga tahapan tersebut.



Gambar 3.4 *Sources of Validity Content* (AERA *et el*. 2014)

## b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk mengetahui keajegan responden dalam mengerjakan skala penelitian yang telah dibuat. Adapun kriteria realibilitas antara lain yaitu;

Nilai alpha Cronbach

<0,5: Buruk,           0,5-0,6: Jelek,

0,6 - 0,7: Cukup, 0,7 - 0,8: Bagus, >0,8: Bagus sekali

## E. Analisis Data

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) untuk mengolah data yang di dapatkan. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dilakukan dengan uji korelasi product momen yang mana bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana terjadi adanya hubungan antara dua variabel yang telah diteliti. Adapun prosesnya, antara lain sebagai berikut:

### 1. Mencari Mean

Untuk mencari mean pada data yang sudah didapatkan, maka untuk mendapatkan nilai tersebut adalah dengan cara menggunakan aplikasi excel dengan rumus AVERAGE. Adapun dengan menggunakan cara manual, yaitu dengan rumus;

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

N = Jumlah subjek

X = Jumlah skor variabel

## 2. Mencari Standart Deviasi

Untuk mengetahui nilai standart deviasi, maka nilai tersebut dapat dicari dengan aplikasi microsoft excel dengan rumus STDEV. Adapun untuk mengetahui standart deviasi secara manual, maka rumus yang digunakan adalah;

$$\sigma \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} X (X_{maks} - X_{min})$$

Keterangan :

$\sigma \text{ hipotetik}$  = Standart deviasi hipotetik

$X_{maks}$  = Nilai maksimal variabel

$X_{min}$  = Nilai minimal variabel

## 3. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga sebagai syarat untuk melakukan uji asumsi klasik berikutnya.

Uji normalitas yang digunakan yaitu dengan cara mengecek nilai kurtosis dan skyweness data yang telah dianalisis. Adapun persyaratan

jikalau data dikatakan normal apabila nilai skyweness dan kurtosis diantara  $-1,96 - 1,96$  untuk alpha  $0,05$ .

#### 4. Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan subyek secara berjenjang berdasarkan skor yang didapatkan. Adapun untuk menentukan subyek kedalam kelompok-kelompok secara berjenjang yaitu dengan rumus;

Tabel 3.12 Kategorisasi

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$

#### 5. Analisa Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar derajat keeratan hubungan antara variabel Kebijakan dan Kecerdasan Emotional. Syarat taraf signifikansi yaitu  $p < 0,05$ , yang mana menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel. Adapun, nilai keeratan hubungan dari uji analisa regresi linier sederhana dilakukan dengan cara menggunakan aplikasi SPSS. Selanjutnya, kekuatan hubungan interpretasi antara dua variabel dalam nilai koefisien standart pada uji regresi linier dapat diketahui sebagai berikut;

Tabel 3.13 Interpretasi korelasi antar variabel

0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
---	--

0- 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75- 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

#### 6. Uji T

Uji T yaitu menentukan perbedaan tingkat variabel dari 2 kategori responden yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan jenis kelamin signifikan dalam variabel kebijaksanaan dan kecerdasan emosional.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Kabupaten lamongan adalah salah satu kabupaten di provinsi jawa timur, Indonesia. Dalam struktur wilayahnya kabupaten lamongan termasuk dalam kategorisasi kota metropolitan, yang artinya berdekatan dengan kota besar surabaya yang mana sebagai pusat sentral ibu kota provinsi jawa timur. Maka dari itu, kabupaten lamongan juga tidak terlepas dari akulturasi dan pengaruh perkembangan ekonomi dari kota metropolis. Akan tetapi, Gambaran lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu wilayah di sekitar kota lamongan dengan radius 15 km. Wilayah tersebut berdekatan dengan kota gresik dan pusat perekonomian ibukota kabupaten lamongan bukan wilayah kabupaten lamongan yang berdekatan dengan wilayah pesisir atau laut.

##### **2. Waktu dan Tempat**

Waktu pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan di 6 tempat sekolah dengan kategorisasi yang berbeda antara lain yaitu, sekolah negeri dan sekolah swasta, dan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Negeri. Adapaun jadwal pelaksanaan penelitian keenam sekolah tersebut;

Tabel 4.14 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Sekolah	Jadwal Pelaksanaan Penelitian
Madrasah Aliyah Sunan Ampel	26 Febuari 2019
SMA Hasyim Asy'ari 2	27 Febuari 2019
SMK Islam Tikung	28 Febuari 2019
SMA Negeri 1 Lamongan	1 Maret 2019
SMK negeri 1 Lamongan	5 Maret 2019
MA Negeri Lamongan	11 Maret 2019

### 3. Jumlah Subjek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini berjumlah 350 dari enam sekolah yang berbeda yang telah diambil oleh peneliti dari setiap 2 kelas dengan tingkatan kelas 11 dari setiap sekolah. Pengambilan sampel tersebut diharapkan dapat menggenerealisasikan hasil penelitian yang akan dipaparkan.

### 4. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Jumlah subyek yang dianalisis berjumlah 334 dari total 350. Hal tersebut dikarenakan adanya kesalahan teknis seperti mengkosongi jawaban yang semestinya harus dijawab semuanya yang ada di dalam skala yang telah di berikan kepada responden. Adapun jumlah rincian subyek yang berhasil dianalisis dari tiap sekolah, yaitu;

Tabel 4.15 Jumlah Subyek Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Subyek
Madrasah Aliyah Sunan Ampel	35 Subyek
SMA Hasyim Asy'ari 2	44 Subyek
SMK Islam Tikung	71 Subyek
SMA Negeri 1 Lamongan	82 Subyek
SMK negeri 1 Lamongan	58 Subyek
MA Negeri Lamongan	44 Subyek

#### 5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan cara menghubungi pihak-pihak yang berkaitan terhadap lokasi penelitian yang dituju. prosedur pertama yang dilakukan yaitu melakukan disposisi atau meminta waktu kepada wakil kepala sekolah pada bidang akademik agar bersedia memberikan waktu untuk melakukan penelitian. Selanjutnya, setelah penelitian telah dilakukan, yaitu meminta surat keterangan penelitian di lokasi terkait dengan tujuan penelitian ini benar-benar telah dilakukan oleh peneliti.

#### 6. Hambatan-hambatan

Pada penelitian ini, hambatan yang dialami peneliti tidak banyak. Satu hal yang paling menghambat di dalam penelitian ini dikarenakan terbenturnya jadwal ujian tengah semester yang dilakukan di beberapa sekolah negeri. Kemudian beberapa acara sekolah seperti even yang diadakan sekolah sehingga membuat pengunduran jadwal dalam

pengambilan data. Yang terakhir, kendala yang dialami peneliti yaitu adanya jumlah yang tidak sama antar kelas antara tiap sekolah satu dengan yang lainnya.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan standart *Association Standart Phythology* dalam bukunya AERA (2014) dengan cara melakukan uji empirik dengan melakukan wawancara kesesuaian aitem terhadap subyek yang memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan aitem yang akan diuji terdapat kesesuaian aitem dengan subyek. Uji validitas sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan uji validitas skala dengan melakukan *Focus Grup Discussion* (FGD) pada 5 subyek yang memasuki kriteria kelas 11 Sekolah Lanjutan tingkat atas. Pada hasil FGD tersebut terdapat beberapa aitem yang perlu direvisi secara kontennya, antara lain yaitu aitem nomer 2, 11 dan 47. Adapun sebelum dan sesudah aitem direvisi,

Tabel 4.16 *Respon Process* Skala Penelitian Kebijakan dan Kecerdasan Emosional

Sebelum	Sesudah
2B. Terlalu memikirkan perasaan yang saya alami itu tidak baik	2B. Saya kurang peduli terhadap perasaan saya sendiri
11B. Saya merasa bahwa kehadiran saya membuat orang lain tidak nyaman	11B. Saya merasa canggung atau malu saat berkumpul bersama orang-orang

47A. Saya berusaha mencermati, jika bisa membantu dalam suatu permasalahan	47A. Ketika teman mempunyai masalah jika bisa saya membantu
--	---

Setelah dilakukan uji *response process* pada aitem kemudian dilakukan uji scanning pada hasil skala yang telah di dapatkan dari subyek penelitian. Adapun beberapa aitem yang gugur dari skala kebijaksanaan dan kecerdasan emosional.

Tabel 4.17 Hasil Scaning Uji Validitas Aitem pada Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Nomer item yang valid	Nomer aitem yang gugur	Jumlah aitem yang gugur
Mengenali Emosi Diri	2,3,4	1,5	2
Mengelola Emosi	6,7,8,9,11,12	10	1
Memotivasi Diri Sendiri	13,16,17	14,15	2
Megenali Emosi Orang Lain	18,19	20,21,22,23	4
Membina Hubungan	25,27	24,26,28	3

Pada skala kecerdasan emosional, terdapat 5 aspek dalam pengujian validitas. Pada aspek mengenali emosi diri jumlah total aitem yang valid ada 3 yaitu nomer 2,3 dan 4, sedangkan aitem yang gugur berjumlah 2 yaitu aitem nomer 1, dan 5. Kemudian, pada aspek mengelola emosi jumlah total aitem yang valid ada 5 yaitu nomer 6,7,8,9,11,dan 12, sedangkan aitem

yang gugur berjumlah 1 yaitu nomer 10. Setelah itu, pada aspek memotivasi diri sendiri terdapat 3 aitem yang valid yaitu nomer 13,16, dan 17 sedangkan yang gugur berjumlah 2, yaitu nomer 14, dan 15. Selanjutnya, pada aspek mengenali emosi orang lain terdapat 2 aitem yang valid, yaitu nomer 18 dan 19, sedangkan jumlah aitem yang gugur berjumlah 4, yaitu nomer 20,21,22, dan 23. Yang terakhir aspek membina hubungan yang mana terdapat 2 aitem yang valid yaitu nomer 25 dan 27, sedangkan aitem yang gugur berjumlah 3, yaitu nomer 24,26, dan 28. Jumlah keseluruhan aitem pada skala kecerdasan emosional yang valid berjumlah 16.

Tabel 4.18 Hasil Scaning Uji Validitas Aitem pada Skala Kebijaksanaan

Aspek	Nomer item yang valid	Nomer aitem yang gugur	Jumlah aitem yang gugur
Cognitive	1,2,3,4,7	5,6	2
Reflektive	10,12,13,14,15,16	8,9,11,17	4
Affective	18,21,22,23,24	19,20,25	3

Pada skala kebijaksanaan, terdapat 3 aspek dalam pengujian validitas. Pada aspek Cognitive jumlah total aitem yang valid ada 5 yaitu nomer 1,2,3,4, dan 7 sedangkan aitem yang gugur berjumlah 2 yaitu aitem nomer 5 dan 6. Kemudian, pada reflektive jumlah total aitem yang valid ada 6 yaitu nomer 10,12,13,14,15,16 sedangkan aitem yang gugur

berjumlah 4 yaitu nomer 8,9,11, dan 17. Yang terakhir affektive yang mana terdapat 5 aitem yang valid yaitu nomer 18,21,22,23,dan 24, sedangkan aitem yang gugur berjumlah 3, yaitu nomer 19,20, dan 25. Jumlah keseluruhan aitem pada skala kebijaksanaan yang valid berjumlah 16.

## 2. Uji Realibilitas

Pada pengujian realibilitas pada skala kecerdasan emosional dan kebijaksanaan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Pada ketentuannya, realibilitas diharapkan mencapai nilai  $>0,6$  dikarenakan pada kategorisasi tersebut realibilitas dianggap cukup baik pada interpretasi hasil pengukuran. Adapun tabel realibilitas pada skala kecerdasan emosional dan skala kebijaksanaan;

Tabel 4.19 Realibilitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	16

Tabel 4.20 Realibilitas Skala Kebijaksanaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.786	16

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada skala kecerdasan emosional bernilai 0,755 dan nilai *Cronbach's Alpha*

pada skala kebijaksanaan bernilai 0,786. Dari kedua skala tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

### 3. Kategorisasi

Untuk dapat mengetahui tingkat kebijaksanaan dan kecerdasan emosional responden, peneliti mengkategorisasikan hasil jawaban kedua skala tersebut dari tiap responden. Rentang kategorisasi pada penelitian ini yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Sebelum kategorisasi didapatkan, maka perlu diperhatikan nilai minimal skor, maksimal skor, mean, dan standart deviasi pada kedua skala tersebut. Adapun tabelnya, sebagai berikut;

Tabel 4.21 Deskripsi Statistik Kategorisasi Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional

Variabel	Min	Max	Mean	Standart Deviasi
Kebijaksanaan	2	16	12,6976	2,993716
Kecerdasan Emosional	3	16	11,47605	3,23518

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pada skala kebijaksanaan nilai minimal skor yang didapat oleh responden yaitu 2, sedangkan skor tertinggi yaitu 16. Adapun nilai rata-rata dan standart deviasi pada skala kebijaksanaan yaitu 12,6976 dan 2,993716. Kemudian, pada skala kecerdasan emosional nilai minimal skor yang didapat oleh responden yaitu 3, sedangkan nilai tertinggi yaitu 16. Adapun nilai rata-rata dan

standart deviasi pada skala kecerdasan emosional yaitu 11,47605 dan 3,23518.

Tabel 4.22 Kategorisasi Kebijakan

Kategori	Kriteria	Interval skor	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	>15,69	40
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	9,70 – 15,69	251
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	<9,70	43
TOTAL			334

Tabel diatas menunjukkan kategorisasi pada skala kebijakan pada 334 subyek dari 6 sekolah yang berbeda. Pada tingkat kebijakan yang tinggi berjumlah 40 subyek, kemudian pada tinggi kebijakan yang sedang berjumlah 251 subyek, dan terakhir pada tingkat kebijakan yang rendah berjumlah 43 subyek.

Tabel 4.23 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	Interval skor	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	>14,71	56
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	8,24 – 14,71	218
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	<8,24	60
TOTAL			334

Tabel diatas menunjukkan kategorisasi pada skala kecerdasan emosional pada 334 subyek dari 6 sekolah yang berbeda. Pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berjumlah 56 subyek, kemudian pada tinggi kebijaksanaan yang sedang berjumlah 218 subyek, dan terakhir pada tingkat kebijaksanaan yang rendah berjumlah 60 subyek.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan pada penelitian ini dikarenakan uji normalitas adalah syarat dalam uji asumsi klasik, pada penelitian ini, yaitu uji regresi linier dan uji T. Uji normalitas pada penelitian ini dengan cara melihat skor skewness dan kurtosis.

Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas

Statistics			
		Kecerdasan Emosional	Kebijaksanaan
N	Valid	334	334
	Missing	0	0
Skewness		-.745	-1.462
Std. Error of Skewness		.133	.133
Kurtosis		-.140	1.820
Std. Error of Kurtosis		.266	.266

Pada uji normalitas kedua skala tersebut ditemukan bahwa pada skala kebijaksanaan nilai skor skewness dan kurtosis adalah -1,462 dan 1,820,

sedangkan pada skala kecerdasan emosional nilai skor skewness dan kurtosis -0,745 dan -0,140. Pada kedua skala tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari skewness dan kurtosis memenuhi syarat yaitu -1,96- 1,96 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua skala tersebut berdistribusi normal.

#### 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan tujuan mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional pada remaja. Syarat diterimanya hipotesis pada penelitian ini jika taraf signifikansi  $p < 0,05$ .

Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.392	.663		6.628	.000
	Wisdom	.558	.051	.516	10.984	.000

a. Dependent Variable: EQ

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa taraf signifikansi hubungan antara kebijaksanaan dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai 0,00, yang mana berarti  $p < 0,05$ . Koefisien standart juga menunjukkan angka 0,516 yang berarti ada hubungan yang kuat pada variabel kebijaksanaan dan kecerdasan emosional. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara kebijaksanaan dan

kecerdasan emosional pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

## 6. Uji T-Test

Sebelum melakukan Uji T-Test adapun perbedaan data antara laki-laki dan perempuan dalam variabel kebijaksanaan dan kecerdasan emosional;

Tabel 4.26 Kategorisasi Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Tinggi	Sedang	Rendah	Mean
Kecerdasan Emosional	L	25 (24%)	61 (59%)	17 (17%)	11,84
	P	31 (13%)	157 (68%)	43 (19%)	11,31
Kebijaksanaan	L	11 (11%)	77 (75%)	15 (15%)	12,60
	P	29 (13%)	174 (75%)	28 (12%)	12,74

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan emosional, nilai rata-rata lebih laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dengan nilai 11,84 dan 11,31. Sedangkan pada variabel kebijaksanaan nilai rata-rata perempuan lebih unggul dari pada laki-laki dengan rentang nilai 12,74 dan 12,60.

Maka dari itu, Uji T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada variabel dalam rata-rata kelompok. Pada penelitian ini, kelompok yang digunakan yaitu dalam kategori jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.27 Uji T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
EQ	Equal variances assumed	.110	.740	1.392	332	.165	.53297	.38277	-.21998	1.28593
	Equal variances not assumed			1.394	196.575	.165	.53297	.38226	-.22089	1.28684
Wisdom	Equal variances assumed	.173	.678	-.389	332	.697	-.13832	.35515	-.83695	.56031
	Equal variances not assumed			-.387	193.179	.699	-.13832	.35731	-.84306	.56642

Tabel diatas menunjukkan bahwa data hasil analisis kelompok yang diteliti bersifat homogen, hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi *Levene's Test for Equality of Variances* yang menunjukkan angka 0,740 dan 0,678 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga mempunyai arti bahwa data tersebut bersifat homogen. Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa taraf signifikansi dalam kelompok laki-laki dan perempuan menunjukkan angka 0,165 pada variabel kecerdasan emosional dan 0,697 pada variabel kebijaksanaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh jenis kelamin tidak signifikan dalam mempengaruhi kebijaksanaan dan kecerdasan emosional.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Remaja

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosional remaja pada seting lokasi penelitian yang diambil di Lamongan rata-rata menunjukkan pada kategorisasi sedang dengan nilai rata-rata 11,48. Berdasarkan dari 334 sampel yang dijadikan sebagai subyek penelitian, modus dari kategorisasi juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja dalam taraf sedang. Adapun data lengkap tersebut, yaitu terdapat 56 berkategori tinggi, 218 sedang, dan 60 rendah.

Pada dasarnya, walaupun sistem pendidikan berbeda diantara beberapa tempat, terdapat tujuan yang sama yaitu salah satunya meningkatkan kecerdasan emosional pada anak didiknya. Meskipun begitu, untuk menjadikan anak didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Salah satu kendala yang memungkinkan dikarenakan remaja memiliki regulasi emosi yang masih kurang stabil (Papalia, 2015), meskipun begitu tidak bisa dipungkiri juga pada remaja ada yang berhasil dalam menyadari sistem sosial dan mungkin termotivasi untuk menyesuaikan dirinya atau bahkan terlalu berlebihan sehingga keluar dari norma-norma sosial (Santrock, 2004). Kecerdasan emosional tersebut dapat dilakukan dalam beberapa konteks seperti dirumah, disekolah, atau dimasyarakat.

Menurut papalia (2015) permasalahan kecerdasan emosional yang kerap dihadapi oleh remaja yaitu permasalahan dalam menemukan

identitas dirinya. Dari pembagiannya, terdapat 4 bagian yaitu perkembangan dalam pencapaian identitas, perkembangan dalam pengambilalihan, perkembangan dalam menunda, dan perkembangan dalam penyebaran identitas. Hasil yang ditemukan, yaitu banyak remaja yang berada pada taraf sedang yang berarti adanya kemungkinan remaja dalam tahap perkembangan pengambilalihan dan penundaan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sifat remaja dalam menghadapi permasalahan identitas cenderung ikut-ikutan atau menunda.

Di lapangan, hal tersebut terbukti dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang, remaja kerap kali menghadapi permasalahan dalam menentukan tujuan dan arah cita-citanya. Seperti pemilihan jurusan di universitas yang mereka tuju atau menentukan karir pekerjaan mereka, jarang diantara mereka bisa memadukan pendapatnya sendiri dengan konteks sosial masyarakat di sekitarnya, seperti guru, dan orang tua. Beberapa mereka bingung sehingga mereka Cuma patuh apa kata orang, dan beberapa ada yang keras kepala dan tidak memperhatikan kondisi di sekitarnya, yang kerap kali terjadi yaitu permasalahan ekonomi.

Adapun menurut Goelman (2017) kecerdasan emosional secara ringkas dapat dilihat dari keterampilan perilaku individu tersebut. Keterampilan tersebut antara lain yaitu pemahaman perilaku non verbal yang berarti pemahaman bahasa tubuh dan perilaku verbal berarti pemahaman secara lisan. Hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para remaja pada taraf sedang maka pada suatu titik tertentu

terkadang mereka kurang dapat mengontrol keterampilan non verbal seperti menunjukkan ekspresi kecewa, menangis berlebihan, dan respon cuek secara non verbal, sedangkan pada keterampilan verbal mereka pada titik tertentu terkadang kurang dapat mengontrol penolakan kritik terhadap mereka, kurang dapat mendengarkan nasehat orang lain, dan tidak bisa mengutarakan keinginan atau permintaan mereka dengan jelas.

## 2. Tingkat Kebijaksanaan pada Remaja

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kebijaksanaan remaja pada seting lokasi penelitian yang diambil di Lamongan rata-rata menunjukkan pada kategorisasi sedang dengan nilai rata-rata 12,70. Berdasarkan dari 334 sampel yang dijadikan sebagai subyek penelitian, modus dari kategorisasi juga menunjukkan bahwa Kebijaksanaan remaja dalam taraf sedang. Adapun data lengkap tersebut, yaitu terdapat 40 berkategori tinggi, 251 sedang, dan 43 rendah.

Menurut Sigelman (2009) salah satu tolak ukur dalam menentukan kebijaksanaan pada remaja adalah dengan melihat apakah remaja tersebut dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu menentukan masa depannya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang sesuai dengan dirinya. Mereka tidak hanya semena-mena terlalu idealis dalam memperjuangkan keinginannya akan tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar,

meskipun begitu, orang tersebut jika dikatakan bijaksana juga bukan orang yang semata-mata hanya mengikuti arus lingkungannya saja.

Orang yang dikatakan bijaksana juga memiliki pemahaman konstruktif dan komperhensif terhadap permasalahan yang dihadapinya dan juga tidak mengabaikan sisi kondisi sosial-budaya di lingkungan sekitarnya sehingga mereka mempunyai pertimbangan dari berbagai sisi hal (Ardelt, 2003;2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebanyakan remaja memiliki taraf sedang yang artinya mereka memiliki konsep ideal bagi dirinya akan tetapi terkadang mereka mengabaikan sisi lingkungan sekitarnya atau mereka terlalu perhatian lingkungan sekitarnya akan tetapi mereka terkadang luput dalam memandang konsep ideal mereka sehingga mereka merasa kesusahan dalam mencapai keinginan-keinginannya dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri, beberapa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja ada yang mampu dalam menggabungkan konsep ideal mereka dan menyesuaikannya terhadap masyarakat sekitarnya dan juga beberapa memiliki taraf kebijaksanaan yang rendah dalam arti kurang memiliki konsep ideal bagi dirinya dan juga mengabaikan lingkungan sekitarnya.

Alasan utama permasalahan diatas dikarenakan bahwa remaja kurang dapat memahami perasaan orang lain, terlebih motif dan harapan untuk membuat diri pribadi remaja agar lebih baik bagi remaja yang kurang empati dalam mendengarkan pendapat orang lain (Goelman, 2017). Permasalahan kedua, remaja kurang mengenali dan memahami dirinya

sendiri, sehingga sangat tergantung pada pribadi lain (Ardelt, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa, mereka kurang dapat mengenali dirinya dan bersifat toleransi terhadap masyarakat sekitar

Ardelt (2005) menambahkan juga bahwa tolak ukur kebijaksanaan remaja juga dapat dinilai bagaimana seseorang tersebut perhatian atau mengabaikan kondisi masyarakat sekitarnya. Dalam kegiatan sehari-hari, jam pelajaran di sekolah dari kebanyakan pandangan orang, sangat melelahkan mereka sehingga motivasi untuk melakukan kegiatan lain setelah pulang sekolah membuat minat remaja hilang. Hal tersebut itu membuat salah satu alasan yang paling menonjol bagi remaja untuk mengabaikan kegiatan masyarakat di sekitarnya sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi ketika seseorang memiliki tingkat kebijaksanaan yang tinggi, mereka cenderung memperhatikan hal tersebut dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik terhadap sesama. Dari hasil penelitian yang ditunjukkan, kebanyakan remaja terkadang mungkin kurang perhatian dengan lingkungan sekitarnya atau hanya merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Meskipun begitu tidak bisa dipungkiri, beberapa dapat bersosial dengan baik dan juga ada yang cuek terhadap lingkungan sosial di masyarakatnya.

Yang terakhir, Takahashi & Overton (2005), tingkat kebijaksanaan juga dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri ketika mereka dihadapkan oleh permasalahan yang berkejolak di lingkungannya. Sangat mungkin,

dengan kondisi sosial yang sama individu dengan keluarga yang sama akan merespon hal yang berbeda. Maka dari itu, pengaruh lingkungan bukan semata-mata adalah hal yang dominan, akan tetapi bagaimana seorang individu itu dapat mencermati, dan memberikan makna sendiri dalam menghadapi permasalahan.

### 3. Hubungan antara Kebijakan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel kebijakan dan kecerdasan emosional pada remaja. Nilai taraf signifikansi dari penelitian ini menunjukkan angka  $p = 0,00$  dengan syarat  $p < 0,05$  dan juga nilai standart koefisiensi korelasi antara variabel kebijakan dan kecerdasan emosional dengan nilai 0,516.

Menurut Goelman (2017) orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mereka mempunyai sifat empati dan simpati terhadap lingkungannya dan juga dapat berkomunikasi secara intrapersonal, sedangkan Ardel (2003) mengatakan bahwa orang ketika dikatakan bijaksana adalah mereka adalah orang yang dapat mengambil banyak sisi dari sudut pandang dalam menghadapi permasalahannya. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tentu saja orang akan mengalami kesusahan dalam mempunyai sikap empati, simpati dan pemahaman intrapersonal sebelum mereka mempunyai pandangan dari banyak sisi atau pandangan yang bersifat konstruktif dan komperhensif.

Seperti dalam permasalahan remaja, mereka cenderung dihadapkan dalam situasi- situasi baik menentukan tujuan secara individual atau dalam arti membentuk identitas diri, dan juga menjalin hubungan yang baik secara sosial.

Permasalahan menentukan tujuan secara individual, pada observasi peneliti pada tanggal 6 februari 2018, remaja kerap dibingungkan dengan pilihan-pilihan saat memasuki sekolah lanjutan tengah pertama tentang bagaimana kehidupan mereka selanjutnya yang akan mereka capai. Beberapa cenderung menentukannya dengan keras kepala dan mengabaikan pendapat-pendapat lingkungannya sehingga akibatnya terjadi konflik secara sosial, beberapa juga terlalu menuruti kondisi sosial lingkungannya sehingga melupakan konsep idealnya, dan beberapa juga yang lebih memprihatinkan mereka mengabaikan kedua-duanya. Kategori yang paling bagus adalah ketika mereka dapat mempertimbangkan dengan matang konsep ideal dan memiliki pemikiran terbuka terhadap masyarakat sehingga tercapainya tujuan pribadinya meskipun hal tersebut sulit dan menjadi ciri bagaimana orang dapat dikatakan bijaksana dan merespon permasalahan dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi (Stein, 2009).

Kemudian, dalam membangun hubungan terhadap sesama yaitu keluarga, teman, dan masyarakat. Perilaku tersebut diperlukan dalam mengurangi sikap egois yang terlalu mementingkan diri sendiri sehingga tidak adanya perspektif negatif terhadap orang lain yang dihadapinya.

Banyak remaja terkadang mereka terlalu tergesa-gesa dalam menunjukkan nilai-nilai kehidupannya sehingga mereka cenderung meremehkan orang lain terutama kepada orang tua dan itu permasalahan kecerdasan emosional remaja (Sigelman, 2009). Maka dari itu, kemampuan dalam memandang dari berbagai perspektif sehingga dapat memprediksi konsekuensi-konsekuensi mana yang akan ditimbulkannya adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja (Ardelt & Ferrari, 2014).

Selanjutnya, dalam menyikapi perasaan orang lain maupun diri sendiri, baik kecerdasan emosional maupun kebijaksanaan saling berhubungan dan memberikan pengaruh terhadap individu. Dalam kecerdasan emosional, seorang individu akan berusaha memahami, mengontrol dan merespon keadaan (Mayer, *et el*, 2008), sehingga kemungkinan besar seorang akan memberikan perasaan yang konstruktif baik dirinya maupun orang lain yang mana merupakan salah satu dimensi kebijaksanaan (Ursula, 2010). Begitu pula ketika perasaan mereka konstruktif, mereka mempunyai kecenderungan untuk berpikir denskontruksi terhadap pikiran-pikiran negatif yang ada dalam benaknya (Robert, 2005), sehingga sangat memungkinkan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan akan berperilaku optimis.

Yang terakhir, yaitu motif yang mana mencerminkan kebijaksanaan dan kecerdasan emosional mempunyai kecenderungan dalam membantu seorang individu dalam membuat keputusan yang tepat. Gross (2002)

mengungkapkan bahwa kebijaksanaan adalah proses untuk memahami secara runtut permasalahan yang dihadapi seseorang baik dari segi kognitif, afektif dan konteks sosial, sedangkan kecerdasan emosional adalah proses pemberian emosi yang positif pada permasalahan (Goelman, 2017). Kedua, tujuan tersebut selaras dan mengindikasikan bahwa seseorang yang mana dapat merespon dengan emosi secara positif, mereka cenderung memahami dan mengetahui konsekuensi sosial yang sudah dipikirkan dan dirasakan sebelumnya.

#### 4. Perbedaan Tingkat Kebijaksanaan dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel kebijaksanaan laki-laki dan perempuan diperoleh dengan angka 12,60 dan 12,74, sedangkan pada variabel kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan diperoleh dengan angka 11,84 dan 11,31. Dapat diketahui bahwa dari aspek kebijaksanaan perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki, sedangkan dalam aspek kecerdasan emosional laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Akan tetapi, dari hasil T-Test menjelaskan bahwa variabel kebijaksanaan dan kecerdasan emosional tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan ditunjukkan dengan rentang angka  $p=0,165$  pada variabel kebijaksanaan, dan  $p=0,697$  pada variabel kecerdasan emosional dengan syarat  $p<0,05$ .

Pada dasarnya, konsep kebijaksanaan ketika dilihat dalam sudut pandang jenis kelamin, akan mengalami kekaburan dalam melihat fakta

secara empiris (Aldwin & Aldwin, 2009). Hal tersebut terjadi dikarenakan stereotipe masyarakat yang memandang bahwa laki-laki lebih bijaksana dengan alasan-alasan yang kebanyakan bersifat dogmatis atau patriarkis (Aldwin & Aldwin, 2009). Baik laki-laki maupun perempuan, pada dasarnya, memiliki potensi yang sama dalam meraih kebijaksanaan yaitu dengan cara belajar memahami dengan segala perspektif dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi. Takahashi & Overton (2005) mengungkapkan seorang perempuan juga bisa menjadi seorang yang bijaksana jikalau mereka mendeskonstruksi norma-norma masyarakat yang diperolehnya, kemudian berusaha memberikan makna ulang baik bagi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut didukung oleh Hollingworth et al (2016) yang menyatakan bahwa tidak signifikan antara variabel kebijaksanaan dan kecerdasan emosional.

Selanjutnya, konsep kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan. Maka dari itu, kecerdasan emosional bukan ditentukan oleh jenis kelamin akan tetapi bagaimana seseorang individu tersebut merespon dan belajar dari permasalahan hidupnya. Goelman (2017) menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan semata-mata kemampuan genetik dari lahir akan tetapi dapat dibangun dan dibentuk melalui lingkungannya dan pendidikannya. Bahkan, Goelman (2017) menambahkan seharusnya pendidikan sekarang tidak selalu melulu prihatin terhadap permasalahan-permasalahan nilai-nilai akademis akan tetapi nilai-nilai sisi pengendalian emosi juga

berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, masa depan para remaja tidak hanya tergantung seberapa tinggi nilai akademis yang mereka peroleh di sekolah, akan tetapi pada aspek kualitatif kepribadian yang baik juga turut dipertimbangkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya maka, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu;

1. Kategorisasi dalam Variabel Kebijakan dan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan pada variabel kebijakan dan kecerdasan emosional, mendeskripsikan bahwa kebanyakan remaja mempunyai tingkat kategorisasi yang sedang pada kedua variabel tersebut.

2. Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel kebijakan dan kecerdasan emosional pada remaja. Nilai taraf signifikansi menunjukkan angka  $p=0,00$  dengan syarat  $p < 0,05$  dan juga nilai standart koefisiensi korelasi antara variabel kebijakan dan kecerdasan emosional dengan nilai 0,516.

3. Perbedaan Tingkat Kebijakan dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin

Mengacu pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebijakan dan kecerdasan emosional remaja ditinjau pada jenis kelamin menunjukkan skor yang tidak signifikan, yang artinya tidak ada

perbedaan yang menonjol hubungan kebijaksanaan dan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga Pendidik dan Pengajar SLTA di Lamongan**

Lembaga pendidik dan pengajar di lamongan diharapkan dapat memberikan didikan dan pengajaran tidak hanya pada sisi mata pelajaran yang dituliskan dengan angka semata, akan tetapi didikan dan pengajaran yang bersifat kualitatif dalam pengembangan diri murid-murid SLTA di lamongan yang bertujuan untuk meningkatkan kebijaksanaan yang lebih sehingga kecerdasan emosional murid berkembang.

### **2. Bagi Orang Tua para Remaja**

Diharapkan orang tua mampu memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya dengan cara ikut terlibat dalam urusannya secara demokratis. Orang juga diharapkan memberikan didikan dengan tujuan anak lebih cerdas secara emosional dan memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahannya.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengkaji topik ini dengan melakukan penelitian dengan membandingkan demografi yang lebih kaya seperti membandingkan antar kota, antar status sekolah, jenjang kelas, dan antar jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S. A. (2009). Emotional intelligence and gender differences. *Sarhad J. Agric*, 25(1), 127–130.
- Abdullah, A.H. (2017). The Wisdom: A Concept of Character Building Based on Islamic View. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*
- Aldwin, C. M., & Aldwin, C. M. (2009). Research in Human Development Gender and Wisdom: A Brief Overview Gender and Wisdom, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/15427600902779347>
- American Educational Research Association (AERA). 2014. *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: Author.
- Ardelt, M. (2000). Antecedents and Effects of Wisdom in Old Age. *Research on Aging*, 22(4), 360–394. <https://doi.org/10.1177/0164027500224003>
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research on Aging*, 25(3), 275–324. <https://doi.org/10.1177/0164027503251764>
- Ardelt, M., & Ferrari, M. (2014). Wisdom and Emotions. In P. Verhaeghen, & C. Hertzog, *The Oxford Handbook of Emotion, Social Cognition, and Problem Solving in Adulthood* (pp. 256-272). New York: Oxford University Press.
- Ardelt, M., Pridgen, S., & Nutter-Pridgen, K. L. (2018). The Relation Between Age and Three-Dimensional Wisdom: Variations by Wisdom Dimensions and Education. *The Journals of Gerontology: Series B*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbx182>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*, 55(1), 122–136. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.122>
- Creswell W., J. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). New York:

Pearson.

- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475>
- Dean Webster, J. (2007). Measuring the Character Strength of Wisdom. *The International Journal of Aging and Human Development*, 65(2), 163–183. <https://doi.org/10.2190/AG.65.2.d>
- Glück, J., König, S., Naschenweng, K., Redzanowski, U., Dorner, L., Straßer, I., & Wiedermann, W. (2013). How to measure wisdom: Content, reliability, and validity of five measures. *Frontiers in Psychology*, 4(JUL), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00405>
- Goelman, D. (2017). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia: Jakarta.
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39, 281–291. [https://doi.org/10.1017.S0048577201393198](https://doi.org/10.1017/S0048577201393198)
- Gross, J. J. (2013). Emotion regulation: Taking stock and moving forward. *Emotion*, 13(3), 359–365. <https://doi.org/10.1037/a0032135>
- Grossmann, I. (2017). Wisdom in Context. *Perspectives on Psychological Science*, 12(2), 233–257. <https://doi.org/10.1177/1745691616672066>
- Gunkel, M., Schlägel, C., & Engle, R. L. (2014). Journal of International Management Culture 's Influence on Emotional Intelligence: An Empirical Study of Nine Countries. *Journal of International Management*, 20(2), 256–274. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2013.10.002>
- Hall, G. S. (1992). The Last Half of Life. *American Journal of Public Health*, 96(7), 1160–1162. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2006.090647>
- Hollingworth, L., Sánchez-escobedo, P., Graudina, L., Misiuniene, J., & Park, K. (2016). Gender Differences on the Concept of Wisdom: An International Comparison. *Gifted and Talented International*, 28(1–2), 219–225. <https://doi.org/10.1080/15332276.2013.11678416>
- Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)0733-9410\(1991\)117](https://doi.org/10.1061/(ASCE)0733-9410(1991)117)
- Kashima, Y., Shi, J., Tsuchiya, K., Kashima, E. S., Cheng, S. Y. Y., Chao, M. M., & Shin, S. hui. (2011). Globalization and folk theory of social change: How globalization relates to societal perceptions about the past and future. *Journal of Social Issues*, 67(4), 696–715. <https://doi.org/10.1111/j.1540->

4560.2011.01723.x

- Katyal, S., & Awasthi, E. (2005). Gender Differences in Emotional Intelligence Among Adolescents of Chandigarh. *Journal of Human Ecology*, 17(2), 153–155. <https://doi.org/10.1080/09709274.2005.11905771>
- Kunzmann, U., & Baltes, P. (2005). The Psychology of Wisdom: Theoretical and Empirical Challenges. In R. Sternberg, & J. Jordan, *A Handbook of Wisdom* (pp. 110-135). New York: Cambridge University Press.
- Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2008). Human Abilities: Emotional Intelligence. *Annual Review of Psychology*, 59(1), 507–536. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093646>
- Mickler, C., & Staudinger, U. M. (2008). Personal Wisdom: Validation and Age-Related Differences of a Performance Measure. *Psychology and Aging*, 23(4), 787–799. <https://doi.org/10.1037/a0013928>
- Murni, D. (2016). Kecerdasan Emosional menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syahadah*, 5(1).
- Naghavi, Fataneh, Marof, R. (2017). The relationship between intelligence and mindset. *World Applied Sciences Journal*, 64(4), 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.07.003>
- Ningrum, D. (2016). Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *UNISIA*, XXXVIII(82), 18–30.
- Nuqul, F. L. (2008). Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Psikoislamika*, 5, 163–182.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), 116–124.
- Robert, J. (2005). *A Handbook of Wisdom*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610486>
- Saikia, J., Anshu, & Mathur, A. (2015). A study on emotional intelligence of adolescents. *Advance Research Journal of Social Science*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.15740/HAS/ARJSS/6.1/1-8>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>

- Sharma, A., & Dewangan, R. L. (2017). Can wisdom be fostered : Time to test the model of wisdom. *Cogent Psychology*, 25(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1381456>
- Siegling, A. B., Furnham, A., & Petrides, K. V. (2015). Trait Emotional Intelligence and Personality: Gender-Invariant Linkages Across Different Measures of the Big Five. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 33(1), 57–67. <https://doi.org/10.1177/0734282914550385>
- Sigelman, C. K. (2009). *Life-Span Human Development*. (M. Sordi, Ed.) (6th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Singh, A. (2017). A Comparative Study of Emotional Intelligence among Alcoholics and Non-Alcoholics. *International Journal of Academic Research and Development*, 6(2), 716–720.
- Singh, C. (2015). A Comparative Study on Aggression and Emotional Intelligence among College Students of Rural and Urban Area. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 2(2), 192–195.
- Staudinger, U. M. (1999). Older and wiser? Integrating results on the relationship between age and wisdom-related performance. *International Journal of Behavioral Development*, 23(3), 641–664. <https://doi.org/10.1111/j.1526-4610.2010.01842.x>
- Stein, S. J. (2009). *Emotional Intelligence For Dummies*. Freemont Blvd: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 01(01), 101–113.
- Takahahashi, M., & Overton, W. (2005). Cultural Foundation of Wisdom: An Integrated Development Approach. In R. Sternberg, & J. Jordan, A *Handbook of Wisdom* (pp. 32-60). New York: Cambridge University Press.
- Thomas, M. L., Bangen, K. J., Ardelt, M., & Jeste, D. V. (2017). Development of a 12-Item Abbreviated Three-Dimensional Wisdom Scale (3D-WS-12): Item Selection and Psychometric Properties. *Assessment*, 24(1), 71–82. <https://doi.org/10.1177/1073191115595714>
- Ursula M. Staudinger, J. G. (2010). Psychological Wisdom Research: Commonalities and Differences in a Growing Field. *Annual Review of Psychology*, 215–241. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131659>
- Xiao Y, Liu H, & Li H. 2017. Integration of the forced-choice questionnaire and the likert scale: A simulation study. *Frontiers in Psychology*, Vol 8.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zacher, B. H., & Staudinger, U. M. (2018). Wisdom and Well-Being Abstract : Subjective and Psychological Well-Being. *Handbook of Well Being*, 1–15.



LAMPIRAN



## Lampiran 1. Surat Bukti Penelitian di Lapangan



**YAYASAN AL-FALAH**  
**MADRASAH ALIYAH SUNAN AMPEL**  
 STATUS : TERAKREDITASI B NSM : 131235240021 NPSN : 20580807  
 Alamat : Jalan Raya Kebet No. 78 Kebet Lamongan  
 email : ma.sunanampel\_kebet@yahoo.co.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : MA.SA.503/SK/99/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ROBITHOTUL MUHAIMIN, S.Ag.**  
 Alamat : Jalan Raya Kebet No 78 Kebet Lamongan  
 Jabatan : Kepala MA. Sunan Ampel Kebet Lamongan

Dengan ini menerangkan bahwa Saudari berikut ini :

Nama : **AHMAD FARAFIS H.**  
 NIM : 15410133  
 Fakultas : PSIKOLOGI  
 Program Study : Psikologi  
 Semester : VIII  
 Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

Benar-benar telah melakukan riset/ survey untuk melengkapi penulisan skripsi sebagaimana judul tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 15 April 2019  
 Kepala MA Sunan Ampel,  
  
**ROBITHOTUL MUHAIMIN, S. Ag**



## YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

Akta Notaris : A.V. CHITRANADI, SH

Nomor : 08, Tgl 03 September 1992

SK Menkumham RI Nomor : AHU-0033123.AH.01.04 Tanggal 23 Desember 2015

# SMK ISLAM TIKUNG

NSS : 342050704089

STATUS : TERAKREDITASI A

NPSN : 20506259

Bidang Studi Keahlian : Teknologi dan Rekayasa

Kompetensi Keahlian : Teknik Sepeda Motor

Bidang Studi Keahlian : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kompetensi Keahlian : Multimedia

Bidang Studi Keahlian : Bisnis dan Manajemen Kompetensi Keahlian : Adm. Perkantoran - Akuntansi - Perbankan - Pemasaran

Jl. Raya Mantap 96 Telp./ Fax (0322) 323827 Tikung Lamongan 62281 Email : smkislamtkg@yahoo.com Website : www.smkislamtikung.sch.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 042/ 104.15/SMK.I/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Islam Tikung Lamongan,  
Menerangkan Bahwa :

Nama : Ahmad Farafis Hakkari  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 26 Desember 1997  
NIM : 15410133  
Alamat : Jl. Sunan Drajat 124 Lamongan

Mahasiswa dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan  
*Research/ Penelitian* di SMK Islam Tikung Lamongan, dalam rangka penyusunan Skripsi yang  
berjudul **"Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional Remaja"**  
Mulai tanggal 27 Pebruari 2019 sampai dengan tanggal 2 Maret 2019

Demikian surat keterangan ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya

Tikung, 27 Pebruari 2019

Kepala Sekolah



*[Handwritten Signature]*

DR. AHMAD ANSORI

**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU**  
**SMA " HASYIM ASY'ARI 2 "**  
**DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH**  
 NSS : 302050707029 NDS : E.29214002 NIS : 300290 NPSN : 20506314  
 BHPNU SK Kemenkumham Nomor: AHU-119.AH.01.08. Tahun 2013

Jalan Raya PUK. No.01 Glagah Lamongan Pos.62292 Telp/HP. 081231539549 E-mail: sma2\_glagah@rocketmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : SMA-06/0119/E.7/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Hasyim Asy'ari 2 Glagah Lamongan, menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Farafis Hakkari  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Lamongan, 26 Desember 1997  
 NIM : 15410133  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Jl. Sunan Drajat 124 Lamongan

Mahasiswa dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan *Research/* Penelitian di SMA Hasyim Asy'ari 2 Glagah Lamongan, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " **Hubungan antara Kebijakan dan Kecerdasan Emosional Remaja** "  
 Mulai tanggal 27 Pebruari 2019 sampai dengan tanggal 2 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 27 Pebruari 2019  
 Kepala Sekolah  
  
**Des. SHOHIF**



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1  
LAMONGAN**

Jl Jenderal Sudirman No.84 telp/fax 0322-321189 email: [smknlamongan@yahoo.com](mailto:smknlamongan@yahoo.com)

LAMONGAN

62212

Lamongan, 05 Maret 2019

No. : 074/187/101.6.23.14/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **SURAT BALASAN**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Di  
**MALANG**

Sehubungan Surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim nomor: 224/Fpsi.01/PP.009/02/2019 tanggal 21 Februari 2019 tentang Permohonan Ijin penelitian, maka Kepala SMK Negeri 1 Lamongan memberitahukan bahwa,

Nama : AHMAD FARAFIS H.  
NIM : 15410133  
Program Studi : S1 Psikologi  
Judul : Hubungan Antara Kebijakan Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja

diberikan ijin untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Lamongan mulai tanggal 06 Maret 2019

Demikian surat balasan ini untuk diketahui dan disampaikan terima kasih.

Kepala SMK Negeri 1 Lamongan



Tembusan Yth:  
1. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN**

Jl. Veteran No. 43 Lamongan Tlp. (0322) 321649 Lamongan 62211  
Website : [www.manlamongan.sch.id](http://www.manlamongan.sch.id) E-mail : [man.lamongan@yahoo.com](mailto:man.lamongan@yahoo.com)  
NSM : 131135240001 NPSN : 20580776

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 682 /Ma.13.18.01/TL.01/04/2019

15 April 2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

- |   |                 |   |
|---|-----------------|---|
| 1 | Nama            | : Ahmad Farafis Hakkari   |
| 2 | Status          | : Mahasiswa S-1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  |
| 3 | NIM             | : 15410133  |
| 4 | Program / Prodi | : S1 Psikologi  |
| 5 | Keterangan      | : Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kebijakan Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja" |

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
LAMONGAN**

Jl. Veteran No 41 Telp./Fax (0322) 321819 Email : smasa\_img@yahoo.co.id  
**LAMONGAN** 62211

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3/ 0381 /101.6.23.1/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama : KISWANTO, S.Pd., M.Pd.
- NIP : 19690711 199304 1 001
- Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk.I, IV/b
- Jabatan : Kepala Sekolah
- Unit Kerja : SMA Negeri 1 Lamongan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- Nama : AHMAD FARAFIS H
- NIM : 15410133
- Program Studi : S.1 Psikologi
- Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut sudah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Lamongan dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul

"HUBUNGAN ANTARA KEBIJAKSANAAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA"

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 15 April 2019  
KEPALA SEKOLAH  
  
**KISWANTO, S.Pd. M.Pd.**  
NIP. 19690711 199304 1 001



## Lampiran 2. Skala Kebijaksanaan (skala 2) dan Kecerdasan Emosional (skala 1)

NAMA :  
 Jenis Kelamin :  
 Sekolah :  
 Jurusan :

Terdapat 2 pernyataan (A) dan pernyataan (B) dibawah ini. Berikan tanda silang salah satu dari pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan diri anda. Jika tidak ada yang sesuai maka berikan tanda silang salah satu pernyataan tersebut yang paling mendekati anda. **Jawaban tidak boleh kosong**

## SKALA 1

1. A. Saya bisa membedakan apakah saya merasa marah, kecewa, dan tidak dihargai  
 B. Menurut saya tidak ada perbedaan antara perasaan marah, sedih dan tidak dihargai
2. A. Saya mengerti perasaan apa yang saya alami  
 B. saya kurang peduli terhadap perasaan saya sendiri
3. A. Saya dapat menyadari bagaimana perasaan saya dapat mempengaruhi aktivitas saya  
 B. Saya adalah tipikal orang yang tidak terlalu peka terhadap perasaan saya
4. A. Penyebab kesedihan dan kebahagiaan itu membingungkan bagi saya  
 B. saya dapat mengenali secara runtut penyebab kenapa saya bahagia atau sedih
5. A. orang lain membantu saya untuk mengatasi kesedihan saya  
 B. saya mempunyai cara yang positif untuk mengatasi kesedihan
6. A. Saya dapat bersikap biasa saja ketika berhadapan dengan teman yang saya tidak sukai  
 B. Ekspresi saya menunjukkan sikap canggung kepada teman yang saya tidak sukai
7. A. Saya adalah orang yang mudah memaklumi kesalahan  
 B. Saya terkadang sedikit tersinggung dengan hal kecil
8. A. Biasanya saya berusaha untuk tidak marah ketika ditegur orang tua

- B. Saya dapat mengontrol dan menyikapi dengan baik saat orang tua menegur
9. A. Saya menghormati semua guru  
B. Beberapa guru saya perlakukan dengan sopan
10. A. Ketika dikritik, saya berusaha memahami hikmah kritiknya  
B. Ketika saya dikritik, saya berusaha untuk menahan marah
11. A. Saya dapat membuat diri saya dan orang lain nyaman saat berinteraksi  
B. Saya merasa canggung atau malu saat berkumpul bersama orang-orang
12. A. saya tidak bisa menahan diri dan marah pada waktu itu juga kepada orang lain  
B. saya menahan marah atau senang saya hingga waktu dan tempat yang tepat/ cocok
13. A. Saya merasa kemampuan saya biasa saja  
B. Saya yakin dengan kemampuan saya
14. A. Terdapat beberapa pelajaran yang membuat saya kesulitan  
B. Saya biasa dalam menghadapi pelajaran di sekolah
15. A. Saya yakin cita-cita saya akan tercapai  
B. Biar Tuhan yang mengatur masa depan
16. A. Saya harus menyelesaikan tugas-tugas saya meskipun saya malas  
B. Saya biasanya malas dan terlena dengan game atau kegiatan lain saat mengerjakan tugas
17. A. Saat tertekan, saya yakin saya akan menemukan solusinya  
B. Jika bisa, saya akan menghindar ketika tertekan
18. A. Saya tahu ketika ibu atau ayah saya sedih  
B. Saya jarang mengetahui bahwa ibu atau ayah saya sedih
19. A. Saya tidak pernah menyadari ketika ayah dan ibu saya bertengkar  
B. Saya dapat memahami ketika ayah atau ibu mempunyai masalah diantaranya keduanya
20. A. Saya biasanya terlambat menyadari ketika teman saya bersedih  
B. Saya dapat memahami kenapa teman saya bersedih meskipun tidak bercerita
21. A. Saya memberikan candaan kepada teman saya seperti biasanya

- B. saya tahu kapan saya dapat mengejek dengan nada bercanda
22. A. Saya berusaha mengalihkan perhatian saya kepada hal lain ketika orang tua menasehati  
B. Saya biasanya mendengarkan penjelasan orang tua sampai selesai
23. A. Saya mempunyai pendirian yang kuat sehingga saya sering mengalihkan perhatian ketika dinasehati  
B. Saya mendengarkan dan berusaha memahami nasehat guru
24. A. Urusan rumah adalah urusan orang tua atau pembantu  
B. Saya biasanya ikut serta mengurus urusan rumah
25. A. Saya berkontribusi dalam acara di desa  
B. Saya hanya patuh dan ikut dalam acara di desa
26. A. Saya ikut organisasi atau ekstrakurikuler (kegiatan non-akademik)  
B. Meskipun tidak ikut organisasi, saya merasa mempunyai keterampilan dalam berorganisasi
27. A. Saya merasa kurang memiliki waktu sehingga tidak bergaul di masyarakat  
B. Saya dapat bergaul dengan baik di masyarakat
28. A. Saya diam saja ketika dikelas meskipun saya mempunyai pertanyaan  
B. Saya sering mendiskusikan atau bertanya saat di kelas

**SKALA 2**

1. A. Saat pelajaran, tetap memperhatikan materi pembelajaran walaupun sudah paham  
B. Saat pelajaran, Mengerjakan tugas lain karena sudah paham
2. A. Saya sering mencari tahu manfaat materi pelajaran yang saya pelajari  
B. Bagi saya, yang terpenting memahami materi pelajaran itu untuk UNAS
3. A. Permasalahan keluarga adalah urusan orang tua  
B. Mencoba untuk memahami permasalahan keluarga
4. A. saya sering memaksakan keinginan saya terhadap orang tua  
B. Saya mempertimbangkan kondisi orang tua saat menyampaikan keinginan
5. A. Saya biasanya hanya menjadi pendengar yang baik  
B. Saya dapat memahami berbagai sisi topik pembicaraan
6. A. Penilaian terhadap perilaku orang lain tidak bisa dilihat secara sepintas  
B. Secara fisik, orang lain dapat dinilai perilakunya secara Keseluruhan
7. A. Saya menilai orang lain secara cepat untuk memudahkan saya  
B. Saya menimbang nimbang dan melihat kedua sisi kebaikan dan kejahatan teman saya
8. A. Saya tetap berusaha karena saya yakin keinginan saya akan terwujud  
B. Saya tetap berusaha meskipun belum tentu akan seperti keinginan saya
9. A. Belum saatnya untuk memberikan keputusan (kuliah/ kerja)  
B. saya yakin terhadap keputusan (kuliah atau kerja) meskipun berisiko
10. A. Kegagalan saya tidak luput dari kesalahan saya sendiri  
B. Kegagalan saya adalah faktor dari luar
11. A. saya berusaha melihat sisi ketidaksetujuan orang lain sebelum saya membuat keputusan

- B. Menurut saya, keyakinan diri yang kuat mengalahkan segala hal
12. A. Saya tidak merasa terganggu terhadap orang yang mempunyai nilai (agama, budaya) yang berbeda kepada saya  
B. Saya merasa kurang nyaman dengan perbedaan nilai (agama/budaya) orang lain yang berbeda karena sering bersebrangan dengan nilai saya
13. A. Ketika bercerita tentang teman saya, saya cenderung membicarakan keburukannya semata  
B. Ketika bercerita tentang teman saya, saya berusahaimbang untuk membicarakan kebaikan dan kesalahannya
14. A. Saat dikeluarga, Saya yakin bahwa keputusan sayalah yang terbaik  
B. Saya yakin bahwa keputusan orang tua bukan untuk mereka semata tapi untuk kebaikan saya
15. A. Saya belajar banyak hal hanya pada orang yang saya anggap penting  
B. Saya dapat belajar banyak hal meskipun dari orang yang baru saya temui
16. A. Saya terus berfokus pada rutinitas dan kegiatan saya  
B. menyempatkan waktu dalam berbagai momen untuk mengevaluasi diri
17. A. Saya berusaha memahami dan empati terhadap teman tersebut  
B. Saya mempunyai ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan teman saya
18. A. Ketika teman mempunyai masalah, jika bisa saya membantu  
B. Saya sekedar penasaran terhadap permasalahan teman saya
19. A. Saya merasa mampu dalam mengenali perasaan teman saya  
B. Mengenali perasaan orang lain bukan hal mudah
20. A. Saya memperlakukan orang lain dengan pertimbangan berbagai hal  
B. Saya memperlakukan orang lain seperti saya memperlakukan diri saya sendiri
21. A. Saya memberikan solusi sebelum teman menyelesaikan ceritanya  
B. Saya cenderung mendengarkan dan memahami sebelum berkomentar

22. A. Saya menerima info dan mengikuti kegiatan kelas tersebut  
B. Saya antusias dan berinisiatif membantu kegiatan kelas
23. A. Saya ikut kegiatan desa atas ajakan orang lain  
B. Saya ikut serta kegiatan di desa saya
24. A. Saya berusaha untuk memberikan waktu luang untuk membantu masyarakat  
B. Saya berusaha untuk menghindar ketika saya merasa direpotkan
25. A. Saya menyempatkan waktu luang saya untuk bersosialisasi  
B. Saya merasa mempunyai waktu yang sedikit untuk bersosialisasi



## Lampiran 3. Hasil Jawaban Responden

## Kecerdasan Emosional

	1	2	3	4	5	6	7	8
L	1	0	1	1	0	1	1	0
L	0	0	1	1	1	1	1	1
P	0	1	1	1	1	1	0	0
P	0	0	0	1	1	1	0	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	0	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	0	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
p	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	0	1	0	1
p	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	0	1
L	0	0	1	1	1	1	1	1
L	0	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	1	1	1	1	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	0	0	0	1	0
L	1	1	1	1	1	1	0	1
L	1	0	1	1	1	0	1	1
L	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	0	1	0	1	1	0	1
L	1	1	1	0	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	0	1	0	1

L	1	1	1	1	0	0	0	0
P	0	1	1	0	1	1	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	0	0	0	0	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	0	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	0	1
P	0	1	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	0	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	0	0	1	1	0
L	1	1	1	0	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	0	1
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	0	0	0	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	1
L	1	0	0	0	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	0	1	0	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	1	0	1	0	1

P	1	0	1	0	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	0	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	0	0	0	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	0	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	0	0	0	1
P	1	1	1	1	1	0	0	1
L	0	1	0	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	0	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	0	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	0	1	1	1	0	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
L	0	1	1	1	1	1	1	1
L	1	0	1	1	1	1	1	1
L	0	1	1	0	1	1	0	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	0	0	0
L	0	0	1	0	1	0	0	0
L	0	1	1	1	0	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	0	0	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	0	1	1	1	0	0	0
L	1	1	1	0	1	1	1	1
L	1	1	1	0	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1

P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	0	0	1	1	0	1	1
P	0	0	0	0	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	0	0	1	0	0	1
P	1	0	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	0	0	0	1	1	1	1	0
L	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	0	1	0	1	0	0
L	1	1	0	1	1	1	1	0
L	1	1	1	0	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1

P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	0	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	0	0	0	1	1	0
P	1	1	0	0	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	1	1	1	1	0	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	0	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	0	0	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	0	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	0	0	0	1	0	0	0
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	0	1	0	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	0	0	1	1	1	1	1

P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	0	1
P	1	1	0	1	0	1	0	1
P	1	0	0	1	1	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	0	0	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	0	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	0	1
P	1	1	1	1	1	0	0	0
L	1	0	0	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	0	1	0	0	0	0
P	1	0	0	0	1	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	0	0	0	0	1	0	1
P	1	0	1	1	0	1	1	1
P	0	1	0	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	0	1	0	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	0	0	0	0	1	1	1	1
P	1	0	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	0	0	0	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	0	0	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	0
P	1	0	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	0

P	1	1	1	0	1	0	0	1
P	1	1	0	0	0	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	0	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	0	1	1	1	1
L	0	1	1	0	1	1	1	1
L	0	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	0	0	1	0	1
P	1	1	1	0	0	1	0	0
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	1	1	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	0	1	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	0	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	0	0
P	1	1	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	0	0	1	1	0	1
P	1	0	1	0	1	1	1	1
L	1	1	0	0	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	0	1	1	0	1
L	1	0	0	1	1	0	0	1
L	1	1	0	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	0	0

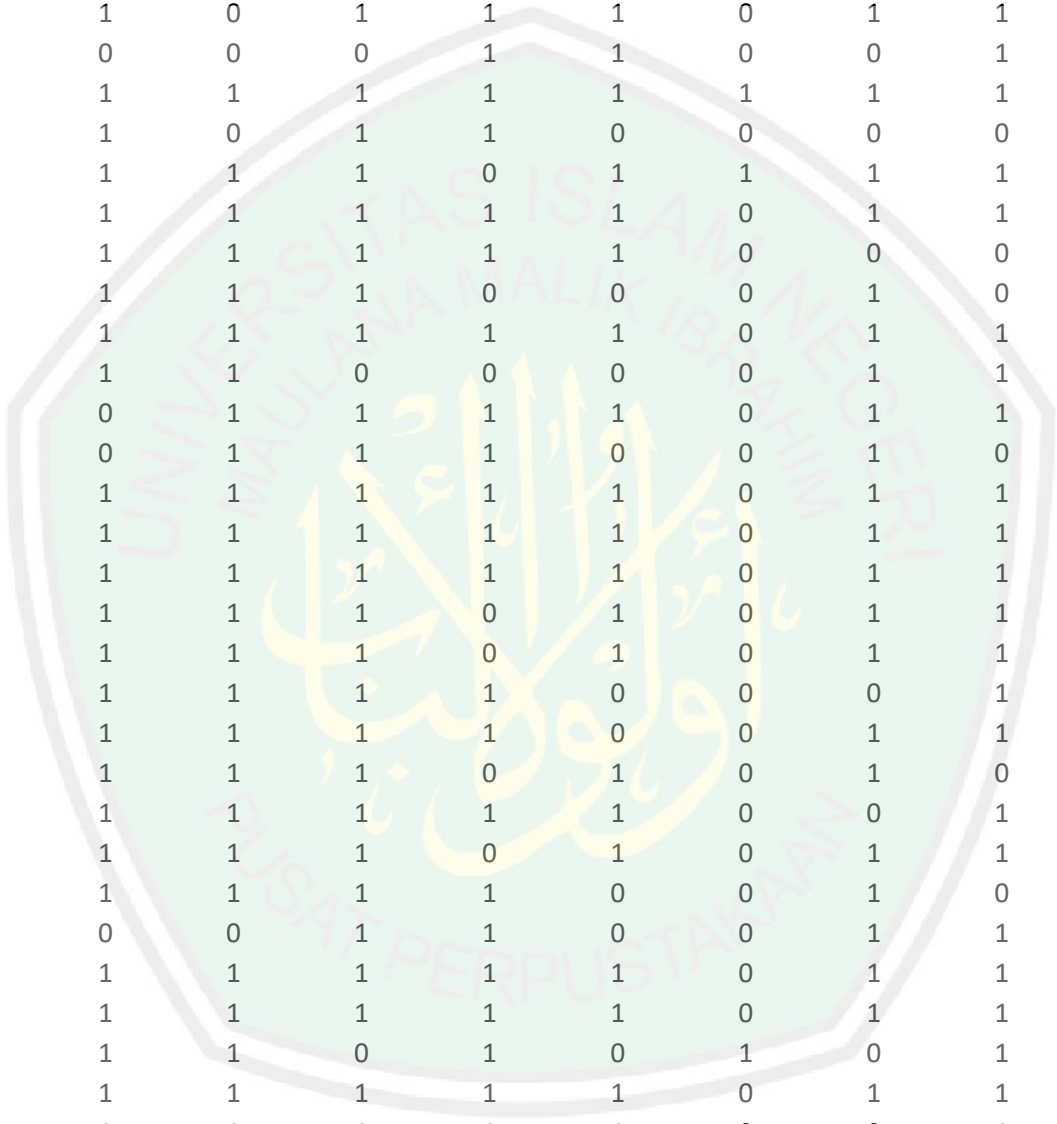
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	0	0	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	0	0	0	1	1	1	1
P	1	0	0	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	0	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	0	1	1	1	1	0	1
L	1	0	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	1	1	1	1	0	0	0
P	1	1	0	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	0	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	0	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	0	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	0	1
P	1	1	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	0	1	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	0	1	0	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	0	0	0	1	1	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	0	0	1


P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	0	1
P	1	0	1	1	0	0	0	1



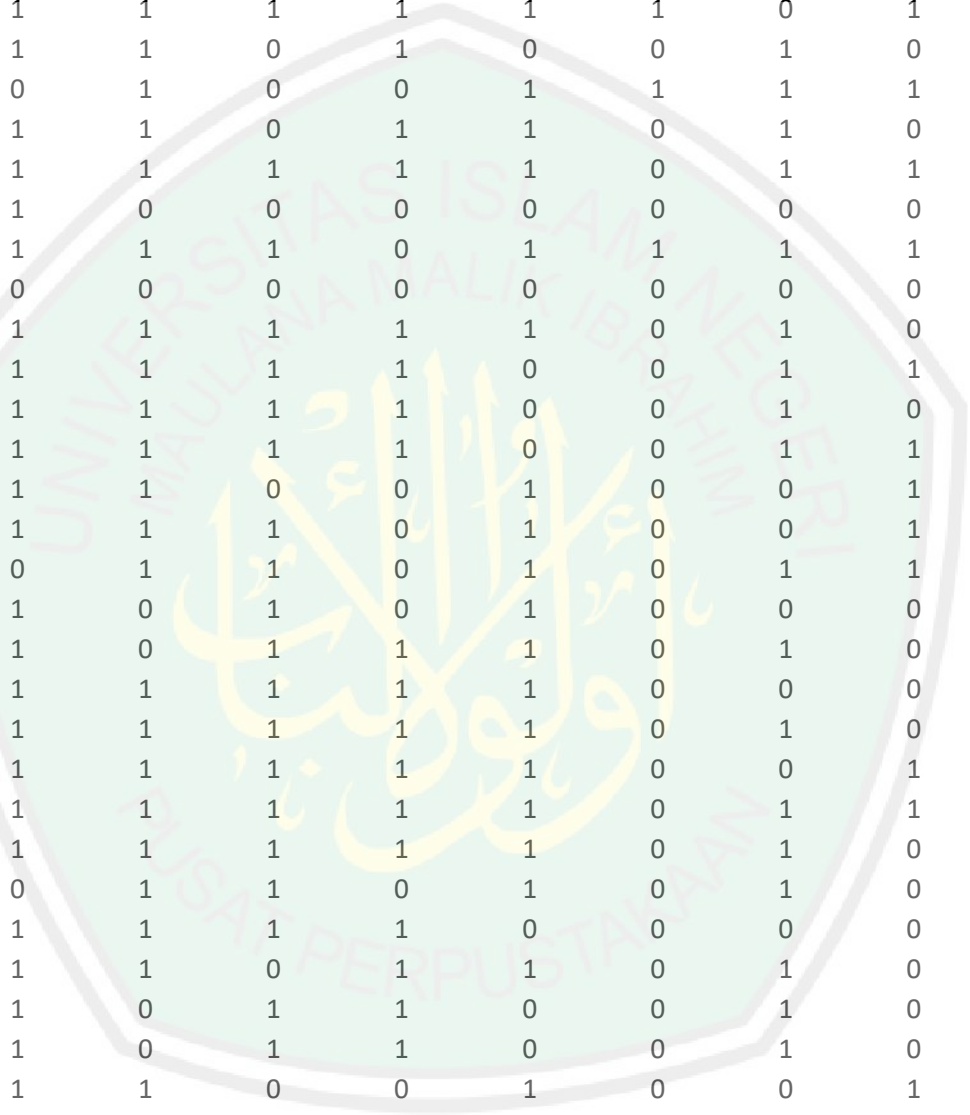
9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	0	1	0	1	0	0	1	1
0	0	1	0	0	1	1	1	1
1	0	1	1	0	0	1	1	1
0	1	1	0	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
0	1	0	1	0	0	0	0	1
0	1	0	1	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	0	1	1	1	0	1	0	1
1	0	1	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	0	1	1
1	1	1	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	0	0	1
1	0	1	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	1	0	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
0	1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	0	0	1
1	1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	1	0	0	0	1	1	0
0	1	1	1	1	0	1	0	1
1	0	0	1	0	1	0	1	0
1	1	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	0	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	0	0	0	1	1

1	0	1	0	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	1	1	0
0	0	0	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	0	0	0	0	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	1	1	1
0	1	1	1	1	0	1	1	1
0	1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	1	0	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	0	1
0	0	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	1	0	0	0	1	0
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	0	0	0	0	0	1	0	1
1	1	0	0	0	0	0	1	1
1	1	0	0	1	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
0	0	1	1	1	0	1	0	0





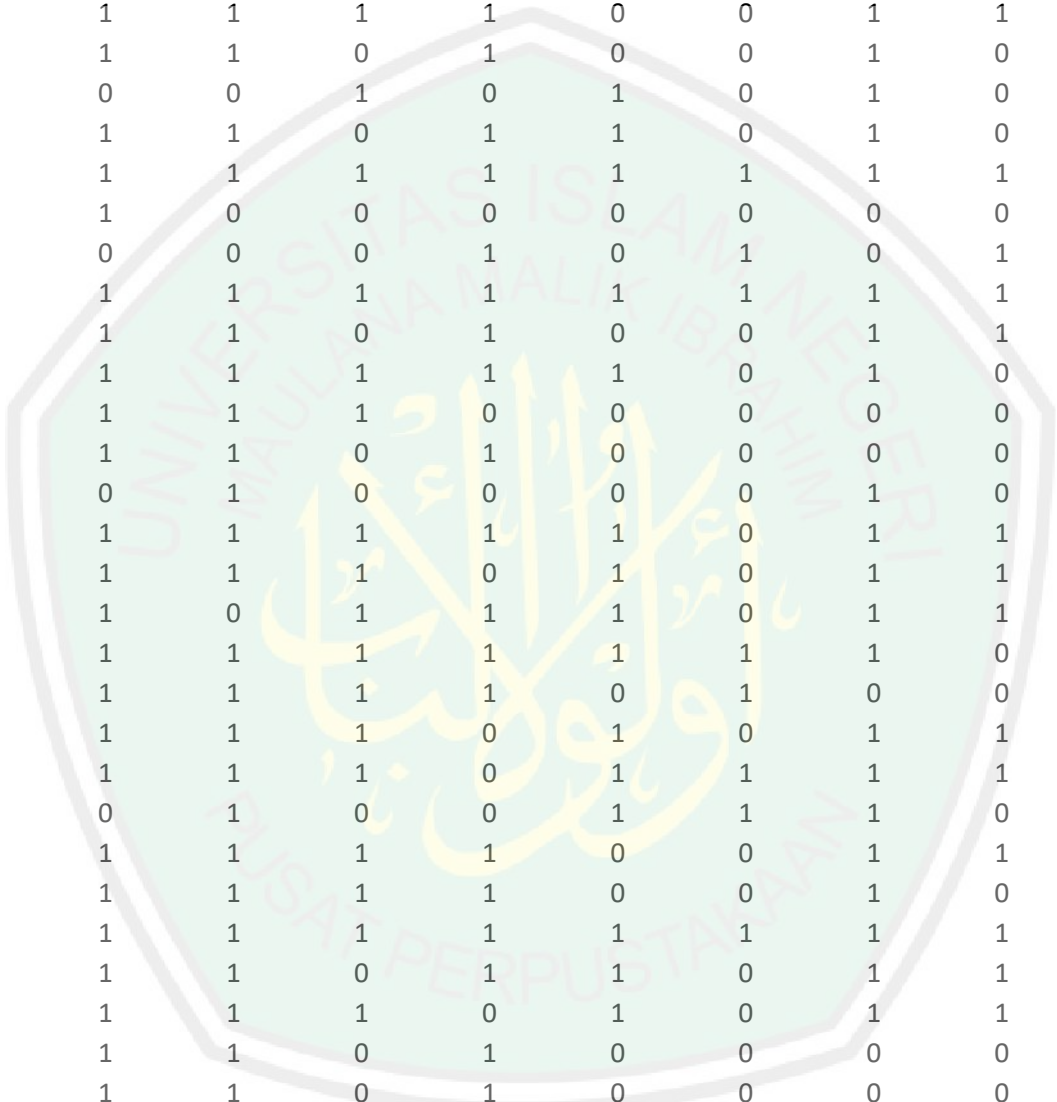
0	1	1	1	1	0	1	0	1
0	1	0	1	0	0	0	1	0
1	1	0	1	1	0	1	1	1
0	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	1	1	0	1	0	1
1	0	1	1	0	0	1	0	1
1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	0	0	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	0	1	1	0	0	1
0	0	0	0	1	0	1	0	0
0	0	1	0	1	0	1	1	0
0	1	1	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1	1




1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	0	1	0	0	1	1
0	1	0	1	1	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0	1
0	1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	0	0	0	0	0	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	0	1	0	0	1	1
0	1	1	0	1	0	1	1	1
1	0	1	0	1	0	0	0	1
1	0	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
0	0	0	1	1	1	1	0	1
0	1	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1

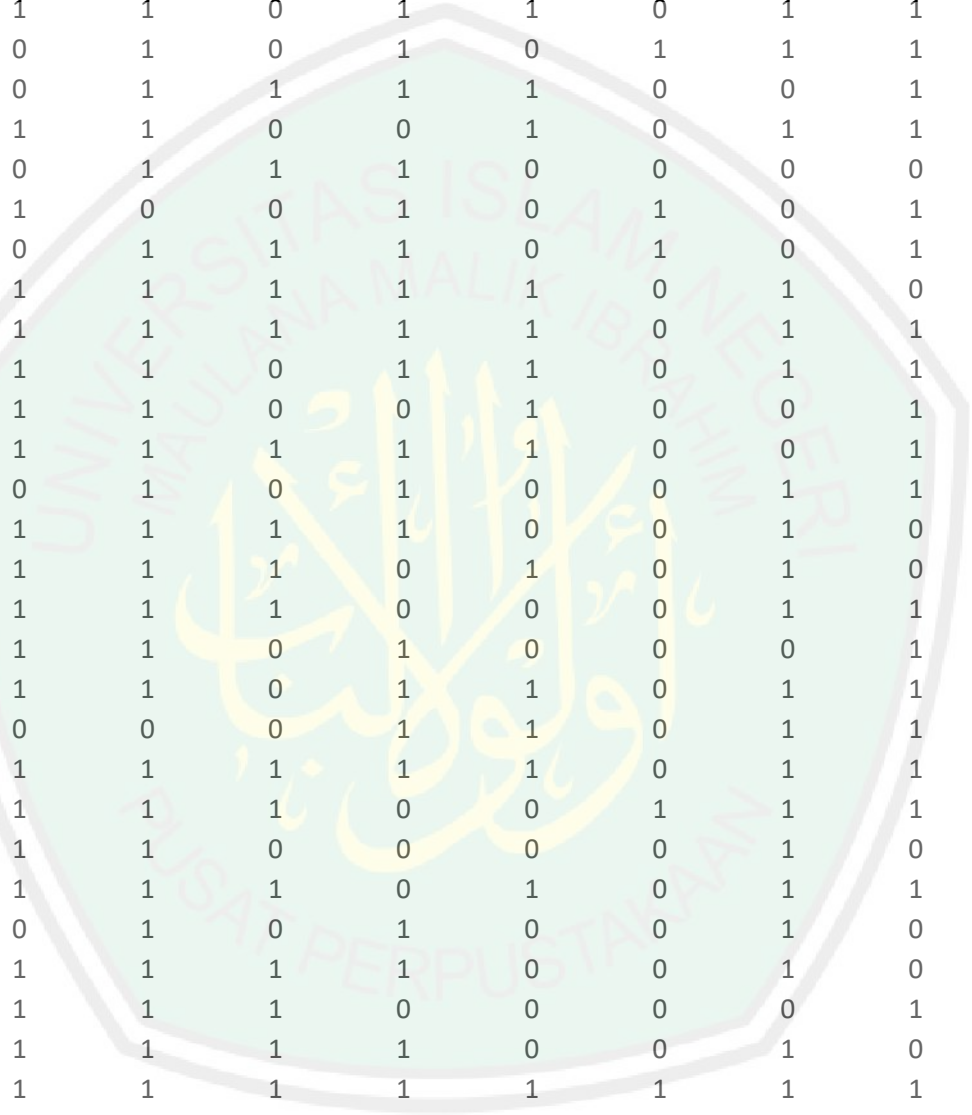


1	1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	1	0	1	0	1	0	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
0	1	1	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0	1
0	0	1	0	1	0	1	0	0
1	1	0	1	1	0	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	0	0	1
0	1	0	0	0	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	0	1	0	0	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	0	0	1	1	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	0	1	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	0	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
0	1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	0	0	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	0	1	1	1	0	1





1	1	1	0	0	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	1	0	0	0	0
1	1	1	0	0	0	1	0	0
0	1	0	1	0	0	1	1	0
0	1	1	0	0	0	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
0	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	0	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0	0
0	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	1	1	0	0	0	1
0	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	0	0
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	0	0	0	0	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
0	1	1	0	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0	0
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	1	0	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	0	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0	0

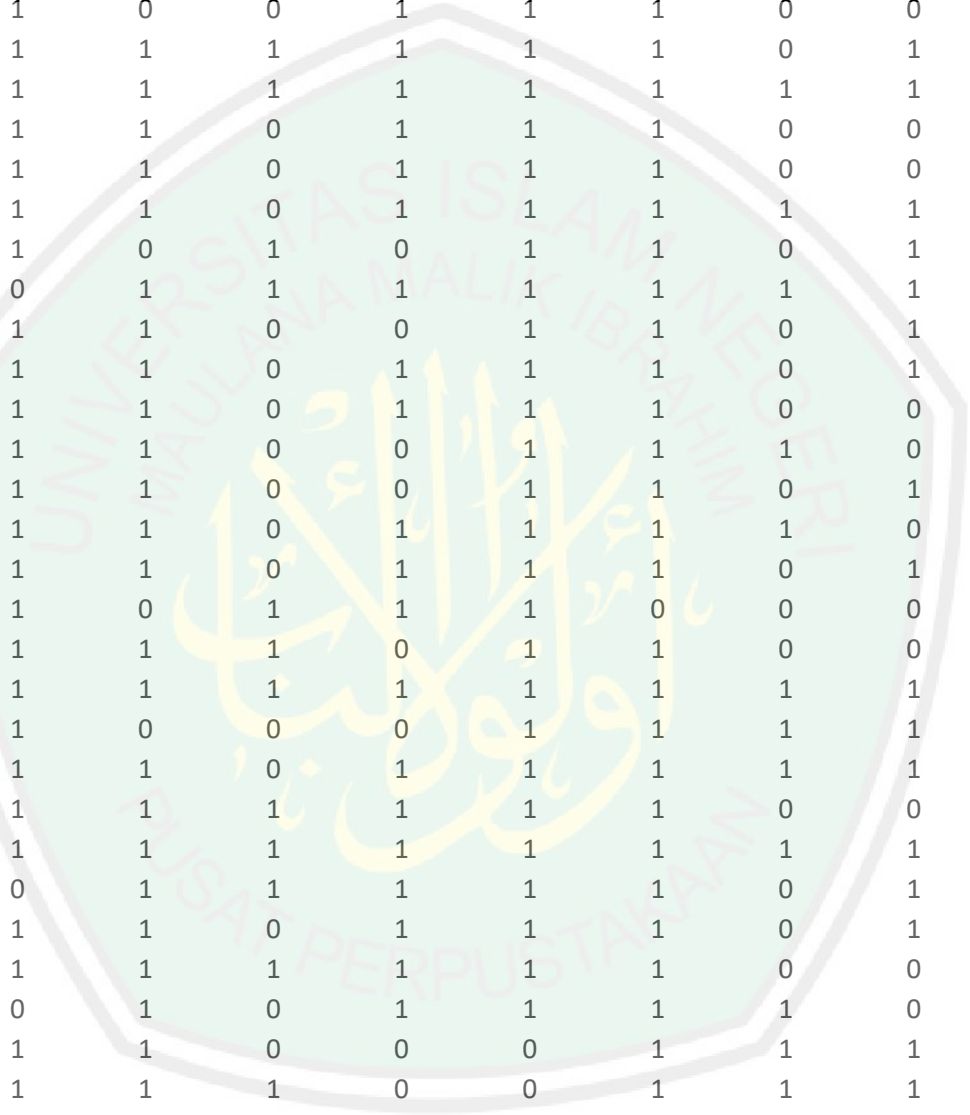


0	1	0	1	0	0	0	0	0
1	1	0	1	1	0	1	1	1
0	1	0	1	0	1	1	1	1
0	1	0	1	0	0	0	0	0
1	1	0	1	1	0	1	1	1
0	1	0	1	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	0	0	1	0	1	1	0
0	1	1	1	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	1	0	1	1
0	1	1	1	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
0	1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	1	0	0	0	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1
0	0	0	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	0	0	0	0	1	0	0
1	1	1	0	1	0	1	1	1
0	1	0	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	1	0	0	0	0	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	1	0	1
1	1	0	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1

19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	1	0	0	1	1	1	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0	0
1	1	0	1	0	1	1	0	0
1	1	0	0	1	1	1	0	0
1	1	1	0	0	1	1	1	1
1	0	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	0	0	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	0	0	0
0	0	1	0	1	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	0	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	1	0
0	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	0	1	1	0	0	0
0	0	1	1	1	1	0	0	0
1	0	1	0	1	1	0	0	0
1	1	1	0	0	1	1	0	1
0	0	0	0	1	1	0	1	1
1	1	0	1	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1


1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	0	0	0	1	1	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	0	0	1	1
0	0	0	1	1	1	0	1	0
0	1	1	0	1	0	0	0	0
1	1	1	1	0	1	0	1	0
1	1	0	1	1	0	0	1	1
1	1	0	1	0	1	0	0	0
1	1	0	1	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	0	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	1	1	1	1	0
0	0	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	0	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	0	0	0
1	0	1	1	1	1	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1	0
0	0	1	1	1	1	1	0	1

1	1	0	1	1	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	0	0	1	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	1	1	1	0	1
0	0	0	1	1	1	0	0	0
1	0	1	0	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	0	1	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	0	1	0	1
1	0	1	1	1	0	1	0	1
1	0	1	1	1	1	0	0	1
0	0	0	1	0	1	0	1	1
0	1	1	1	0	1	1	0	1
0	0	1	0	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	1	0	1
0	0	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	0	1
1	0	0	1	1	0	0	1	1
1	0	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	0	1	1	1

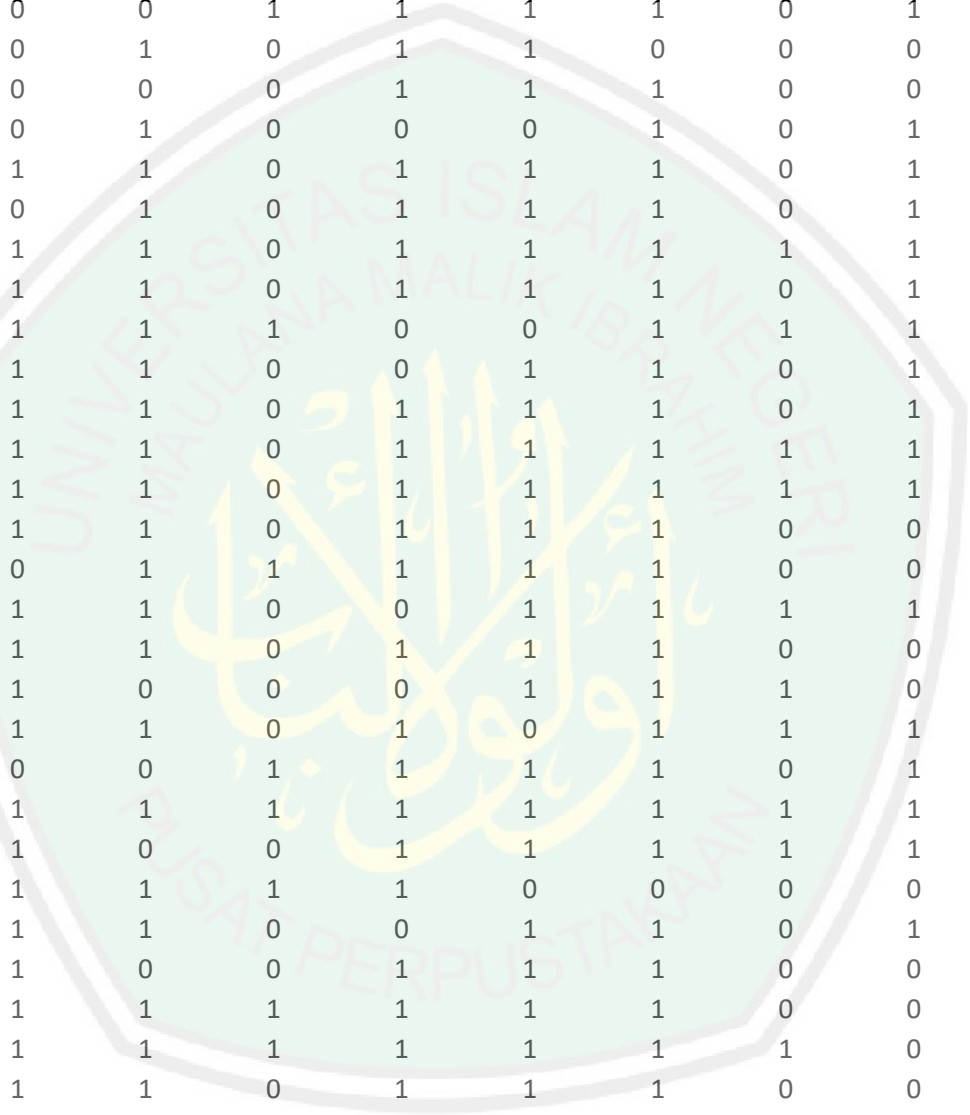


1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	0	0	1	1	1	0	0	1
0	1	1	1	0	1	0	1	1
1	0	0	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	0	0	0	0
1	1	1	0	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	0	1
0	1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	0	0	1	1	1	0
0	1	1	0	1	0	0	1	0
1	0	0	1	1	1	0	0	1
1	0	0	0	1	1	0	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	0	0
1	1	0	0	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	0	1	1	1	0	0	1

1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	0	0	0	0	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	0	0	1	0	0	0
0	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	0	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	0	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	0	1	1	1	0
1	0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	0	1	0
0	0	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	0



0	1	1	0	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	0	0	1	1	0	0	1
0	0	0	1	1	0	0	1	0
1	1	0	0	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	0	1	1
1	0	0	0	0	0	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	0	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
0	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	0	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
0	1	0	0	1	1	0	1	1
1	0	0	0	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	0	1	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	0	1
0	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0



1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	0	0	0	0
0	0	0	1	1	1	0	0	1
0	1	0	0	0	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	0	0	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	0	0	0
0	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	1	0	0	1
1	0	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	1	1	1	1
0	0	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	0	0	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	0	1	1	0	1
0	1	0	0	0	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	0	1
1	0	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	0	0	0	1	1	1	1	1

0	0	1	0	1	0	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	0	0	0	1
1	0	0	1	1	1	0	0	0
0	0	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	0	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	0	0	1	0
0	0	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	0	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1	0
1	1	0	0	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	1	0	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	0	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	0	0	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	0	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	0	0	1	1	1	0
1	1	0	0	1	0	0	1	0
0	0	1	1	1	1	1	1	0
0	0	1	1	1	1	0	0	0
0	0	1	1	1	1	0	1	0



## Kebijaksanaan

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
L	0	1	0	0	0	1	1	0
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	0	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	0	1	1	0	0	0	1
L	1	1	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	1	0	0	1	0	0
L	1	0	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	0
L	0	1	1	1	0	0	1	1
p	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	0	0	0	1	0	0
P	1	0	1	1	0	1	1	0
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
p	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	1
P	0	0	0	0	1	0	0	1
L	1	1	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	0	0	1	0	0	0	0	0
L	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	0	1	0	1	1	1	1
L	0	1	0	0	1	0	0	0
L	1	1	1	1	1	0	1	1
L	0	0	1	0	0	0	1	1
L	1	0	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
L	0	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
L	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	0

L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	0	0	1	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	0	0	0	0	1	0	0	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	0	1	0	1	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	0	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	0	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
P	0	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	0	1	0	1	0
P	0	0	0	0	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	0	0
P	1	0	1	1	1	1	1	1
P	0	1	0	1	1	0	0	1
L	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0

P	0	1	1	0	0	1	0	1
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	0	1	1	1	1	0	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	0	1	0	1	1
P	1	1	0	1	0	1	1	0
P	1	0	0	0	0	1	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	0	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	1	0	1	0
P	1	1	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	0	0	1	0	1	0	1
P	1	0	1	1	1	0	1	1
L	0	1	1	0	1	0	0	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	0	1	0	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	0	0	0	0	0	0	1	0
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	1	1	1	1
P	0	0	1	1	1	0	1	1
P	0	0	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	0	0	1	1
L	0	0	0	0	0	0	0	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	0	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	0	1	1	1

P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	1	1	1	0	1	0	0
P	1	0	0	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	0	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	0	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	0	0	1	1	0	1	0	0
P	1	1	0	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
L	1	0	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	0	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	0	1
P	0	0	0	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1

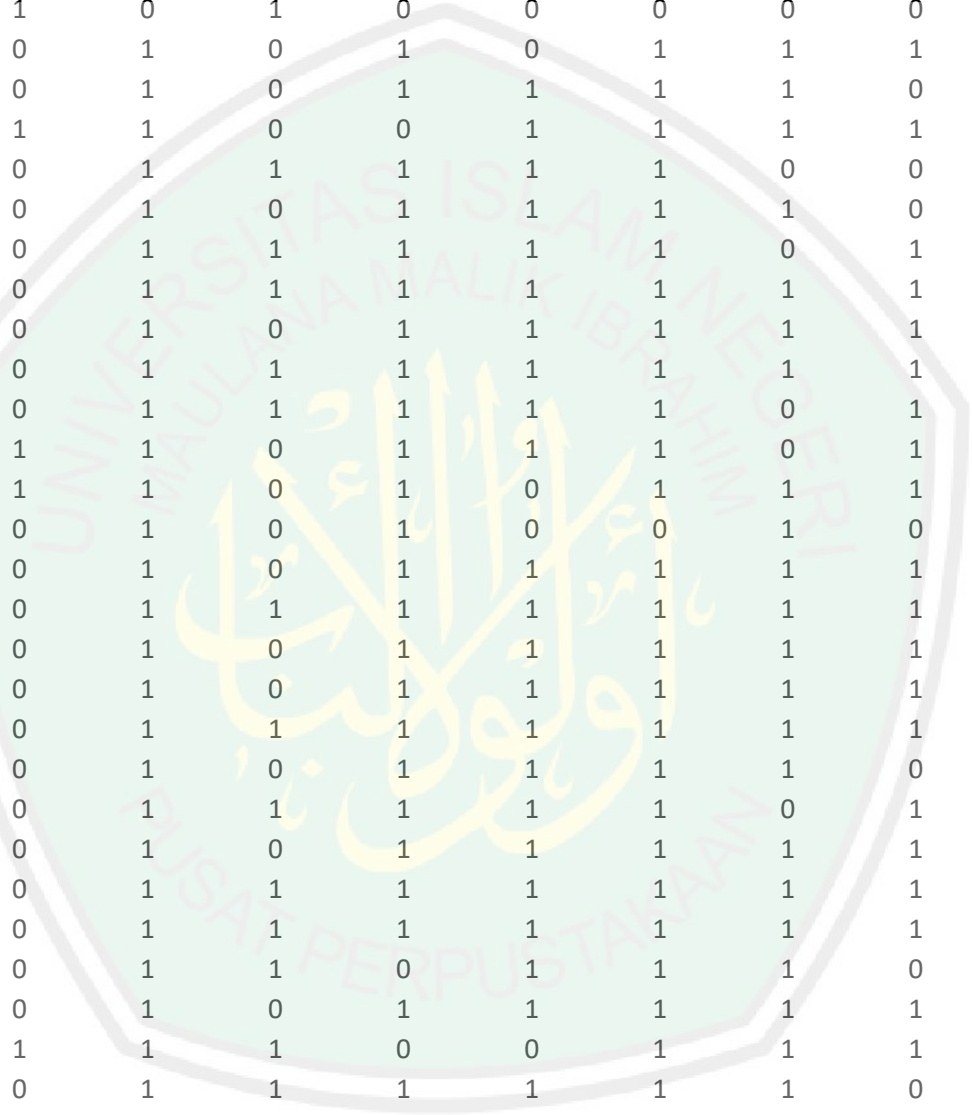
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	0	1	0	1	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	0	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	0	0
P	1	1	1	1	0	0	0	0
P	0	0	1	1	0	1	0	0
P	1	0	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	0	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	0	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	0	1	0	1	0	1	1
P	0	0	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	0	1	1	0	0	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	0	1	0	1	1	1	1
P	1	1	0	0	0	1	0	0
P	0	1	0	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	0	1	0	1	0	0	0

P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	0	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	0	0	1	0	0	1	0	1
L	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	0	1
L	1	1	1	1	0	0	0	0
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	1	0	1
L	0	0	1	1	0	1	1	0
L	0	0	0	0	0	1	0	0
L	0	0	0	0	0	1	0	1
L	0	1	0	1	1	1	0	0
L	1	0	1	1	1	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	0	0
L	1	0	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	1	1	1	1
P	1	1	0	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	0	0	1	1	1	0
L	1	1	0	1	0	1	0	0
L	0	1	1	1	1	1	0	0
L	1	1	0	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	1	1	0	1
L	1	0	1	1	0	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	0	1	0	1	0	1	1
L	1	0	0	0	0	1	0	1
L	1	1	0	1	0	0	1	0
L	1	1	0	1	1	1	1	0
P	0	0	1	1	0	1	1	0
L	1	0	0	1	1	0	1	0
L	1	1	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1

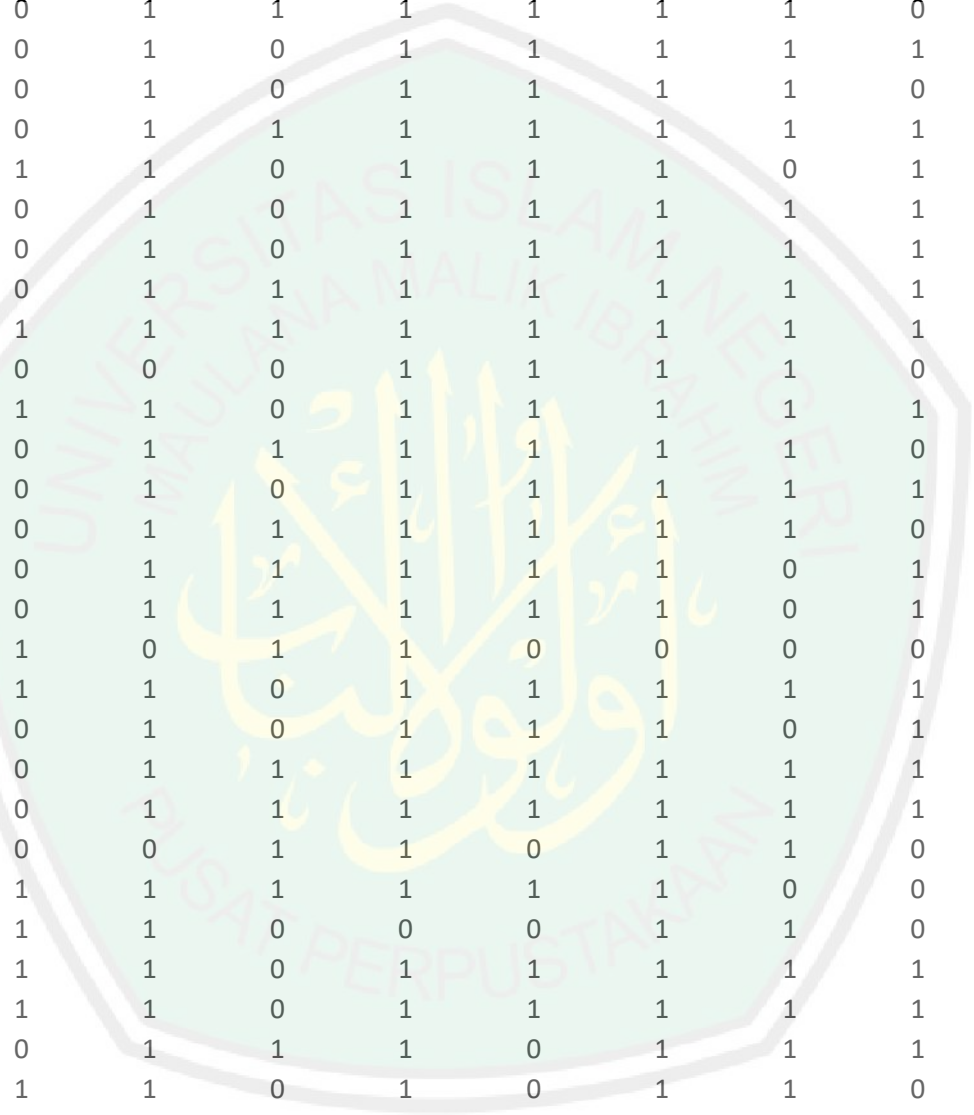
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	1	0	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	0
L	0	0	0	1	1	0	0	1
L	1	1	1	0	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	0	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	0	0	0	1	0	0	1
P	1	0	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
L	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1
L	1	0	0	1	1	1	0	0
L	1	1	0	1	0	0	1	1
L	1	0	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	0	1	0	0	0	0	0	0
P	1	1	1	0	1	1	1	0
P	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	1	0	1	0
P	0	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	1
P	0	0	0	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	1	1	1	0
L	0	1	0	0	1	0	0	1
L	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	1	1	0	0	1	0	0
L	1	1	1	1	0	1	0	0
L	1	1	1	1	0	0	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	0	1	1

P	1	1	1	0	1	1	1	1
L	1	0	1	1	1	0	1	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
P	0	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	0	0	0	0	1	0	0
P	1	0	0	1	0	1	1	1
P	1	1	0	1	1	0	1	0
P	1	1	0	1	1	0	1	1
L	1	1	1	0	0	0	1	0
P	1	1	1	1	1	1	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	1	1	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	0
L	1	1	1	1	0	1	1	0
L	1	0	1	1	0	1	0	1
L	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
L	1	1	1	1	0	0	1	0
L	0	1	1	0	0	1	0	0
L	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	0	1
P	1	0	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	0	0	0	1	1
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	1	1	1	0	0	0	1	0
L	1	1	1	1	1	0	1	1
P	1	0	1	1	0	0	1	0
P	0	0	0	0	1	0	0	1
P	1	1	1	1	0	1	1	1
P	1	1	1	1	0	1	1	0
P	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	1	1	1	0	1	1	0
L	1	1	1	1	0	0	1	1
P	0	0	0	0	1	1	0	1
P	1	1	1	1	0	0	1	0
P	1	0	1	1	0	0	1	0
L	0	1	1	0	1	0	0	0
P	0	0	0	0	0	0	1	1

9	10	11	12	13	14	15	16	17
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	0	1	0	0	1	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	0	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	0	0	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	0	0
1	0	1	1	1	0	1	0	1
0	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0

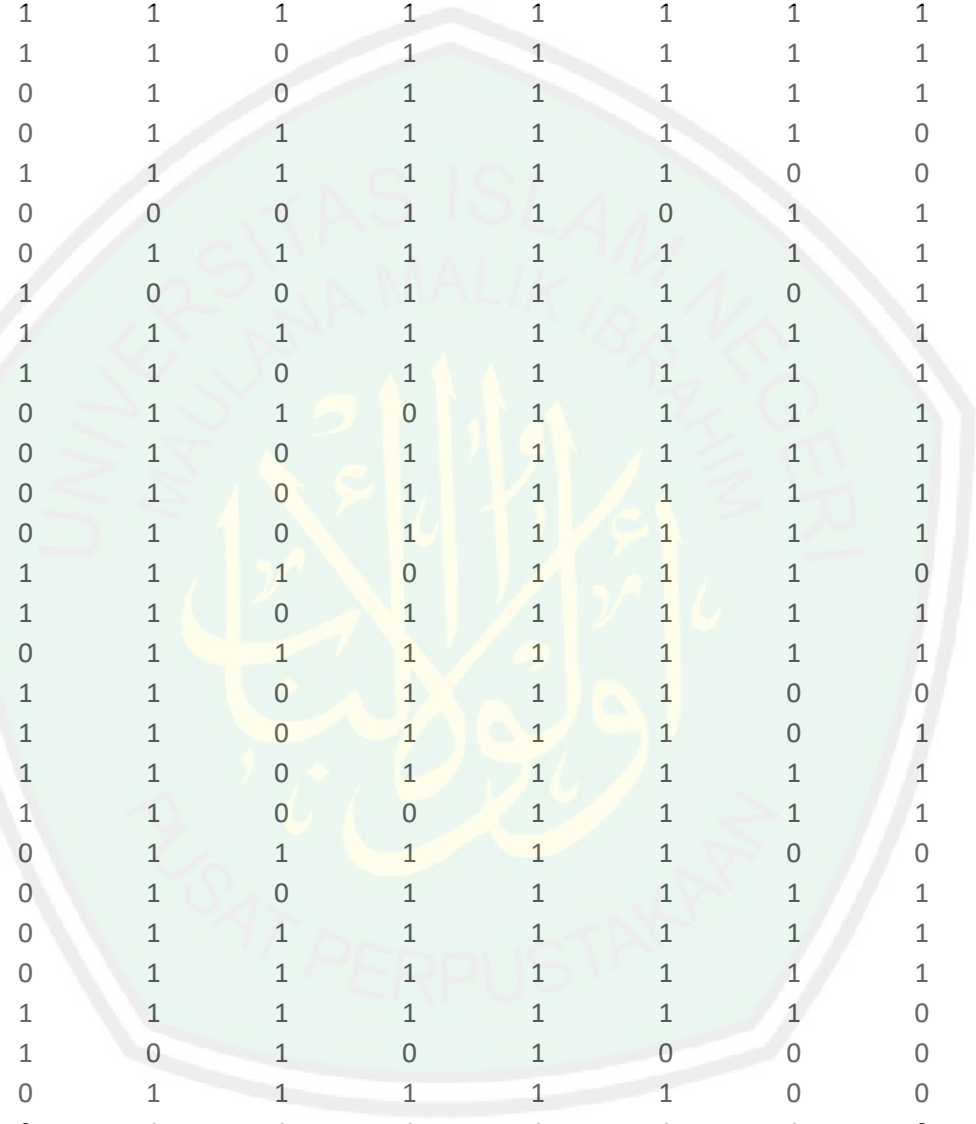


0	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	0	0	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	0	0	0	0	0	1
0	1	0	1	0	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	0	0	0
0	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	0	1	0	0	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	0	0	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	0	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	0	0
0	0	1	0	0	1	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1

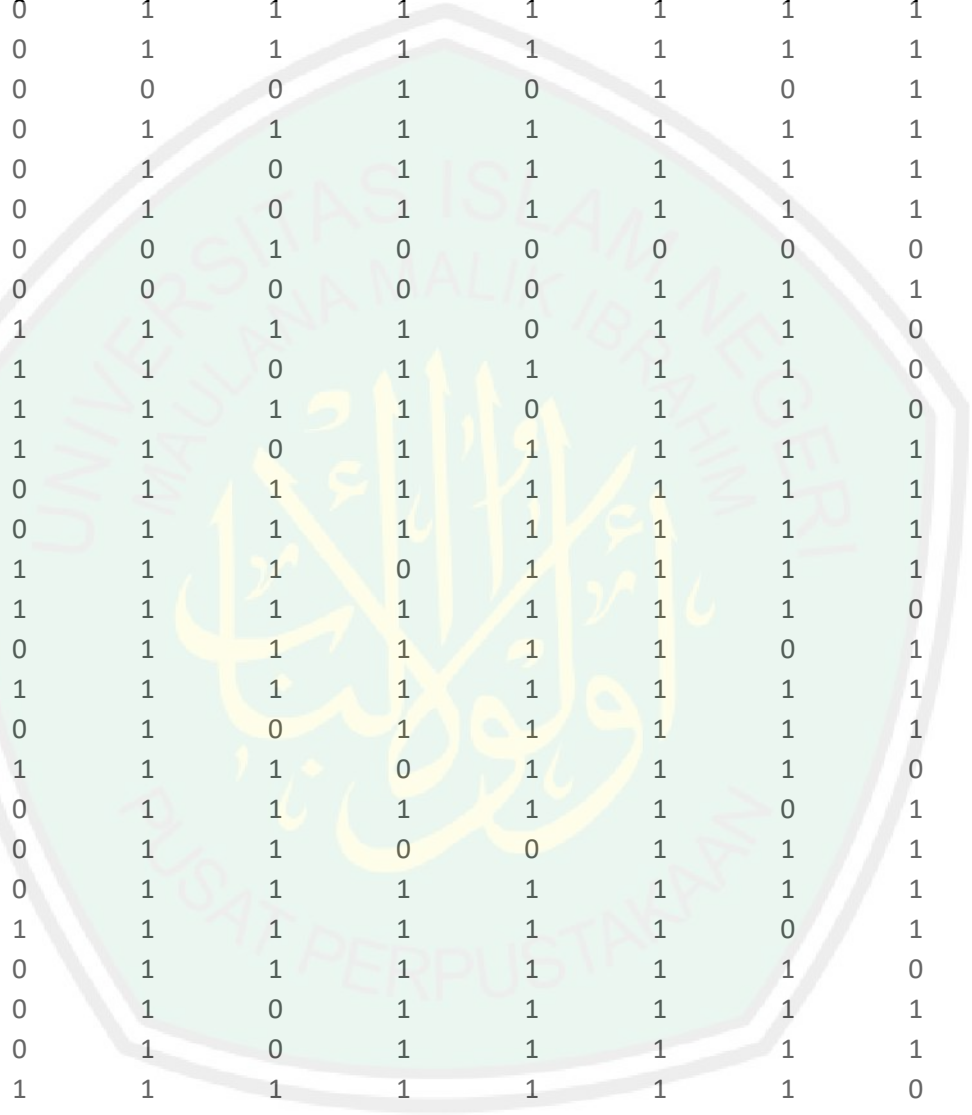


0	0	1	0	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	0	0	1	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	0	0	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	0	1	1	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	0	0	0	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	0	1	0	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1

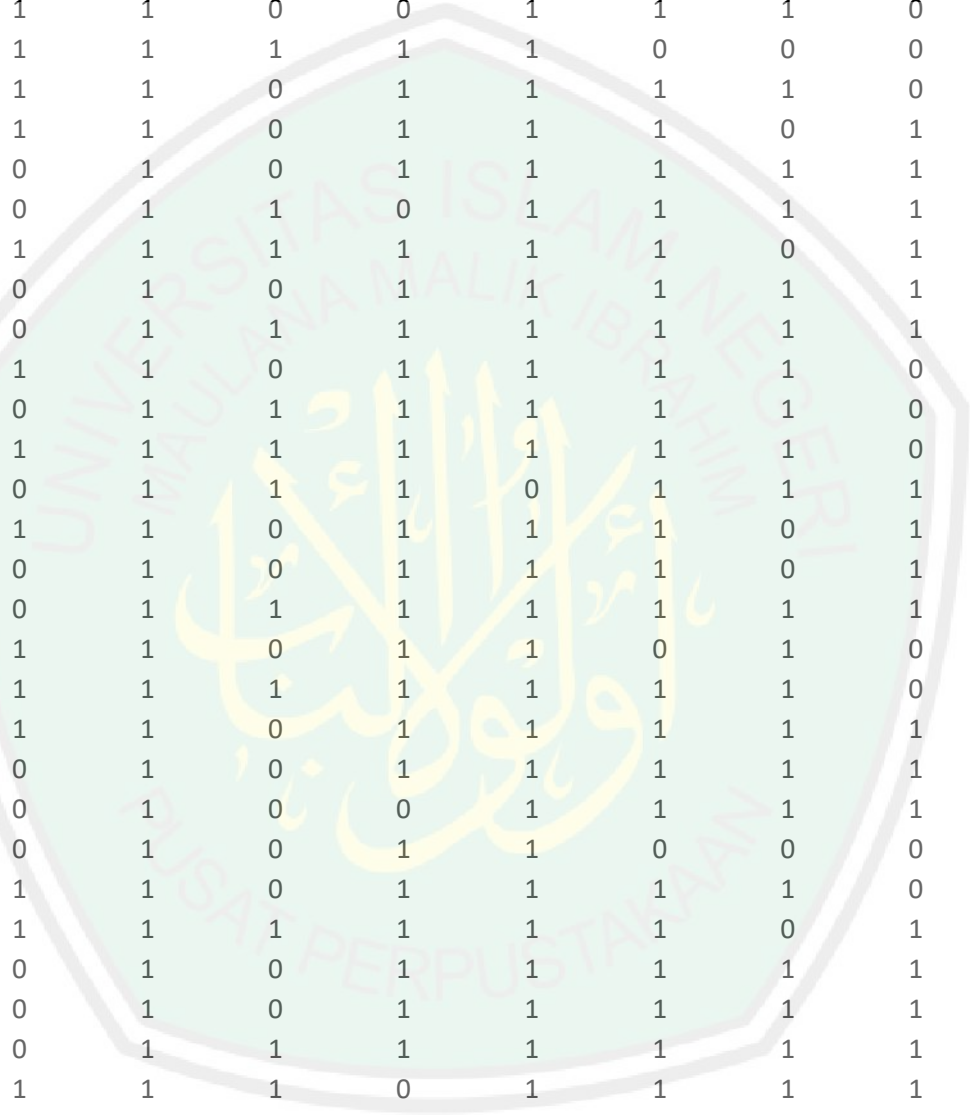
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
1	1	0	0	1	1	0	1	1
0	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	0	0	1	1	0	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1
0	1	1	1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	0	0	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	0	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1



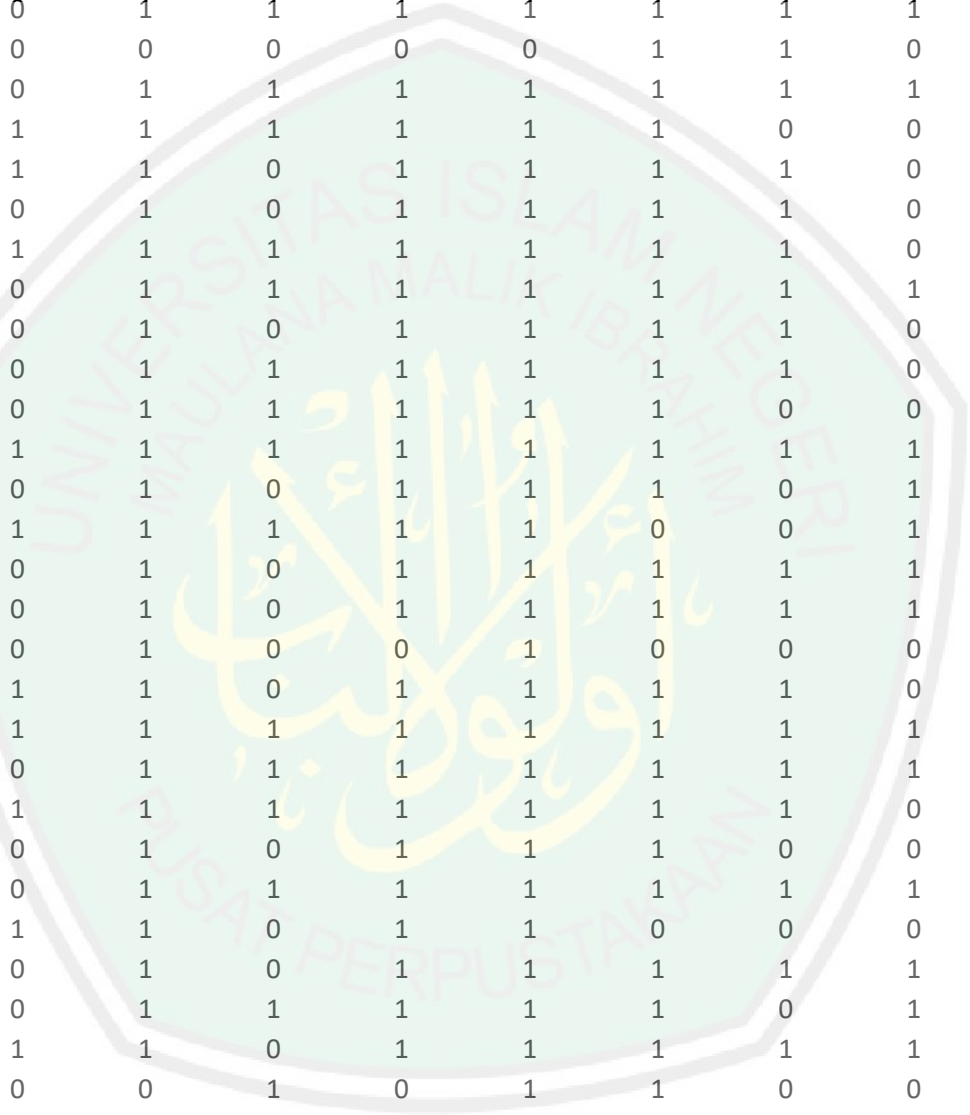
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	0	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	0	0
0	0	0	1	1	0	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	0	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	0	0	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	0	1	0	1	0	0	0	1
0	1	1	1	1	1	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	0	0	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	0	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	0	0	0	0



1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	0	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	0	0	1	0	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	0	1	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	1	0	1	0	1	0	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1

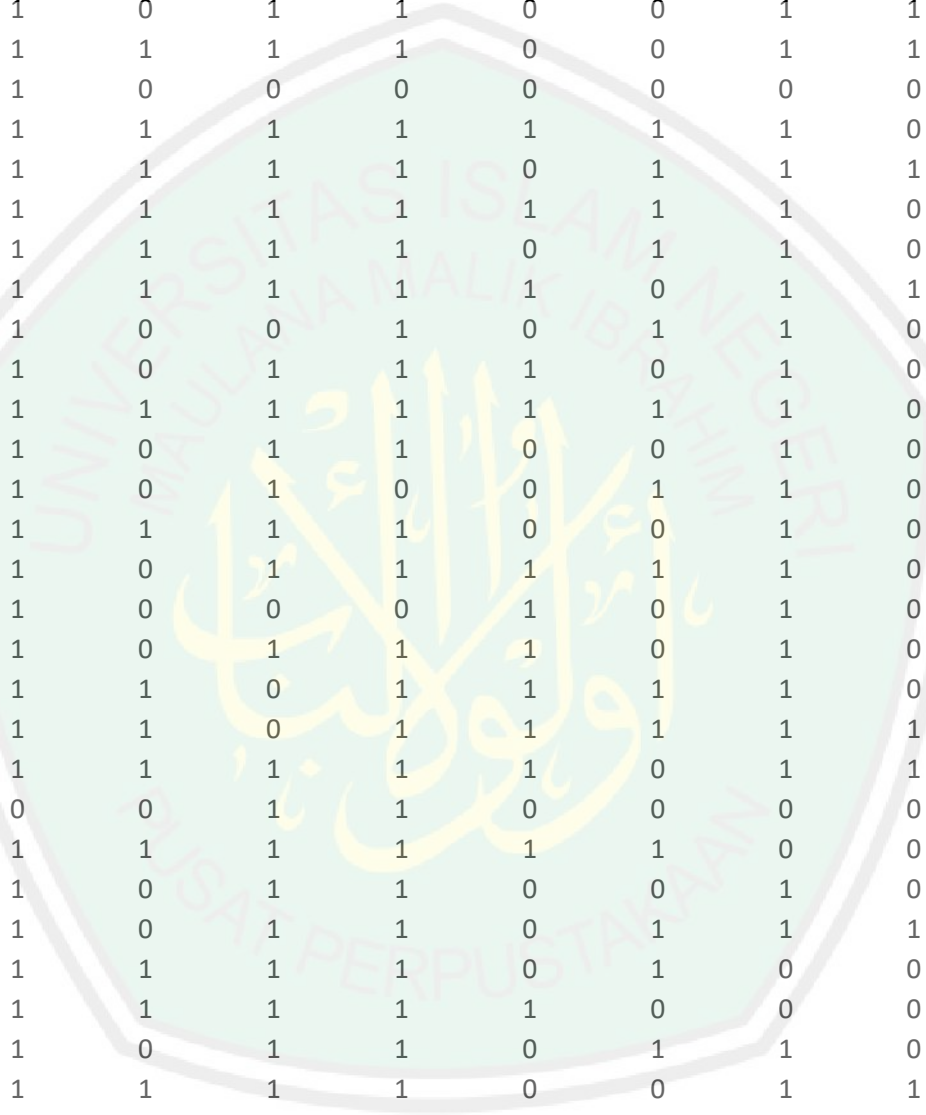


0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	0	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	0	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	0	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	0	0	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	1	0	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1

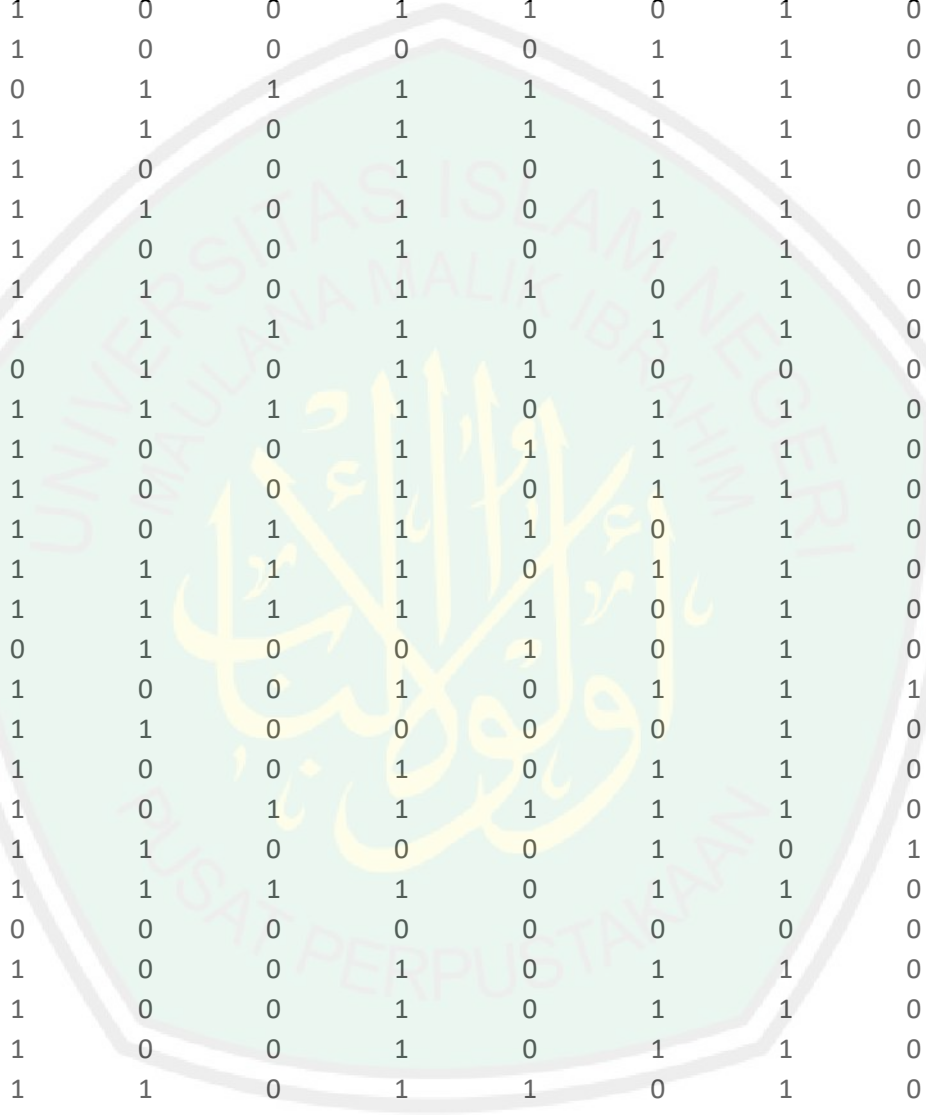


1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	0	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	0	0	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	0	1	1	1	0	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	0	1	0	1	1	0	0	1
1	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	0	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	1	1	1	0	1
0	1	0	0	1	0	0	1	0
1	1	0	0	0	0	1	1	1

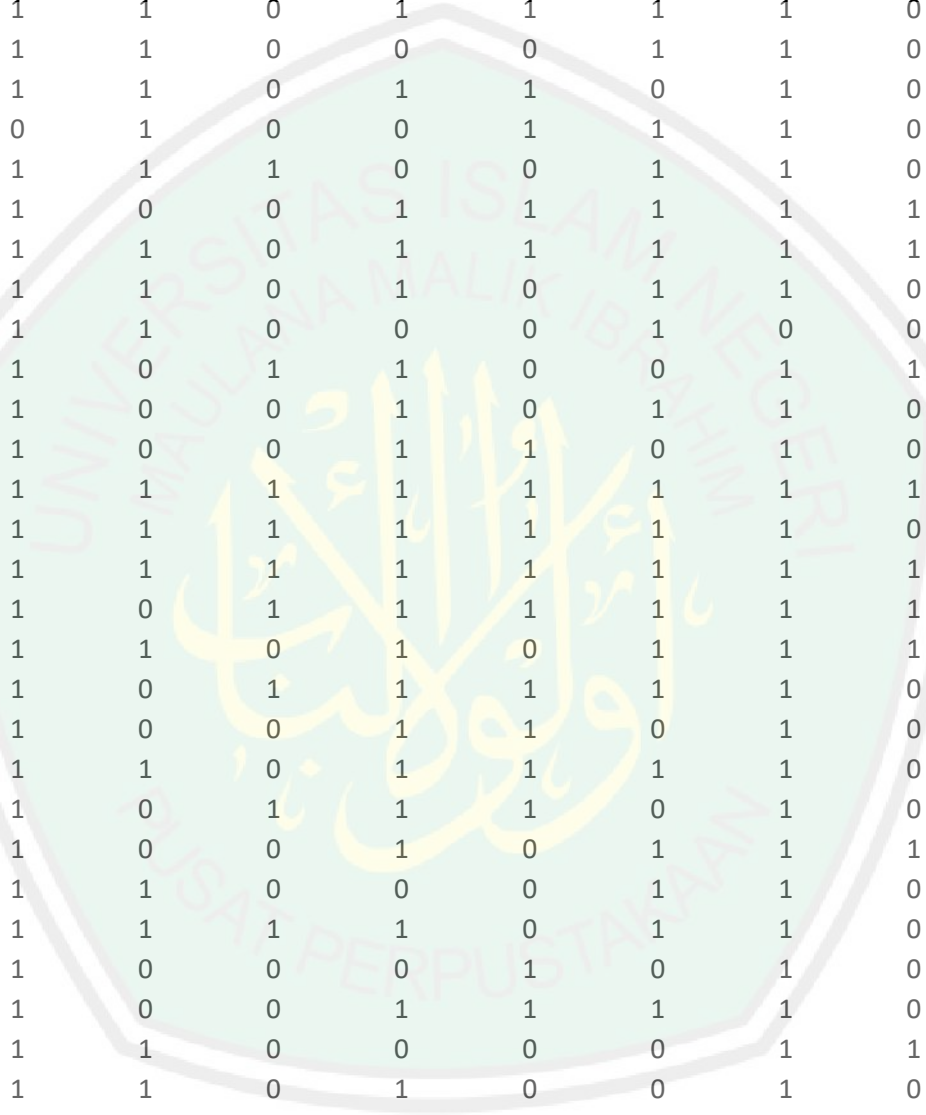
18	19	20	21	22	23	24	25
1	0	0	1	0	0	1	0
1	0	1	0	0	1	0	0
1	1	0	0	0	1	0	0
1	1	0	0	1	0	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0
1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1
1	0	1	1	0	1	1	0
1	0	0	0	1	1	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	0	0	1	0	1	0	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	0	0	1	1	0
1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0
1	1	0	0	0	0	1	0
1	1	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	0
0	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	0	1	0	1	0
1	0	0	1	1	0	1	1
0	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	0	0	0	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	0	0	1	1	0
0	1	0	1	0	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	1
1	0	0	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	0



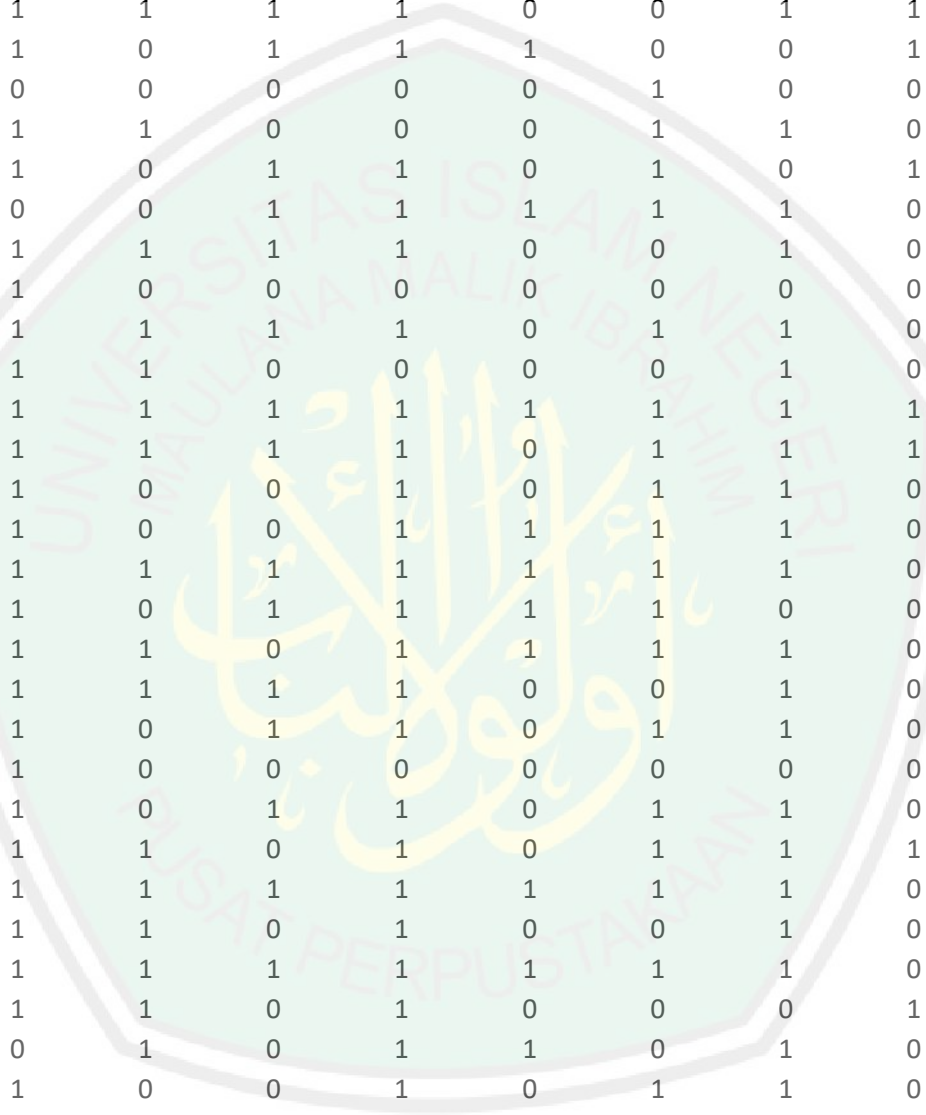
1	1	1	1	0	1	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1
1	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	0	1	0
1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	0	1	0	1	0
1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	1	1	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	0
1	0	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	0	0	0
1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	0	1	1	0	0	1
1	0	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1
1	0	0	1	1	0	0	1
1	0	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1



1	0	0	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	1
0	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0
1	0	0	0	0	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
0	1	0	1	1	0	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	0
0	1	0	0	1	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	0	0	1	0	1
1	1	1	1	0	1	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	0	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1

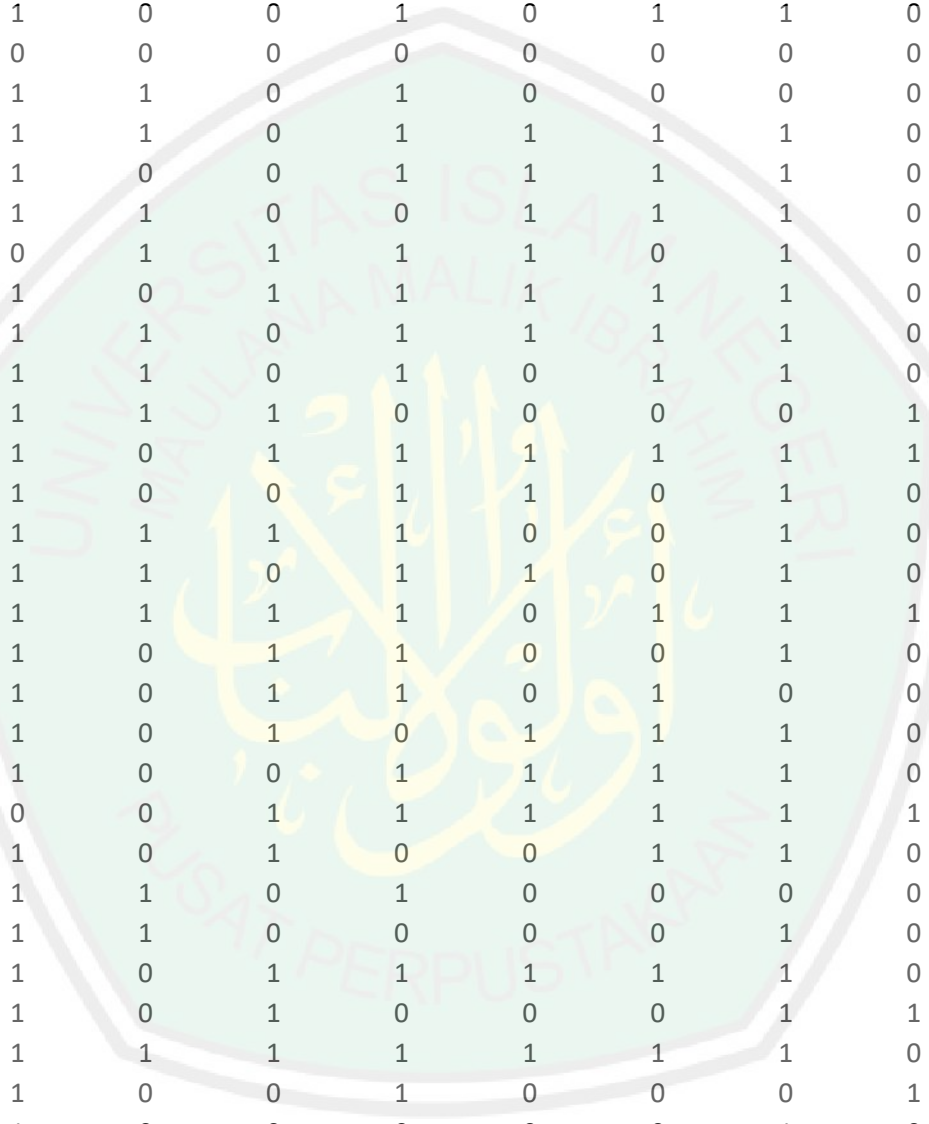


1	0	1	0	0	1	1	0
0	0	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	0	0	0	1	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
0	1	0	0	1	1	1	0
1	1	1	0	0	1	1	0
1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	1	1	0
1	1	0	0	0	1	0	0
1	0	1	1	0	0	1	1
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	0	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	0	0	0	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	0	0	0	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0	0
1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	0	0	0	1	0
1	0	0	0	0	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
0	1	0	0	0	1	1	0
0	0	1	1	0	0	0	1
1	0	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0

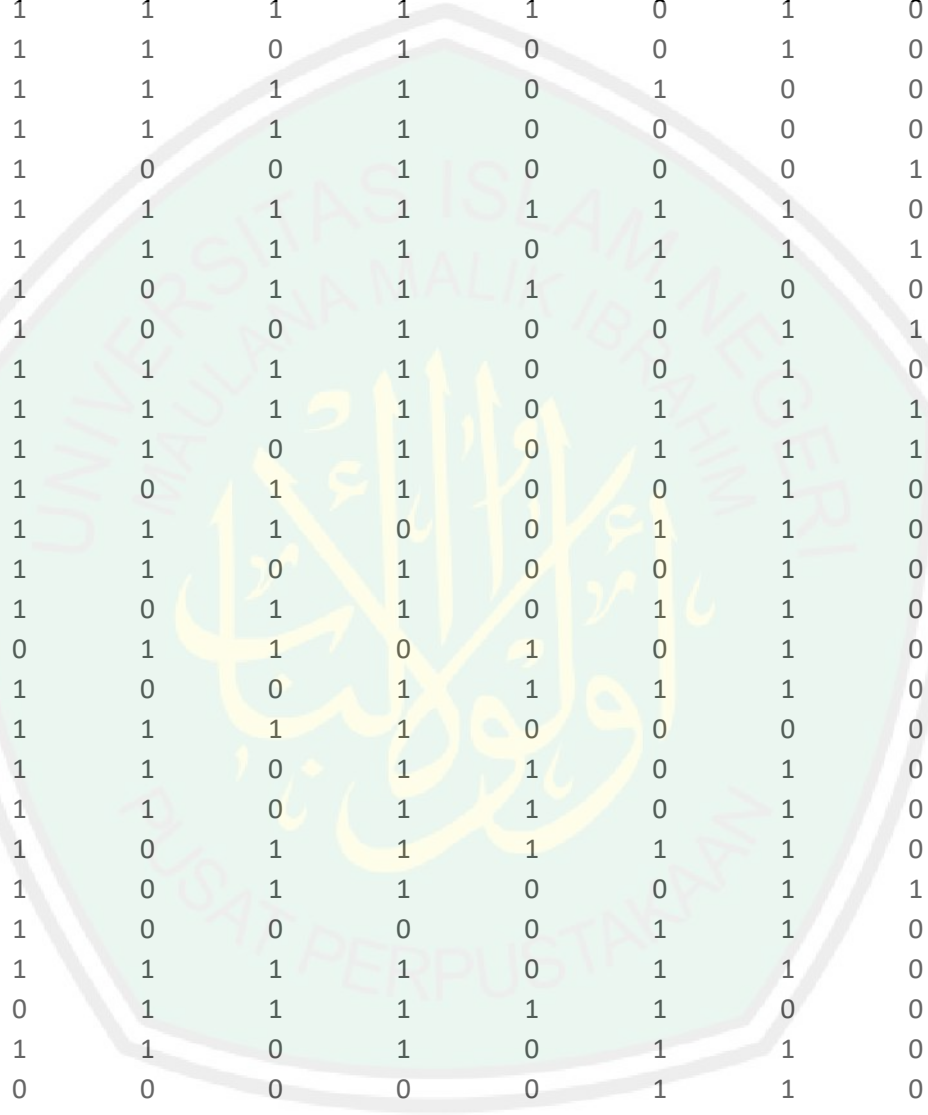


1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	0	1	1
1	0	1	1	1	0	0	1
0	0	0	0	0	1	0	0
1	1	0	0	0	1	1	0
1	0	1	1	0	1	0	1
0	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	0	0	0	0	1	0
1	1	0	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	0	0	1	0
1	1	1	0	0	0	0	0

1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	0	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	0	0	0	1	0	0
1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	0	0	1
1	0	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
0	1	1	1	0	1	1	0
1	1	0	0	0	0	0	0
1	1	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	0	0	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
0	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
0	1	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	0	0	1	0	0	0
1	0	0	1	1	1	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	0	1	1	1
0	0	1	1	0	1	1	0
1	0	1	0	1	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	0
1	0	1	1	0	1	1	1
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0



1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
1	0	0	1	0	1	1	0
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	0	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	0
0	1	1	1	1	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	1	0	1	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	1
1	0	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	1	0	0	1	0
1	0	1	0	1	1	1	0
0	0	1	1	1	1	1	1
1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	0	1	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	1	0	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	0	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
0	0	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	0	1	0



1	1	1	1	0	0	1	1
1	1	1	0	1	1	1	0
0	0	1	1	0	1	0	0
0	0	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	1	0	0
1	1	1	1	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1
1	0	1	1	1	1	0	0
1	0	0	1	0	0	1	1
1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	0	1	0	0	1	0
1	0	1	1	0	1	1	0
0	1	1	0	1	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	0	1	0
1	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	0	0	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	1	1	0	1
1	1	0	1	0	0	1	0
1	0	0	1	1	1	1	0
1	0	0	0	0	1	0	0
0	0	1	1	0	0	1	0

#### Lampiran 4. Analisis Data

##### a. Uji Realibilitas dan Validitas

#### Validitas dan Realibilitas Skala Kecerdasan Emosional

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	334	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	334	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	16

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.485	3

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	1.6198	.375	.328	.352
VAR00003	1.6647	.338	.321	.355
VAR00004	1.6856	.342	.268	.453

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.622	6

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00006	3.4970	1.848	.415	.556
VAR00007	3.6587	1.703	.422	.548
VAR00008	3.6766	1.727	.392	.561
VAR00009	3.4641	2.021	.283	.603
VAR00011	3.5898	1.894	.288	.604
VAR00012	3.5808	1.860	.324	.589

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.501	3

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00013	1.4281	.492	.323	.390
VAR00016	1.4461	.500	.298	.437
VAR00017	1.2814	.569	.337	.378

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	2

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00018	.7934	.164	.563	.a
VAR00019	.7605	.183	.563	.a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.348	2

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00025	.6587	.225	.211	.a
VAR00027	.4072	.242	.211	.a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.



## Uji Realibilitas dan Validitas Skala Kebijakan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	334	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	334	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	16

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	334	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	334	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.674	5

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	3.2455	1.057	.567	.565
VAR00002	3.3563	1.113	.307	.685
VAR00003	3.2695	1.146	.376	.645
VAR00004	3.2695	1.074	.482	.599
VAR00007	3.2784	1.090	.441	.617

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.630	6

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00010	4.1497	1.203	.491	.557
VAR00012	4.1916	1.218	.321	.601
VAR00013	4.1886	1.187	.380	.582
VAR00014	4.1707	1.175	.456	.560
VAR00015	4.2934	1.097	.321	.608
VAR00016	4.4102	1.011	.324	.620

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.674	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00018	2.6257	1.238	.213	.478
VAR00021	2.7216	1.036	.347	.394
VAR00022	3.0928	1.015	.236	.475
VAR00023	2.9192	1.005	.249	.465
VAR00024	2.6766	1.084	.346	.402

## b. Kategorisasi

Variabel	Min	Max	Mean	Standart Deviasi
Kebijaksanaan	2	16	12,6976	2,993716
Kecerdasan Emosional	3	16	11,47605	3,23518

## Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	Interval skor	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	>14,71	56
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	8,24 – 14,71	218
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	<8,24	60
TOTAL			334

## Tabel Kategorisasi Kebijakan

Kategori	Kriteria	Interval skor	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	>15,69	40
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	9,70 – 15,69	251
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	<9,70	43
TOTAL			334

Tabel Kategorisasi Kebijakan dan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Tinggi	Sedang	Rendah	Mean
Kecerdasan Emosional	L	25 (24%)	61 (59%)	17 (17%)	11,84
	P	31 (13%)	157 (68%)	43 (19%)	11,31
Kebijakan	L	11 (11%)	77 (75%)	15 (15%)	12,60
	P	29 (13%)	174 (75%)	28 (12%)	12,74

## c. Regresi Linier Sederhana

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.392	.663		6.628	.000
	Wisdom	.558	.051	.516	10.984	.000

a. Dependent Variable: EQ

## d. Uji T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EQ	Equal variances assumed	.110	.740	1.392	332	.165	.53297	.38277	-.21998	1.28593
	Equal variances not assumed			1.394	196.575	.165	.53297	.38226	-.22089	1.28684
Wisdom	Equal variances assumed	.173	.678	-.389	332	.697	-.13832	.35515	-.83695	.56031
	Equal variances not assumed			-.387	193.179	.699	-.13832	.35731	-.84306	.56642

e. Transkrip Wawancara

- Nama : Andrian (kelas 11 MA)  
 Miftach Thoriq (kelas 11 SMA)  
 Dwi Prabowo (kelas 11 SMA)  
 Bagas Adhy Prasetya (kelas 11 MA)  
 Satria (kelas 11 SMK)
- Waktu : Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2019. Panti Asuhan pada pukul 19.30 ; Waktu pengerjaan angket dan wawancara selama 30 menit; wawancara dimulai 20.00 sore selesai jam 20.30 malam.
- Informasi : Remaja laki-laki berumur 17 tahun yang sekolah di Relevan wilayah kota lamongan
- Keadaan Khusus : Malam hari ketika usai kegiatan sholat isya berjamaah di panti asuhan

A. Hasil Observasi saat Mengerjakan Angket

Pengerjaan skala dikerjakan pada pukul 19.30 setelah melakukan kegiatan sholat jamaah isya di panti asuhan wachid hasyim. Pada waktu itu, beberapa responden yang sesuai kriteria penelitian dikumpulkan oleh peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara dalam pengujian validitas skala penelitian.

Penelitian tersebut dilaksanakan di teras mushola panti asuhan wachid hasyim dengan 5 orang responden yang sesuai dalam kriteria penelitian tersebut. Adapun proses wawancara dan observasi dilakukan secara kelompok atau *Focus Group Discussion*. Sebelum melakukan *Focus Group Discussion*, peneliti

memberikan instruksi kepada responden untuk mengisi skala penelitian terlebih dahulu.

#### B. Hasil Focus Group Discussion

FH : Okey, setelah mengerjakan skala penelitian, kira-kira apakah ada kesulitan dari skala penelitian tersebut?

MT : “Kayaknya bisa dipahami semua, tapi cuman kurang srek sama nomer 2 seh.”

AD : “hmmmm sama seh kurang srek sama nomer 2 juga.”

DW : “Kalau aku udah paham semua seh pertanyaannya.”

BA : “heem seh keliatannya nomer 2 kurang paham”

FH : “kira-kira nomer 2 kurang gimananya ya?”

AD : “keknya kurang sesuai gitu, dan juga bingung itu kalimatnya terlalu rumit dan susah dipahami”

DW : “kayaknya iya seh, mungkin kira-kira maksudnya apa ya?”

FH : “Jadi pernyataan itu maksud saya, melakukan hal berlebihan itu tidak baik, kayak tidak perhatian pada dirinya sendiri gitu”, kira-kira pernyataan yang cocok dan sesuai kayak gimana ya untuk sekelas anak SMA?”

S : “itu kayak tidak peduli dan mengabaikan dirinya a?”

FH : “yah semacam itu”

AD : “gimana kalau diganti saya kurang peduli gitu?”

FH : “Saya kurang peduli dengan perasaan diri saya sendiri gitu?”

AD : “iya, gimana?”

FH : “Boleh, yang lain gimana ada masukan?”

S : “tidak, kayaknya udah pas itu”

FH : “Selanjutnya kira-kira nomer berapa lagi?”

S : “kalau aku kurang srek sama nomer 11 seh, soale jarang kalau merasa menggagu orang lain, yang sering malah aku sendiri yang sungkan”

DW : “iya she, biasanya lebih ke kita sendiri bukan ke orang lain

FH : “berarti diganti dengan diri sendiri bukan orang lain ya, kira kira kalimatnya kalau gini bisa dipahami tidak ‘Saya merasa canggung atau malu saat berkumpul bersama orang-orang’ ?

AD : “bisa-bisa”

FH : “selanjutnya nomer berapa lagi?”

S : “kalau aku ada seh, tapi cuman kurang srek aja, bahasanya agak terlalu rumit kata-katanya”

FH : “oalah itu juga penting buat evaluasiku, nomer berapa?”

S : “nomer 19 skala 2, yang pertanyaanya Saya berusaha mencermati, jika bisa membantu dalam suatu permasalahan, itu bisa disederhanakan ndak ya?”

FH : “bisa seh tapi, bingung mau disederhanakan gimana, teman-teman ada masukan?”

BH : “aku paham seh tapi bener kurang simpel, aku juga bingung mau kasih masukan apa”

MT : “hmmmm gimana ya,

- AD : “kalau aku kayaknya begini ‘ketika teman mempunyai masalah jika bisa saya bantu’ itu kayaknya lebih simpel
- S : “ngikut adrian, bener itu kayaknya lebih simpel”
- BH : “Manut wes”
- FH : “hmmmm okey okey, gimana ada yang lain?”
- MT : “kayaknya udah seh, udah bagus”
- S : “udah paham untuk yang lainnya?”
- FH : “tidak apa-apa, kasih masukan lagi aja, soale kalau ngak paham entar repot ini”
- AD : “wes, dah cukup, keseluruhan kayaknya udah bisa dipahami”
- FH : “Okey-okey terimakasih banyak karena telah membantu dalam pengoreksian skala penelitian saya”